

KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN :
Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan
Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

ALDI FAIK SETIAWAN

19321244

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN:

**Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan
Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta**

Disusun oleh:

ALDI FAIK SETIAWAN

19321244

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

HALAMAN PEGESAHAN

SKIRPSI

KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN:

**Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan
Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta**

Disusun oleh:

ALDI FAIK SETIAWAN

19321244

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Indonesia

Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN. 0506038201 (.....)

2. Anggota :
NIDN. (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aldi Faik Setiawan

Nomor Mahasiswa : 19321244

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2023

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp is shown with a signature written over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and a serial number '4206EAKX276999007'.

(Aldi Faik Setiawan, 19321244)

MOTTO

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada

Diri saya, Aldi Faik Setiawan

Seorang pribadi yang selalu ceria yang bisa menghibur siapa saja. Terima kasih banyak atas kerja kerasmu selama ini. Kamu telah tumbuh menjadi orang yang kuat meskipun sering diterpa badai kehidupan yang hebat. Aku yakin ini akan menjadi pelangi untuk mengakhiri penderitaan dan kesedihan yang selama ini kamu rasakan. Menghapus semua air mata yang hampir setiap malam kamu keluarkan disudut kamar Kos Pak Juan. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah dan tidak lelah untuk mencoba. Aku bangga dengan kamu, diriku <3

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur saya aturkan atas ke hadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa memberikan nikmat serta rahmat-Nya kepada seluruh umat manusia tak terkecuali kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN : Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta”** dengan maksimal. Tak lupa, sholawat dan salam senantiasa ter curahkan kepada Baginda Muhammad SAW yang selalu menjadi inspirasi dan suri teladan bagi umat manusia.

Skripsi yang saya susun ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Atas terselesainya skripsi ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT karena telah membantu saya setiap waktu. Tak lupa, penghargaan dan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan memberi motivasi saya, sehingga skripsi ini dapat berjalan dan selesai sesuai dengan rencana. Penghargaan dan terima kasih tersebut saya aturkan kepada nama-nama berikut :

1. Almarhum Ibu Widarti dan Almarhum Bapak Ali selaku orang tua saya. Terima kasih telah menjadi orang tua hebat yang selalu merawat saya dengan segala cinta, kasih, dan sayang. Meskipun sekarang kita berada di alam yang berbeda, saya yakin Ibu dan bapak selalu menemani dan mendoakan saya dari kejauhan.
2. Kepada Mamah Elok dan Mbak Elda, dua orang yang menjadi sosok paling penting dalam hidup saya. Terima kasih atas segala dukungan dan pengorbanan, serta kesediaan untuk merawat saya selama ini.
3. Kepada nenek saya yang bernama Mbah Ti, terima kasih atas nasehat serta petuahnyanya, sehingga saya selalu termotivasi untuk segera menyelesaikan studi ini.
4. Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Kaprodi sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dan ikhlas dalam memberikan arahan dari awal

hingga akhir penelitian serta senantiasa tulus dalam memberikan ilmu kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.

6. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik saya
7. Ibu atau bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk penelitian saya.
8. Bapak dan ibu dosen, serta seluruh staf Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan membimbing saya sepanjang menempuh masa studi S1.
9. Seluruh informan penelitian : Mba Ike, Mba Ayu, Mba Prima, Ibu Esti, Mba Riyana dan Pak Swasto terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan berkenan memberikan informasi mengenai banyak hal, sehingga data penelitian yang penulis butuh kan dapat terpenuhi.
10. Kepada Beatsy, motor kesayangan saya yang selalu menghantarkan saya ke mana pun dan dalam kondisi apa pun.
11. Lampipi Team: David, Fonda, Tsania, Nada yang mau menjadi sahabat saya sampai sekarang dan senantiasa bersedia mendengarkan keluh kesah saya.
12. Sahabat SMA saya: Mutiara, Andika, Aditya, dan Mayla, terima kasih atas support dan bantuannya selama ini.
13. Teman seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019, Universitas Islam Indonesia.
14. Teman-teman kuliah yang mengambil konsentrasi jurnalistik: Aceng, Yoyok, Umar, Ical, Nifala, Rifka, Fathia.
15. Teman-teman bimbingan skripsi Pak Iwan yang selalu menyemangati dan saling menguatkan satu sama lain.
16. Sutrisno Squad : Daffa, Nanda, Lyly, Isfy, Fifi, Aul, Andika, dan Hilmi yang selalu bisa menghibur dan menyebarkan keceriaan selama 1 bulan selama KKN di Desa Medono.
17. Kepada orang-orang yang selalu menghina dan meremehkan saya, terima kasih telah memberi pelajaran hidup yang sangat berarti.
18. Serta, seluruh pihak yang belum tersebutkan satu-persatu.

Terima kasih atas segala bentuk kontribusi yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan karya skripsi ini dengan maksimal. Sebagai penulis, saya pun ingin mengucapkan permohonan maaf apabila dalam penyusunan dan pengerjaan skripsi masih ditemui adanya kekurangan. Lebih dari itu, saya harap melalui karya skripsi yang saya buat, dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Terima kasih

Yogyakarta, 21 Februari 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aldi Faik Setiawan', written over a horizontal line.

Aldi Faik Setiawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PEGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kajian Teori.....	9
3. Metode Penelitian	20
BAB II.....	25
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	25
F. Sejarah Berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta	25
G. Visi dan misi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta.....	29
H. Lambang PWI dan Makna yang Terkandung di Dalamnya	30
I. Struktur Kepengurusan PWI D.I Yogyakarta	32
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	36
J. Hasil Temuan.....	36

1. Proses Penelitian.....	36
2. Hasil Wawancara.....	41
3. Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta.....	77
4. Posisi Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta dalam Dunia Kerja.....	81
K. Pembahasan	84
BAB IV	89
KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Visi dan Misi PWI	30
Gambar 2 Logo PWI	30
Gambar 3 Struktur Organisasi PWI D.I Yogyakarta	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Latar Belakang Informan Penelitian	41
Tabel 2 Gambaran Konsep Diri Informan	77
Tabel 3 Indikator Penilaian Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta	79
Tabel 4 Posisi Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta Dalam Dunia Kerja	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara.....	97
---	----

ABSTRAK

Aldi Faik Setiawan. 19321244. KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN: Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pemahaman terkait konsep diri bagi para pekerja. Dengan memahami konsep diri yang ada, setiap pekerja dapat memaksimalkan potensi diri yang dimiliki. Salah satu pekerjaan yang membutuhkan peran konsep diri adalah jurnalis. Jurnalis dalam praktiknya dituntut untuk memiliki *skill* komunikasi dan interaksi yang mumpuni. Tanggung jawab pekerjaan yang berat, membuat profesi ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga ketimpangan gender dalam profesi ini masih terasa. Bagi perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai jurnalis mereka harus siap dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti diskriminasi dan kekerasan. Tindakan tidak terpuji tersebut pada dasarnya selalu diawasi dan dikecam oleh banyak pihak, khususnya PWI. Sebagai organisasi profesi wartawan, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) selalu memberikan perlindungan dan kepedulian kepada jurnalis perempuan yang mendapati tindak diskriminasi, kekerasan, bahkan pelecehan seksual. Atas beberapa hal yang telah dituliskan sebelumnya, membuat konsep diri jurnalis perempuan anggota organisasi profesi wartawan menjadi menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta?”

Penelitian yang berjudul "KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN: Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait konsep diri jurnalis perempuan dan posisi jurnalis perempuan di dunia kerja. Sebagai cara untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan bersama dengan lima informan perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dan merupakan anggota PWI D.I Yogyakarta. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan penulis dengan membaca buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mempunyai topik serta bahasan serupa.

Temuan penelitian memperlihatkan jika kelima informan memiliki konsep diri yang dominan positif. Hasil tersebut ditunjukkan melalui ungkapan rasa bangga dari kelima informan saat bekerja menjadi jurnalis. Selain itu, konsep diri yang dominan positif juga ditunjukkan melalui sikap kelima informan yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak mudah menyerah, serta berkeinginan untuk mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain. Posisi jurnalis perempuan di dunia kerja pun sudah disamaratakan dengan kaum laki-laki. Terbukti dengan tidak adanya subordinasi gender pada media tempat kerja kelima informan.

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalis perempuan anggota PWI D.I Yogyakarta memiliki konsep diri yang dominan positif serta mendapat penghargaan dan penghormatan yang tinggi di dunia kerja.

Kata Kunci : Konsep Diri, Jurnalis Perempuan, Posisi Jurnalis Perempuan di Dunia Kerja, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

ABSTRACT

Aldi Faik Setiawan. 19321244. SELF-CONCEPT OF WOMEN JOURNALISTS: A Qualitative Descriptive Study of the Self-Concept of Women Journalists Member of Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2023.

This research is motivated by the importance of understanding self-concept for workers. By understanding the existing self-concept, each worker can maximize their potential. One of the jobs that requires the role of self-concept is the journalist. Journalists in practice are required to have qualified communication and interaction skills. Heavy job responsibilities make this profession more dominated by men, so gender inequality in this profession is still felt. For women who decide to work as journalists they must be prepared to be faced with various challenges, such as discrimination and violence. Such commendable acts are basically always monitored and denounced by many parties, especially PWI. As a professional organization of journalists, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) always provides protection and concern to female journalists who encounter acts of discrimination, violence, and even sexual harassment. For some of the things that have been written before, it makes the self-concept of female journalists members of journalist professional organizations interesting to research. Therefore, the author formulates the research problem as follows: "What is the self-concept of female journalists who are members of the Indonesian Journalists Association (PWI) D.I Yogyakarta?"

The research entitled "SELF-CONCEPT OF WOMEN JOURNALISTS: A Qualitative Descriptive Study of the Self-Concept of Women Journalists Member of Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta" is a research with a qualitative descriptive approach. This study aims to provide an overview of the self-concept of women journalists and the position of women journalists in the world of work. As a way to obtain data, the authors used the method of interviews and literature studies. The interview was conducted together with five female informants who work as journalists and are members of PWI D.I Yogyakarta. Meanwhile, literature studies are carried out by authors by reading books, journals, and previous research that have similar topics and discussions.

The research findings showed that the five informants had a predominantly positive self-concept. These results were shown through the expressions of pride from the five informants while working as journalists. In addition, a predominantly positive self-concept is also shown through the attitude of the five informants who have high self-confidence, do not give up easily, and are willing to admit the advantages that others have. The position of female journalists in the world of work has also been equalized with that of men. It is evident by the absence of gender subordination in the workplace media of the five informants.

From the results of the study, it can be concluded that female journalists who are members of PWI D.I Yogyakarta have a predominantly positive self-concept and receive high appreciation and respect in the world of work.

Keywords : Self-Concept, Women Journalists, The Position of Women Journalists in the World of Work, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci utama dari sebuah interaksi adalah komunikasi. Tanpa adanya komunikasi, interaksi yang terbina akan hampa dan berjalan tidak sempurna. Hal tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi yang berperan sebagai alat untuk mengaktualisasi diri sendiri serta untuk kelangsungan hidup di masyarakat. Sadar atau tidak, melalui fungsi komunikasi itulah seorang individu akan membentuk berbagai aspek kehidupan yang ada, salah satunya yaitu konsep diri. Jika didefinisikan, konsep diri berarti pengilustrasian oleh seorang individu terkait dirinya sendiri serta penafsiran individu dalam mengartikan pandangan orang terhadap dirinya (Reski, Taufik, dan Fadil, 2017:85). Pemahaman terkait konsep diri seorang individu bisa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Namun idealnya, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, tepatnya dari pengalaman hidup seorang individu saat menjalin komunikasi dan membina interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain, penerimaan diri terhadap lingkungan ternyata sangat diperlukan untuk membangun konsep diri. Melalui proses inilah seorang individu akan menerima dukungan atau bahkan penolakan dari individu lain. Apabila seorang individu disambut baik oleh masyarakat, dalam artian diberikan rasa hormat, perhatian, dan diterima dengan apa adanya, maka perasaan bahagia dan berharga akan muncul. Namun sebaliknya, jika seorang individu mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti diremehkan, disalahkan, dan dijauhi oleh orang-orang di sekelilingnya, maka akan timbul perasaan sedih, kecewa, serta cenderung menyalahkan diri sendiri. Oleh sebab itu, masing-masing individu penting untuk memahami konsep diri dengan mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Karena sesungguhnya, konsep diri dan komunikasi memiliki kaitan erat satu sama lain. Menurut Gunadi (2018:7) konsep diri dapat mempengaruhi perilaku komunikasi manusia, sebab melalui konsep diri seorang individu bisa menentukan terpaan selektif (kesediaannya untuk membuka diri terhadap pesan yang diterima), memastikan persepsi

selektif (bagaimana cara individu memandang dan memersepsi suatu pesan dengan benar), serta memberikan ingatan selektif (apa yang masih individu ingat).

Konsep diri merupakan hasil konstruksi serta pembelajaran dari sebuah pengalaman dan hubungan individu dengan lingkungan sekitar. Setiap lingkungan akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut didasarkan pada intensitas kedekatan dan persamaan emosional antara individu dengan lingkungan yang disinggahi. Dari interaksi yang terjalin di berbagai tempat, seorang individu bisa mendapatkan *feedback* atau umpan balik berupa tanggapan. Tanggapan dari masing-masing tempat tidaklah sama. Tanggapan ini dijadikan individu sebagai suatu gambaran atau pandangan untuk menilai dirinya sendiri sebagai bekal untuk membangun konsep diri. Tanggapan yang baik akan menghasilkan konsep diri positif sedangkan tanggapan yang buruk akan membangun konsep diri negatif. Beranjak dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa konsep diri pada manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sedari lahir, melainkan hasil pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan melalui komunikasi dan jalinan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Tidak dapat dipungkiri jika komunikasi dan interaksi memiliki peranan penting bagi seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupan, salah satunya ketika sedang bekerja. Terdapat satu pekerjaan yang dalam praktiknya membutuhkan *skill* komunikasi dan interaksi yang mumpuni. Pekerjaan tersebut adalah jurnalis. Jurnalis merupakan pekerjaan yang bertanggung jawab atas peliputan, penulisan, dan penyebaran informasi melalui media. Informasi yang disampaikan harus akurat dan sesuai dengan fakta. Ketika proses pencarian informasi berlangsung, seorang jurnalis harus bisa bersikap baik saat bertatap muka dengan lawan bicara. Karena, lawan yang diajak bicara tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Bukan hanya membutuhkan *skill* komunikasi dan interaksi yang baik saja, seorang jurnalis juga dituntut untuk selalu bersikap objektif terhadap segala sesuatu yang dilaporkannya. Hal ini bertujuan agar isi dan kandungan dari informasi yang disampaikan dapat terkonfirmasi dengan benar tanpa ditemui adanya unsur provokasi.

Menjadi seorang jurnalis tidaklah mudah, karena harus memikul tanggung jawab pekerjaan yang berat. Tanggung jawab tersebut memaksa seorang jurnalis harus bersedia *stand by* dua puluh empat jam terhadap pekerjaannya. Konflik, peristiwa, dan bencana

yang tidak dapat dipastikan waktu terjadinya, memaksa jurnalis untuk bisa siap bekerja setiap saat. Belum lagi jika harus terjun liputan ke lapangan. Masing-masing jurnalis diwajibkan untuk bisa menghadapi segala bentuk rintangan atau permasalahan yang terjadi, serta mencari penyelesaian masalah saat itu juga. Inilah yang membuat profesi jurnalis dinilai sebagai pekerjaan yang cukup berat. Meskipun tuntutan pekerjaan yang cukup berat, ternyata ada keistimewaan yang dapat dirasakan oleh para jurnalis itu sendiri. Keistimewaan tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan tentang perlindungan profesi wartawan.

Setiap orang yang bekerja sebagai jurnalis atau wartawan akan memperoleh perlindungan hukum atas pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan Buku Dewan Pers (2013) Standar Perlindungan Profesi Wartawan tersebut tertera dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 05/Peraturan-DP/IV/2008. Atas perlindungan hukum yang ada, membuat profesi jurnalis menjadi lebih istimewa jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Karena pada dasarnya tidak semua profesi memiliki aturan perlindungan hukum sendiri. Walau terbilang istimewa, rupanya keistimewaan tersebut tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh setiap jurnalis, khususnya jurnalis perempuan. Fakta di lapangan menunjukkan jika masih banyak jurnalis perempuan yang mendapati tindak diskriminasi dan kekerasan. Anggapan bahwa perempuan tidak pantas bekerja dibidang jurnalis nyatanya masih ada dan bisa ditemui hingga sekarang. Beban pekerjaan yang cukup berat, membuat profesi ini dinilai lebih layak dikerjakan oleh kaum laki-laki ketimbang perempuan. Hal itulah yang membuat stereotip masyarakat menilai bahwa profesi jurnalis diidentikkan dengan kaum laki-laki, karena pada kenyataannya sebagian besar orang yang bekerja dibidang jurnalistik ini berjenis kelamin laki-laki.

Jurnalis atau wartawan menjadi salah satu bidang pekerjaan yang lazim ditemui di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, dan umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Dari survei AJI (Aliansi Jurnalis Independen) pada tahun 2012 lalu, didapatkan adanya sebuah ketimpangan terkait jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan di berbagai institusi media tempat kerja. Survei tersebut semakin jelas ketika Luviana (dalam Suprihatin dan Aziz, 2020:416) memberitahukan bahwa perbandingan jurnalis yang didasarkan pada jenis kelamin

berkisar 2-3:10. Artinya, hanya terdapat dua sampai tiga dari sepuluh jurnalis yang berjenis kelamin perempuan, sisanya adalah laki-laki. Pernyataan yang tak jauh beda dikemukakan oleh Endah (dalam Wijayanto, Budiarti, dan Wiratraman: 2022) yang menyebutkan jika jumlah jurnalis perempuan di Indonesia berkisar 30% sampai 35% dari total jurnalis keseluruhan. Sedangkan menurut Nurul Hasfi (dalam Adriana:2021) yang melakukan penelitian mengenai jurnalis perempuan pada tahun 2020 lalu mendapatkan hasil temuan jika jumlah jurnalis perempuan di Indonesia sebanyak 20 persen. Meskipun data dari berbagai hasil survei memperlihatkan jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan belum seimbang, ternyata masih ada beberapa kaum perempuan yang memiliki ketertarikan dan minat untuk berkarier di bidang jurnalistik ini.

Minat perempuan terhadap profesi jurnalis didasarkan oleh berbagai alasan. Salah satunya karena adanya korelasi antara visi misi dalam diri yang sejalan dengan tanggung jawab pekerjaan yang harus diemban. *Passion* juga mempengaruhi diri seorang perempuan untuk berkarir dibidang ini. Perempuan yang berprofesi sebagai seorang jurnalis, tidak dituntut harus memiliki gelar pendidikan dari ilmu tertentu. Bahkan, banyak jurnalis perempuan di luar sana yang memiliki *background* kehidupan yang berlawanan dengan dunia jurnalistik. Asal mereka bisa bertanggung jawab dalam tugasnya mencari dan menyebarkan berita, sudah mencukupi bekal untuk berkarir menjadi jurnalis.

Jurnalis yang menjadi wakil dari suara masyarakat, bertugas untuk menghimpun, menafsirkan, dan menyebarkan berita kepada pembaca. Melalui karya John Tebbel dalam bukunya yang berjudul “*Opportunities in Journalism Careers (1987)*” lingkup pekerjaan jurnalis meliputi *researcher* (periset), *writer* (penulis), *planner* (perencana), editor (penyunting), reporter (pelapor), serta administrator (Daradinanti, 2022). Bagi perempuan yang memiliki keseriusan untuk menjadi jurnalis, hal ini tentu bukan menjadi masalah krusial. Justru poin-poin yang ada bisa dijadikan sebagai bekal guna menunjang kesiapan menjadi jurnalis. Karena peran dan keaktifan dari perempuan di dunia jurnalis sangat dibutuhkan. Dengan hadirnya perempuan, dunia jurnalistik dapat ter revitalisasi. Alasan lain terkait urgensi jurnalis perempuan dalam dunia jurnalistik yang pertama berguna untuk mengawasi isu-isu perihal perempuan yang masih sering dibungkam. Kedua, jurnalisisme memberi perempuan jalan untuk memperluas cara pandang

perempuan terhadap berbagai aspek sosial, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Ketiga, dengan menjadi jurnalis memberikan ruang kepada perempuan untuk ikut andil dalam arus situasional masyarakat.

Pentingnya peran perempuan dalam dunia jurnalistik, harus diimbangi dengan kesiapan dari perempuan jurnalis itu sendiri. Setiap jurnalis perempuan harus siap jika dihadapkan dengan tantangan apa pun yang terjadi di mana pun. Tantangan tersebut bisa berupa apa saja dan tidak bisa diprediksi kehadirannya. Namun umumnya, tantangan yang kerap diterima oleh jurnalis perempuan berhubungan dengan tindak diskriminasi dan kekerasan. Bahkan ada juga perbuatan tidak senonoh yang mengarah pada pelecehan seksual. Seperti peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di Stadion Maguwoharjo ketika pertandingan Semifinal *Leg Pertama* Piala Presiden 2022, tanggal 7 Juli lalu (Yunus, 2022). Kasus pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh salah satu suporter PSS kepada jurnalis perempuan Liputan6.com yang kala itu sedang meliput laga pertandingan. Sejak peristiwa itu terjadi, beberapa pihak merasa tidak terima dan mengecam keras perilaku yang tidak terpuji ini. Pengecaman tersebut dilakukan oleh sejumlah masyarakat maupun kelompok tertentu. Salah satu pihak yang ikut mengecam keras tindak pelecehan seksual adalah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Sebagai organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia, PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) mempunyai kepedulian terhadap jurnalis perempuan. Bentuk kepedulian tersebut diperlihatkan dengan cara memperjuangkan dan menyuarakan hak-hak yang seharusnya diterima oleh jurnalis perempuan. Salah satunya dengan mencegah terjadinya tindak pelecehan seksual. Berdasarkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan pada jurnalis perempuan Liputan6.com di Stadion Maguwoharjo pada beberapa waktu lalu, PWI Solo dan SIWO (Seksi Wartawan Olahraga) PWI D.I Yogyakarta meminta agar panitia pelaksana segera berbenah serta mengusut tuntas kasus yang terjadi. Selain itu, kedua pihak ini juga meminta pelaku tindak pelecehan seksual tersebut diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Bagaimanapun tindak pelecehan yang telah dilakukan oleh pelaku, akan membuat korban merasa cemas, takut dan khawatir ketika sedang bekerja. Padahal setiap pekerja berhak untuk mendapatkan ketenangan ketika melakukan pekerjaan.

Dari beberapa hal yang telah diungkap seperti: seorang jurnalis harus memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat, jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki yang belum seimbang, keistimewaan yang belum sepenuhnya didapatkan oleh jurnalis perempuan yang dibuktikan dengan adanya kasus diskriminasi dan pelecehan, hingga kepedulian dari PWI terhadap jurnalis perempuan, membuat konsep diri jurnalis perempuan menjadi menarik untuk diteliti. Terlebih jurnalis perempuan yang bergabung dengan organisasi PWI. Maka dari itu, berdasar dari beberapa poin yang telah diuraikan, penulis ingin meneliti bagaimana sesungguhnya konsep diri jurnalis perempuan yang tergabung sebagai anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh jurnalis perempuan. Mengingat jumlah jurnalis perempuan di Indonesia begitu banyak, sedangkan peneliti mempunyai keterbatasan untuk menelitinya, maka dari itu fokus masalah dalam penelitian ini akan dibatasi dengan memperhatikan pertimbangan jarak dan lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Akhirnya didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin diraih melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta.
- 2) Menggambarkan posisi jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta dalam dunia kerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN : Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta” mengharap manfaat sebagai berikut :

- 1) Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini, khazanah pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) Universitas Islam Indonesia akan bertambah.

2) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta.

3) Secara Praktis

Dapat memberikan sumbangsih dan atau masukan kepada pihak yang membutuhkan informasi terkait konsep diri maupun jurnalis perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah membaca dan melakukan pengkajian terhadap sejumlah penelitian yang memiliki topik dan pokok bahasan yang serupa, penulis berhasil menemukan beberapa persamaan antara penelitian milik penulis dengan beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan sebagai berikut :

Penelitian pertama ditulis oleh Hileri Melinda Saragih yang diberi judul “KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan pada Forum Jurnalis Perempuan Indonesia di Kota Medan)”. Se jauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemui adanya persamaan pada fokus bahasan terkait konsep diri jurnalis perempuan. Pada penelitian tersebut, Hileri (penulis) melibatkan lima informan yang dipilih secara acak lewat teknik *purposive* sampling. Informan yang telah terpilih, akan dimintai informasi untuk mencukupi kebutuhan penelitian yang sedang dilaksanakan. Hasil yang didapatkan adalah, jurnalis perempuan yang tergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) di kota Medan memiliki cerminan citra konsep diri yang positif, selain itu jurnalis perempuan tersebut juga memiliki harga diri yang tinggi (Saragih, 2017:10). Penelitian tersebut pun memberikan informasi jika keberadaan jurnalis perempuan sudah mulai diakui dan tingkat subordinasi antar gender sudah mulai memudar. Adapun perbedaan yang ditemui dari penelitian ini dengan milik penulis yang pertama yaitu pada lokasi

penelitian, kedua pada organisasi profesi, dan yang terakhir yaitu *range* umur pada informan.

Selain penelitian milik Hileri Melinda Siragih, penelitian kedua yang juga mempunyai persamaan topik dengan penelitian ini dapat dilihat dari buah karya Annisa Nurvitasari yang berjudul “KONSEP DIRI WARTAWAN PEREMPUAN DI MEDIA PIKIRAN RAKYAT (Studi Kasus atas Wartawan Perempuan di Media Pikiran Rakyat)”. Penelitian oleh Annisa ini dilakukan untuk meneliti fenomena kesetaraan gender, serta meneliti persamaan hak antara pria dan wanita dalam aspek pekerjaan. Melalui penelitiannya Annisa Nurvitasari ingin melihat tiga aspek penting seperti : perbandingan kinerja yang dilakukan oleh wartawan laki-laki dengan wartawan perempuan, pandangan media dalam melihat perempuan yang berprofesi sebagai wartawan, serta menilai seberapa kuat posisi wartawan perempuan terhadap bidang kerjanya. Penelitian milik Annisa Nurvitasari merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretative* dan *naturalistic* yang menggunakan studi fenomenologi. Sebagai cara untuk mengumpulkan data, Annisa Nurvitasari menggunakan teknik wawancara dengan empat informan penelitian. Hasil penelitian milik Nurvitasari (2017) menyebutkan bahwa kinerja wartawan perempuan dan laki-laki itu sama, tidak ditemui perbedaan dalam segi apa pun, baik dalam pembagian maupun penempatan kerja. Penelitian ini juga memberi informasi jika wartawan perempuan di Media Pikiran Rakyat bukanlah pribadi yang lemah, mereka juga tidak pernah direndahkan oleh siapa pun. Melihat lebih dalam, ditemui beberapa persamaan antar penelitian milik Annisa Nurvitasari dengan penelitian ini, seperti persamaan dalam pemilihan metode penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif, serta persamaan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan, seperti perbedaan dalam pemilihan subjek dan pengambilan data penelitian. Pada penelitian Annisa Nurvitasari, subjek yang diwawancarai adalah wartawan pria dan wanita, sedangkan dalam penelitian ini yang diwawancarai hanya wartawan wanita saja.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SURAT KABAR DI SULAWESI TENGAH (Studi Posisi dan Peran Perempuan dalam Media Cetak)”. Penelitian ketiga ini ditujukan untuk melihat seberapa banyak perempuan yang terlibat dalam proses pembuatan media cetak di Sulawesi Tengah, melihat apakah keterlibatan perempuan dalam media cetak dapat mempengaruhi kebijakan media yang terkait dengan isu gender, serta ingin mengetahui banyaknya tingkatan media massa manajemen memberikan toleransi terhadap isu gender. Hasil penelitian Lampe (2010) menyebutkan jika : a) kontribusi perempuan dalam pengelolaan berita di media cetak masih rendah karena hanya mencapai 15.27%, b) banyak perempuan yang ditempatkan pada bagian promosi, administrasi, dan periklanan serta ketika terjun di lapangan hanya meliput *desk* ringan seperti ekonomi, hiburan, iptek, dan budaya, c) penulisan mengenai gender masih belum memenuhi standar pada surat kabar di Sulawesi Tengah. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ilyas dan penulis memiliki beberapa persamaan. Pertama, sama-sama ingin mengetahui posisi jurnalis perempuan di media tempat bekerja. Kedua, menggunakan teknik atau cara pengambilan data yang sama yaitu dengan metode wawancara. Namun, meski ditemui persamaan, ada perbedaan di antara dua penelitian tersebut. Perbedaan yang dimaksud terletak pada informan penelitian. Yang mana pada penelitian milik Ilyas informannya merupakan pengelola pemberitaan pada 3 media yaitu Mercusuar, Radar Sulteng, dan Nuansa Pos. Sedangkan penelitian milik penulis mewawancarai lima informan yang berasal dari lima media yang berbeda, yaitu Tribun Jogja, Tugu Jogja, RRI, Padma Media.com, dan Kedaulatan Rakyat.

2. Kajian Teori

a) Konsep Diri dan Jurnalis Perempuan

Pemahaman terkait konsep diri sangat diperlukan guna menggapai sebuah kesuksesan dan kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan. Dengan memahami konsep diri, seorang individu dapat mengembangkan berbagai potensi yang berasal dari kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki. Sehingga

dapat dengan mudah menyusun strategi dalam melakukan pengendalian diri. Menurut Hurlock (dalam Hendrati, 2013:201) konsep diri merupakan kesan individu menyangkut karakteristik yang melekat pada dirinya sendiri, seperti karakter fisik, emosional, sosial, aspirasi dan penghargaan. Konsep diri menurut Hendra Surya (dalam Folastri dan Prasetyaningtyas, 2017:36) yaitu gambaran, perspektif, kepercayaan, pemahaman, perasaan dari seseorang yang terdiri atas kemampuan, karakteristik diri, perasaan, sikap, kebutuhan, tujuan, dan penampilan. Sedangkan Darmawan (dalam Syahraeni, 2019:70) memberikan definisi terkait konsep diri sebagai suatu pandangan perihal diri sendiri terkait aspek fisik, sosial, maupun psikologi yang didapatkan seseorang lewat pengalaman dan interaksinya bersama orang lain. Pengertian lain disebutkan oleh Sumarto (2020), menurutnya konsep diri adalah kesan dan pandangan menyeluruh dari diri seseorang yang mencakup pendapat mengenai dirinya sendiri atau kesan dari orang lain mengenai beberapa hal yang didapatkan melalui pengalaman dan pemahaman dari lingkungan yang meliputi tiga dimensi : pengertian, impian, serta evaluasi terhadap diri sendiri. Berdasarkan dari beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan jika konsep diri yaitu sebuah penilaian atau gambaran terkait kondisi fisik maupun psikis seseorang yang dilihat dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.

Gagasan terkait konsep diri awalnya dipopulerkan oleh Carl Rogers yang berasal dari Amerika Serikat. Rogers sendiri merupakan seorang psikolog dengan aliran *humanistik* yang menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan memberi ketulusan dari *therapist* kepada klien untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup. Rogers (dalam Saifulloh, 2017) membagi tiga komponen utama yang masuk ke dalam konsep diri, di antaranya yaitu : gambaran diri (*self-image*), harga diri (*self-estem*), serta diri ideal (*ideal-self*). Berikut penjelasannya :

- 1) Gambaran Diri (*self-image*)

Bagian ini menekankan tentang bagaimana seorang individu menilai dan memandang dirinya sendiri. Gambaran yang dihasilkan oleh penilaian tersebut tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Adapun

indikator penilaian tersebut diantaranya adalah ciri fisik, penampilan diri, sifat, dan peranan sosial.

2) Harga Diri (*self-esteem*)

Harga diri merujuk pada kemauan seseorang dalam menerima dan menyetujui dirinya sendiri serta seberapa besar nilai yang diberikan atas diri tersebut. Harga diri dipengaruhi oleh munculnya perbandingan antara diri sendiri dan orang lain. perbandingan itu bisa bernilai positif maupun negatif.

3) Diri Ideal (*ideal-self*)

Ideal-self menyangkut tentang pengharapan diri individu. Harapan yang diinginkan ini mencakup hal-hal positif seperti ambisi dalam hidup dan mimpi yang ingin diwujudkan.

Lain halnya dengan Hurlock dalam (Masluchah, Mufidah, & Lestari, 2022:) yang membagi aspek konsep diri menjadi dua bagian, yang meliputi :

1) Fisik

Sejumlah konsep dalam diri individu yang menyangkut perihal penampilan, ketepatan jenis kelamin, makna pentingnya tubuh, serta rasa gengsi yang muncul di hadapan orang lain. Semua ini berkaitan dengan kondisi fisik yang berguna sebagai daya tarik di depan khalayak. Individu dengan penampilan menarik, berpeluang menerima penghargaan sosial yang baik, sehingga atas penerimaan tersebut akan menghasilkan konsep diri yang positif. Begitu pula sebaliknya.

2) Psikologis

Berkaitan dengan cara individu dalam menilai kondisi psikisnya. Kondisi psikis yang dimaksud seperti : kepercayaan diri, harga diri, serta kelebihan dan kelemahan. Apabila seorang individu sanggup melakukan segala sesuatu dengan kemampuan dimilikinya menandakan jika individu tersebut memiliki peningkatan pada harga diri. Begitu juga sebaliknya, jika individu memiliki perasaan rendah diri dan menganggap tidak mampu melakukan apa pun, maka akan terjadi penurunan harga diri.

Sedangkan Rakhmat (dalam Sari, Wirman, dan Dekrin, 2021:56) menyebutkan jika terdapat dua aspek yang termasuk ke dalam konsep diri, yaitu aspek kognitif dan afektif. Berdasarkan pengertiannya, aspek kognitif merupakan pengetahuan individu mengenai “*who am I*” atau tentang siapa dirinya. Pengetahuan inilah yang nanti memberikan ilustrasi sebagai citra diri. Selanjutnya yaitu aspek afektif. Aspek afektif berbentuk penilaian terhadap diri untuk mengetahui penerimaan diri dan harga diri.

Aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi seorang individu dalam membentuk konsep diri yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Calhaoun dan Acocella (dalam Jayanti, Ramadhani, dan Surtiyoni, 2022:1143) konsep diri seseorang terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif mengarah pada sifat dan perilaku yang baik. Putra dan Usman (2019) menyebutkan ciri-ciri konsep diri positif sebagai berikut: mampu mengatasi masalah, memiliki perasaan setara dengan orang di sekitarnya, tidak merasa malu ketika mendapat pujian, sadar jika setiap manusia mempunyai perasaan, keinginan, dan perbuatan berbeda yang tidak semuanya bisa diterima oleh khalayak, serta sanggup membenahi diri. Jenis konsep diri berikutnya yaitu konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri negatif akan memiliki pandangan yang tidak seimbang dalam melihat dirinya sendiri, sehingga kestabilan serta keutuhan diri belum bisa diraih (Ratih dan Tobing, 2016:64). Adapun ciri-ciri individu konsep diri negatif yaitu: tidak tahan terhadap kritikan, tidak bisa tenang apabila mendapat pujian, enggan mengakui kelebihan yang orang lain miliki, pesimis, dan bersikeras mempertahankan argumen diri.

Konsep diri adalah sesuatu yang tidak tetap. Maka dari itu, untuk menghasilkan konsep diri yang baik, diperlukan cara-cara berikut :

- 1) Bersikap objektif dalam menilai diri sendiri. Ketika melakukan penilaian terhadap diri dibutuhkan asas realistis dan ke berimbangan agar konsep diri bisa ditampilkan. Penilaian konsep diri ini dapat ditempuh melalui renungan atau meminta bantuan orang lain.

- 2) Tidak lagi membandingkan diri dengan orang lain. Jika keadaan diri dirasa tidak mengalami perkembangan, maka harus berusaha bergerak memperbaiki diri.
- 3) Mencintai diri dengan apa adanya. Pada akhirnya, konsep diri yang baik dihasilkan oleh penerimaan tanpa syarat.

Konsep diri begitu penting bagi diri manusia, karena pada dasarnya manusia mempunyai *actualizing tendency* atau kecenderungan untuk memenuhi potensi diri. Dengan kata lain memiliki keinginan untuk berkembang. Perkembangan tersebut digunakan untuk menunjang performa individu di berbagai bidang, salah satunya pada bidang pekerjaan. Ada banyak pekerjaan yang dalam praktiknya membutuhkan peran konsep diri yang baik, seperti halnya pekerjaan jurnalis. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jurnalis adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam bentuk surat kabar dan lainnya. Menurut Nurlatifah (2019:132) jurnalis ialah seorang *creator* yang menciptakan narasi, membalut informasi, dan membangun navigasi bagi pembaca dan pengaksesan berita. Aktivitas utama kegiatan ini yaitu melaporkan sebuah kejadian atau peristiwa dengan memberikan penjelasan terkait 5W+1H, yaitu tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Hasil dari kegiatan jurnalisisme berupa informasi yang dikemas dalam bentuk visual maupun narasi.

Jurnalis bertugas untuk mencari dan meliput berita. Yang mana, dalam proses pembuatan berita tersebut tidaklah mudah. Jurnalis harus memenuhi sembilan elemen jurnalistik seperti yang diungkapkan oleh Kovach & Tom Rosenstiel (dalam Hikmat, 2018) di antaranya :

- 1) Wajib berpihak pada kebenaran
- 2) Menjadikan khalayak sebagai loyalitas utama
- 3) Melakukan verifikasi secara disiplin
- 4) Melindungi independen si sumber berita
- 5) Berperilaku layaknya pengawas kekuasaan
- 6) Memberi *space* kepada khalayak untuk menampung kritik dan dukungan
- 7) Mampu menampilkan sesuatu yang *urgent*, memukau, dan berkorelasi

- 8) Bisa mengawasi keutuhan dan proporsional berita
- 9) Menuruti hati nurani dan keinginan sendiri

Ketika elemen-elemen tersebut dapat terpenuhi, kemampuan jurnalis dalam meliput, menulis, dan menyampaikan berita akan terasah dan menjadi mumpuni. Sehingga, jurnalis bisa mengerti dan memahami status dari data yang diperoleh, apakah data tersebut dapat dipublikasikan atau tidak. Dengan begitu, informasi dan berita yang tersebar akan ter visualisasikan dengan benar. Itulah mengapa seorang jurnalis harus memiliki etika kejournalisan dalam bekerja. Leonard dan Taylor (dalam Pramesti, 2014:) menyebutkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang wartawan :

- 1) Wartawan harus bersikap objektif
- 2) Wartawan dituntut untuk selalu jujur
- 3) Wartawan dilarang menerima segala bentuk suap dan sogokkan
- 4) Wartawan dilarang menyiarkan berita sensasional
- 5) Wartawan wajib menjaga privasi seseorang
- 6) Wartawan dilarang melakukan tindak propaganda

Etika yang dimiliki jurnalis akan mempengaruhi kebenaran informasi dalam sebuah pemberitaan. Apabila seorang wartawan menyajikan fakta yang benar adanya, maka publik akan mengetahui informasi yang sesungguhnya. Namun jika wartawan memberikan informasi dan fakta yang tidak benar, publik pun akan terbohongi. Dapat dikatakan bahwa benar atau tidaknya suatu berita dipengaruhi oleh diri jurnalis itu sendiri. Inilah pentingnya peran konsep diri pada individu yang bekerja sebagai jurnalis, khususnya jurnalis perempuan, yang masih mendapatkan stigma buruk di mata masyarakat.

Profesi jurnalis, dianggap kurang layak jika dikerjakan oleh kaum perempuan, karena banyak risiko yang harus dihadapi. Seperti risiko diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan. Itulah mengapa peran perempuan di media khususnya perempuan jurnalis masih sedikit. Bahkan perempuan jurnalis dianggap hanya sebagai pemanis di media saja, bukan sebagai bentuk kesetaraan gender. Namun, lambat laun pemikiran tersebut mulai sirna. Para perempuan jurnalis membuktikan jika mereka berkompeten dalam pekerjaannya. Mereka

juga bisa beradaptasi dengan berbagai tantangan, rintangan, dan halangan karena memiliki keberanian serta kepercayaan diri yang tinggi. Perempuan jurnalis masa kini dapat membuktikan jika hasil kinerja mereka tidak bisa dipandang sebelah mata.

b) Gender dan Feminisme dalam Praktik Jurnalistik

Secara umum, gender ditujukan untuk merekognisi perbedaan antara pria dan wanita dalam aspek sosial budaya, sedangkan sex ditujukan untuk menilai perbedaan pria dan wanita dalam hal anatomi biologi (Junaidi dan Hadi, 2010: 245). Gender dapat dimanfaatkan sebagai penunjuk atas pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pernyataan Sagaf (dalam Sutorini, Alif, dan Sarwani, 2019:106-107) bahwasanya gender merupakan suatu paham yang menjadi parameter dalam mengenali peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengaruh konstruksi sosial, sehingga tipe biologis dianggap tidak setara dan tidak digunakan sebagai alat untuk mendiskriminasi suatu pihak berdasarkan aspek biologisnya. Menurut Zega (2021) gender merupakan sebuah karakteristik dari disimilaritas sifat antara perempuan dan laki-laki yang terbentuk melalui lingkungan sosial atau budaya. Menurut *Women's Studies Encyclopedya* (dalam Utomo dan Ekowati, 2019:55) menjelaskan perihal gender sebagai sebuah konsep budaya yang cenderung membedakan perihal peran, tingkah laku, cara pikir, serta sifat emosional yang berkembang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pada dasarnya orang menganggap bahwa gender dan jenis kelamin itu sama. Padahal jika dipahami lebih dalam, kedua hal ini sebenarnya berbeda. Menurut Jill Steal (dalam Kadarusman, 2005) term gender tidak dipetakan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi dari hubungan ideologis dan material tentang keberadaan keduanya. Contohnya terjadi pada seorang pria yang sedang melakukan aktivitas rumah tangga seperti masak, menyapu, bahkan merawat anak. Sedangkan jenis kelamin merupakan sesuatu yang bersifat kodrat dan berlaku sepanjang masa. Misalnya pria memiliki sperma dan dapat membuahi wanita, serta wanita yang mengalami fase menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa gender

merupakan pandangan mengenai perbedaan tanggung jawab dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dapat ditukar dan diubah berdasarkan konstruksi dari orang dan masyarakat sekitar dari waktu ke waktu.

Terdapat tiga hal yang masuk ke dalam unsur gender yaitu : sifat, peran, dan ranah gender (Azisah dkk, 2016). Unsur pertama adalah sifat gender, yaitu pengharapan sifat serta perilaku dari seorang laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada nilai, budaya, juga norma masyarakat dalam waktu tertentu. Unsur berikutnya adalah peran gender, yaitu tentang pantas dan tidak pantas dari laki-laki dan perempuan berdasarkan pada nilai, budaya, juga norma masyarakat dalam waktu tertentu. Contohnya seorang pria yang bekerja menjadi pimpinan, direktur, dan pejabat untuk mencari nafkah, sedangkan wanita hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas memasak, mencuci serta merawat anak. Bekerja pun sebatas menjadi perawat, guru, sekretaris, dan sejenisnya. Gender merupakan ranah untuk melaksanakan peran bagi laki-laki dan perempuan. Ranah gender terdiri dari domestik dan publik. Ranah domestik ialah wilayah keluarga misalnya dapur dan tempat tidur. Sedangkan ranah publik yaitu wilayah umum untuk melakukan aktivitas kehidupan secara produktif dan ekonomis seperti bekerja di kantor, pasar, *mall*, dan lain-lain.

Berkembangnya topik mengenai gender akan melandasi munculnya paham kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah keadaan yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak dan kesempatan yang sama sebagai manusia agar bisa berperan dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan pendidikan, sosial dan budaya, politik, hukum, dan berbagai kegiatan lain (Karliani, Umran, dan Iba, 2020:12). Terdapat dua aliran atau teori yang masuk dalam pembahasan mengenai gender dan kesetaraan gender menurut Dr (cand) Suharjuddin, (2020) di antaranya adalah :

- a) Berdasarkan teori *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang mengarah pada perbedaan peran dan tugas. Karena perbedaan tersebut, perempuan selalu tertinggal dan terabaikan oleh peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Struktur sosial menempatkan perempuan

dan laki-laki pada perbedaan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartini (2019) yang menyatakan bahwa laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, sedangkan perempuan diidentikkan dengan kelas proletar.

- b) Teori *nature* menganggap jika perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Perbedaan anatomi biologis laki-laki dan perempuan merupakan faktor terpenting dalam menentukan peran sosial kedua jenis kelamin. Laki-laki memainkan peran penting dalam masyarakat karena dipandang lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Sementara itu, karena hamil, menyusui, dan menstruasi, perempuan dianggap memiliki keterbatasan ruang gerak (Aisyah, 2013:206).

Pemahaman terkait kesetaraan gender berarti tidak mengalihkan pekerjaan laki-laki kepada perempuan, juga tidak mengganti alih tugas dan kewajiban dari suami kepada istri. Ketika itu terjadi, tidak akan ada muncul “kesetaraan” tetapi lebih banyak beban penderitaan bagi perempuan. Pada intinya, kesetaraan gender adalah kesejajaran. Dengan memiliki persamaan kedudukan, membuat setiap orang memiliki hak yang sama, seperti hak dihormati, hak untuk mendapat kesempatan, dan hak dalam segala hal. Lebih jelasnya, esensi kesetaraan gender yaitu kebebasan untuk memilih keinginan tanpa adanya tuntutan dari orang lain, memiliki posisi dan peluang yang sama ketika mengambil keputusan, serta penerimaan manfaat dari lingkungan (Hereyah, 2012).

Berkembangnya topik mengenai gender, tidak lepas dari wacana feminisme. Feminisme berarti gerakan atau tindakan atau perilaku yang ditujukan semata-mata untuk mendapatkan sesuatu yang sebelumnya belum atau bahkan tidak pernah didapatkan oleh perempuan. Munculnya gerakan feminisme ini dilandasi oleh adanya dominasi yang begitu besar dari kelompok laki-laki di berbagai ranah kehidupan. Bukan hanya itu, munculnya gerakan ini juga dilatarbelakangi karena maraknya tindak kekerasan dan ketidakadilan yang disebabkan karena perbedaan pandangan terkait jenis kelamin.

Menurut Suwastini (2013:199) feminisme sendiri merupakan sebuah pandangan, analisis, dan aksi sosial dengan tujuan untuk mengalihkan status marginal dari kaum perempuan di dalam masyarakat yang lebih sering mementingkan perspektif laki-laki. Pengertian feminisme yang lain disebutkan oleh Windiyarti (dalam Fatimah & Pamungkas, 2022:84), menurutnya feminisme yaitu ulasan ideologis terhadap perspektif yang mengesampingkan isu ketimpangan dan ketidakadilan dalam pendistribusian peran serta identitas berdasarkan jenis kelamin. Utami dan Devi (2022:305) mengartikan feminisme sebagai paham mengenai persamaan pria dan wanita dalam segala aspek, seperti aspek sosial, negara, politik, dan ekonomi serta kegiatan yang bertujuan untuk mengekspresikan hak perempuan dalam penyampaian kritik. Feminisme bukanlah suatu perlawanan yang muncul dari kaum perempuan terhadap laki-laki, melainkan sebuah cara untuk menentang dan menafikan kodratnya kepada institusi sosial, seperti perkawinan dan keluarga, serta untuk memberhentikan segala bentuk penindasan dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan (Wibowo dkk, 2022:126).

Paham feminisme, memiliki berbagai aliran. Aliran pertama yaitu feminisme liberal, yang berdasar pada kebebasan dan persamaan rasionalitas. Aliran ini menghendaki agar perempuan diberikan persamaan hak yang sepadan dengan laki-laki, karena baik laki-laki ataupun perempuan keduanya merupakan makhluk rasional yang memiliki kemampuan setara (Ode dkk, 2023:3206). Aliran feminisme yang kedua yaitu radikal. Menurut Putranto, Satiadhi, dan Amelinda (2022:62) secara umum, aliran feminisme ini percaya jika tatanan patriarki menjadi sebab terjadinya ketidakseimbangan struktural dalam masyarakat. Aliran selanjutnya yaitu feminisme *marxis*. Feminisme marxis merupakan paham yang menilai perihal perempuan dalam mengkritik kapitalisme dan patriarki. Aliran ini berkeyakinan jika penindasan yang dilakukan kepada perempuan bukan perbuatan yang disadari melainkan dari struktur kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Pahlevi, Zulaiha, dan Huriani, 2022:107). Berikutnya feminisme aliran sosialis yang menjadi kritik bagi feminisme marks. Aliran sosialis berpandangan pada kebebasan dependensi

ekonomi dari laki-laki merupakan kunci bagi kebebasan perempuan (Amin, 2013:149).

Gerakan feminisme tidak bisa dipisahkan dari semangat perempuan yang berusaha memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangan tersebut dilakukan oleh kaum perempuan agar bisa memperoleh kesempatan dan hak yang sama di hadapan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Susan B. Anthony. Sebagai aktivis feminisme, salah satu hal yang dilakukan oleh Susan B. Anthony dalam memperjuangkan kesetaraan gender yaitu dengan menjadi seorang jurnalis. Rencananya sebagai seorang jurnalis dalam gerakan feminisme dilakukan dengan cara menerbitkan surat kabar yang berjudul "*The Revolution*", melakukan pidato, serta menulis petisi dan buku *History of Woman Suffrage* (Nurmila, 2022:80). Atas perjuangan tersebut, Susan B. Anthony berhasil menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk bisa bangkit.

Membahas perihal kiprah jurnalistik bagi seorang perempuan tentu bukan hal baru lagi. Bahkan, negara-negara di berbagai belahan dunia mempunyai cerita dan sejarahnya sendiri mengenai perkembangan jurnalis perempuan ini, seperti halnya Indonesia. Jika ditarik ke belakang, sesungguhnya ketertarikan perempuan terhadap dunia pers dan jurnalistik ini sejatinya sudah ada sejak lama. Ketertarikan tersebut dipelopori oleh seseorang yang bernama Siti Roehana atau yang lebih sering dikenal dengan Roehana Koeddoes. Selain Roehana Koeddoes, ada satu jurnalis perempuan yang tak kalah hebatnya karena berhasil menjadi jurnalis 3 jaman. Jurnalis perempuan tersebut bernama SK Trimurti. Sampai saat ini, sudah banyak ditemui perempuan yang bekerja menjadi seorang jurnalis. Walaupun jumlahnya belum sebanding dengan jurnalis laki-laki, rupanya hal tersebut tidak mengurangi semangat kerja jurnalis perempuan itu sendiri. Hadirnya kaum wanita yang bekerja pada bidang jurnalistik menjadikan salah satu contoh bahwa gender tidak menghalangi seseorang untuk berkarir sesuai bidang yang diinginkan.

3. Metode Penelitian

a) Paradigma

Paradigma berarti cara pandang yang digunakan untuk melihat serta memahami sebuah peristiwa, kejadian dan fenomena. Menurut Miftahussaadah dan Subiyantoro (2021:100) paradigma yaitu acuan, kaidah, atau upaya guna menuju suatu tujuan. Paradigma dalam penelitian memiliki beberapa jenis, salah satu jenis paradigma penelitian yang banyak dikenal yaitu paradigma konstruktivisme. Sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif khususnya penelitian dengan kajian ilmu komunikasi, menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai alat untuk melihat bagaimana subjektivitas perilaku seseorang terhadap sebuah pesan atau produk yang melewati proses konstruksi.

Mulanya, paradigma konstruktivisme ini diperkenalkan sebagai sebuah perspektif terhadap fenomena sosial atau realitas sosial oleh tokoh yang bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Paradigma konstruktivisme mengartikan bahwa identitas dari suatu objek dihasilkan melalui proses pendefinisian terkait objek itu sendiri, kemudian dilanjut dengan cara pengungkapan konsep melalui bahasa, dan yang terakhir yaitu cara penyesuaian diri sebuah kelompok terhadap pengalaman yang dimiliki. Terjadinya proses pembentukan realitas ini sangat dipengaruhi oleh *symbol* dan bahasa, karena dua hal tersebut merupakan kunci utama pembentuk realitas.

Paradigma konstruktivisme memandang sebuah realitas sosial sebagai kebenaran melalui sebuah proses yang dinamakan konstruksi sosial. Yang mana, kebenaran yang didapat nanti bersifat relatif. Pada ilmu sosial, paradigma konstruktivisme dijadikan sebagai kritik atas paradigma positivistik. Paradigma konstruktivisme dipilih peneliti untuk menjadi acuan dan cara pandang dalam penelitian karena memiliki korelasi yang pas terhadap objek dan subjek yang sedang diteliti. Paradigma konstruktivisme akan mengonstruksi Realita yang terjadi dalam diri manusia untuk mendapatkan hasil yang nyata tanpa perubahan makna.

b) Pendekatan

Berdasarkan jenis dan proses pengambilan data, sebuah penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis pendekatan, seperti: pendekatan secara kualitatif, pendekatan dengan cara kuantitatif, dan *mixed methods*. Penelitian yang berjudul “KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN : Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta” ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif yaitu menguraikan temuan penelitian dengan menggunakan narasi deskriptif. Penelitian kualitatif menurut H. Zuchri Abdussamad (2021) yaitu jenis penelitian dengan pendekatan ilmu sosial yang di dalamnya terdapat paradigma alamiah dengan berdasar pada teori fenomenologi yang berguna untuk meneliti sebuah permasalahan sosial di sebuah wilayah dengan menggunakan sudut pandang secara *holistic*.

Secara umum, penelitian dengan pendekatan kualitatif ditujukan untuk melukiskan sebuah kejadian atau fenomena sosial dengan cara mengilustrasikannya secara akurat, sistematis, dan faktual berdasarkan fakta serta keadaan subyek atau obyek yang sedang diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk melihat diri individu yang diteliti secara subjektif, dan bisa merasakan pengalaman dari fenomena yang dialami. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi fenomenologi dikenal dengan sebutan penelitian non-hipotesis, karena dalam penelitian ini tidak ditemui adanya langkah atau tahapan untuk merumuskan kesimpulan di awal penelitian. Sebaliknya, penelitian kualitatif ini justru sering disebut sebagai penelitian untuk menemukan dan mengembangkan teori yang sudah ada.

c) Lokasi dan Waktu

Penelitian dengan judul “KONSEP DIRI JURNALIS PEREMPUAN : Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta” dilakukan di Sleman, Yogyakarta

dengan waktu pengerjaan selama empat bulan, dihitung dari bulan Oktober 2022 hingga Februari 2023.

d) Narasumber

Narasumber yang dijadikan sebagai informan penelitian berjumlah lima orang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dan bekerja di berbagai media pemberitaan di D.I Yogyakarta. Kelima informan tersebut bernama : Ardhike, Ayusandra, Prima, Esti, dan Riyana. Selain mewawancarai lima jurnalis perempuan, penulis juga mewawancarai sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta untuk menunjang keabsahan data terkait objek penelitian.

e) Teknik Pengumpulan Data

Menurut Selamet Riyadi (dalam Subekti, 2019:13) data adalah sekumpulan informasi yang didapatkan melalui pengamatan, yang bisa berwujud angka ataupun lambang. Sedangkan pengertian data menurut Nuzulla Agustina (dalam Winata, 2020:45) yaitu keterangan tentang sesuatu yang berupa tabel, grafik, angka di mana hal-hal tersebut menyatakan sebuah pemikiran dan kondisi. Beranjak dari dua pengertian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data merupakan sebuah informasi atau keterangan bahkan fakta yang dirangkai dalam berbagai bentuk, bisa berbentuk kata, kalimat, angka, serta simbol. Data dapat diperoleh melalui berbagai proses pencarian. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Keduanya dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer atau data mentah yaitu data yang dicari dan dikumpulkan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk berinteraksi secara mendalam bersama subjek yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan penelitian. Wawancara biasanya dilakukan secara langsung, artinya peneliti dan informan penelitian bertemu tatap muka. Proses wawancara meliputi pengajuan pertanyaan, perekaman proses wawancara, dan penulisan hasil wawancara. Ketika melakukan tahap wawancara, terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan, seperti identitas dan *background* narasumber, sikap dan perilaku narasumber, serta kesiapan narasumber untuk dimintai informasi.

b) Observasi

Observasi berarti pengamatan. Menurut Novianti (2012) observasi merupakan proses pencarian data yang di dalamnya memuat kegiatan pengamatan, pencatatan, dan penginterpretasian informasi yang didapatkan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan sebuah data. Observasi ini bersifat nyata karena peneliti dapat merasakan situasi dan kondisi di lapangan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder disebut juga dengan data yang tersedia. Biasanya, data ini didapatkan melalui sumber-sumber tertentu. Seperti yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan. Menurut Syaibani (dalam Azizah, 2017) studi kepustakaan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah informasi atau keterangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Guna mendapatkan sejumlah data penelitian melalui studi kepustakaan, peneliti melakukan pencarian dari beberapa laporan penelitian, buku ilmiah, dan tulisan ilmiah lain yang berbentuk cetak maupun *online*.

f) Teknik Analisis Data

Secara umum, penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki analisis data yang bergerak secara induktif, yang bermula dari fakta kemudian mengarah pada abstraksi yang jelas, termasuk kegiatan dalam menjalankan sintesis serta mengembangkan teori dan data yang diperlukan menunjang (Hardani, 2020). Penulis menggunakan beberapa tahapan untuk menganalisis data, di antaranya yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya :

1. Pengumpulan data yaitu proses dalam pencarian data.
2. Reduksi data yaitu usaha untuk menyimpulkan sebuah data, untuk kemudian dipilah-pilah dan di satukan menjadi kesatuan konsep, kategori, dan tema tertentu
3. Penyajian data disebut juga dengan aktivitas dalam menyusun data, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan adalah penentuan hasil akhir yang didapat selama proses penelitian berlangsung.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta yang berperan sebagai objek penelitian. Gambaran umum tersebut ditujukan untuk memberikan informasi penting seperti sejarah berdirinya PWI D.I Yogyakarta, visi dan misi yang ingin diraih oleh PWI D.I Yogyakarta, dan hal penting lainnya. Beberapa penjelasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

A. Sejarah Berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta

Pembahasan terkait sejarah berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta didapatkan penulis melalui metode wawancara yang dilakukan bersama sekretaris PWI D.I Yogyakarta yang bernama Pak Swasto.¹ Selain itu, penulis juga memanfaatkan laman resmi pwi untuk mendapatkan informasi terkait sejarah berdirinya PWI.²

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta merupakan salah satu organisasi profesi wartawan yang ada di Yogyakarta. Organisasi ini berada di bawah naungan PWI pusat. Dapat dikatakan bahwa PWI pusat lah yang melatarbelakangi berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta. Awal mula berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta tidak luput dari sejarah dibentuknya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pusat. Jika dikaitkan dengan sejarah, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pertama kali dibentuk dan diresmikan pada tanggal 9 Februari 1946 di Surakarta, Jawa Tengah. Tanggal berdirinya PWI inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pers Nasional. Berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merupakan wujud apresiasi kepada para wartawan yang saat itu turut berjuang melawan penjajah dengan cara membuat sejumlah berita guna membangkitkan kesadaran nasional agar mampu menentang penjajahan.

Sejauh terbentuknya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), tepatnya sejak deklarasi kemerdekaan hingga adanya perundingan KMB muncul, tokoh-tokoh yang tergabung di PWI tersebut berhasil mengusungkan kongres sebanyak tiga kali. Kongres

¹ Wawancara bersama Pak Swasto selaku sekretaris PWI D.I Yogyakarta periode 2020-2025

² Laman resmi pwi <https://www.pwi.or.id/detail/622/Sejarah>

pertama dilaksanakan pada tanggal 9 dan 10 Februari 1946 di Surakarta yang mengesahkan Mr. Sumanang sebagai ketua, kemudian diperkuat oleh Sudarjo Tjokrosisworo, Sjamsuddin Sutan Makmur, B.M. Diah, Sumantoro, Ronggo Danukusumo, Djawoto dan Harsono Tjokroaminoto. Kongres selanjutnya diadakan pada tanggal 23 dan 24 Februari 1947 di Kota Malang. Kongres ini merupakan kongres kedua yang berhasil menetapkan kepengurusan baru. Di mana pengurus PWI yang baru tersebut diketuai oleh Usmar Ismail yang dibantu Djamal Ali, Sudarjo Tjokrosisworo, serta Sumanang. Tidak lama kemudian, Usmar Ismail memilih untuk mengundurkan diri, akhirnya digantikan oleh Mr. Sumanang. Hal serupa juga dilakukan oleh Sumanang, alhasil ketua PWI digantikan Djawoto. Selang beberapa waktu, akhirnya kongres ketiga pun digelar. Kongres ini diadakan pada tanggal 7 sampai 9 Desember 1949 di D.I Yogyakarta. Hasil akhir menetapkan bahwa Djawoto kembali terpilih sebagai ketua PWI dan dibantu oleh Djamal Ali, Darsjaf Rachman, Mashud dan anggota lainnya.

Berdasarkan pernyataan Wicaksono (2020) ditahun yang sama yaitu 1949, PWI akhirnya memutuskan untuk mendirikan PWI cabang daerah. Berdirinya PWI cabang daerah ini dilandasi oleh kehendak para wartawan yang saat itu memiliki keinginan agar PWI cabang daerah dapat dibentuk. Tujuan dari dibentuknya PWI cabang daerah yaitu untuk mengurus dan mengawasi segenap anggota wartawan yang tergabung di PWI daerah dan melaporkan segala hal serta peristiwa yang terjadi di daerah kepada PWI pusat. Setelah melakukan pertimbangan, akhirnya dibentuklah beberapa cabang PWI daerah. Salah satunya adalah PWI Yogyakarta.

Sejak awal kemunculannya, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Yogyakarta hanya memiliki sedikit anggota. Anggota tersebut didapatkan dari beberapa wartawan yang bekerja di media lokal Yogyakarta, seperti Kedaulatan Rakyat (KR), PERNAS, ANTARA, dan RRI. Meskipun anggotanya terbilang masih sedikit, PWI Yogyakarta saat itu sudah mempunyai kantor utama. Kantor tersebut difungsikan sebagai balai pertemuan untuk rapat dan tempat berkumpul bagi para anggota. Kantor yang dulunya berlokasi di selatan Gedung Agung sekitar Malioboro itu merupakan kantor pertama PWI Yogyakarta sebelum akhirnya dipindahkan. Saat itu kantor PWI Yogyakarta berdada pada satu bangunan dengan media lokal yang bernama ANTARA. Bangunan tersebut terdiri dari dua lantai, di mana lantai pertama difungsikan sebagai kantor media

ANTARA, sedangkan lantai kedua digunakan sebagai kantor PWI Yogyakarta. Mengingat bangunan tersebut termasuk dalam bangunan peninggalan sejarah, akhirnya pemerintah memutuskan untuk memindahkan kedua kantor tersebut ke lain tempat pada tahun 1996. Media ANTARA dipindahkan pemerintah ke Jalan Taman Siswa, sedangkan PWI Yogyakarta dipindahkan ke Jalan Gambiran Nomor 45, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta. Yang mana, kantor itulah yang menjadi kantor tetap untuk PWI Yogyakarta sampai sekarang.

Tidak berhenti pada perubahan lokasi kantor saja, sekitar tahun 2000-an terjadi perubahan lagi mengenai nama organisasi. Saat itu, nama PWI cabang daerah Yogyakarta berganti menjadi PWI Provinsi D.I Yogyakarta. Meskipun mengalami perubahan nama, hal tersebut tidak mengubah fungsi asli dari PWI D.I Yogyakarta. Pada dasarnya, PWI D.I Yogyakarta memiliki prinsip, cita-cita, dan visi misi yang sama sejalan dengan PWI pusat. Salah satunya dengan melakukan perekrutan terhadap jurnalis atau wartawan. Perekrutan ini ditujukan agar wartawan dan jurnalis daerah bisa bergabung dengan PWI Yogyakarta. Perekrutan dilakukan sebagai upaya PWI D.I Yogyakarta untuk bisa menaungi jurnalis dan wartawan daerah. Ada dua cara perekrutan yang dilakukan oleh PWI D.I Yogyakarta. Pertama dengan menggelar Uji Kompetensi Wartawan (UKW), dan yang kedua dengan mengadakan Karya Latih Wartawan (KLW). Kedua cara perekrutan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan disambut baik oleh para jurnalis dan wartawan D.I Yogyakarta. Tak heran jika jumlah anggota PWI D.I Yogyakarta terus bertambah setiap tahunnya.

Ditahun 2022 sendiri, ada sekitar 260 jurnalis dan wartawan yang bergabung menjadi anggota PWI D.I Yogyakarta. Jumlah ini terdiri dari jurnalis dan wartawan yang masih aktif bekerja maupun yang sudah pensiun. Untuk bisa menjadi bagian dari anggota PWI D.I Yogyakarta, setiap jurnalis atau wartawan harus melewati tahap verifikasi. Tahap ini hanya bisa diikuti oleh jurnalis atau wartawan yang berasal dari media yang sudah diakui dan ter verifikasi. Adapun media yang sudah ter verifikasi di D.I Yogyakarta seperti Kedaulatan Rakyat (KR), Koran Merapi, Radar Jogja, Harian Jogja, Tribun Jogja, dan lain sebagainya.

Jika diidentifikasi berdasarkan dengan jenis gender, jumlah jurnalis dan wartawan yang tergabung di PWI D.I Yogyakarta kebanyakan adalah laki-laki. Dari

100% jumlah anggota yang ada, sekitar 75% anggotanya adalah laki-laki, sedangkan 25% nya adalah perempuan. Walaupun dalam keanggotaan PWI D.I Yogyakarta lebih didominasi oleh jurnalis dan wartawan laki-laki daripada perempuan, hal tersebut tidak menghambat dan tidak mengganggu berjalannya organisasi, karena PWI D.I Yogyakarta memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada setiap jurnalis. Hal tersebut dibuktikan dengan persamaan hak untuk bisa ikut dalam struktural organisasi. Di PWI D.I Yogyakarta sendiri, ada beberapa jurnalis perempuan yang ikut andil dalam menjalankan organisasi. Secara tidak langsung, PWI D.I Yogyakarta telah menunjukkan sikap pemerataan dan tidak ada subordinasi gender dalam organisasinya. Justru PWI D.I Yogyakarta sangat peduli terhadap jurnalis perempuan karena dianggap sebagai anggota yang harus dilindungi.

Seiring dengan berjalannya waktu, tatanan struktural organisasi PWI D.I Yogyakarta selalu berganti, terutama pada posisi ketua. Biasanya ketua PWI D.I Yogyakarta dipilih oleh pimpinan redaksi dari media-media yang ada di Yogyakarta. Pergantian ketua dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Berikut deretan nama-nama sosok yang pernah menjadi ketua PWI D.I Yogyakarta beserta tahun periodenya :

1. Issutiyar (Periode : 1963 - 1965)
2. M. Wonohito (Periode : 1970 - 1972)
3. Mr. Wirosoebroto (Periode : 1972 - 1978 ; 1980 - 1982)
4. Iman Soetrisno (Periode: 1978 -1980)
5. R. Sutadi (Periode: 1982 - 1984; 1984 - 1988 ; 1988 -1992)
6. Drs. Octo Lampito, M.Pd (Periode : 2001 - 2005 ; 2006 -2010)

Seperti organisasi pada umumnya, PWI D.I Yogyakarta mempunyai kegiatan dan agenda rutin yang dijalankan setiap tahunnya. Misalnya seperti perayaan Hari Pers Nasional (HPN) yang diperingati setiap tanggal 9 Februari. Bentuk perayaan Hari Pers Nasional (HPN) tersebut dikemas dalam rangkaian acara. Mulai dari jalan santai hingga berziarah ke makam tokoh wartawan Indonesia. Tak jarang juga, PWI D.I Yogyakarta mengadakan refleksi terkait keadaan dan perkembangan dunia jurnalis dan wartawan. Selain itu, PWI D.I Yogyakarta juga biasa melakukan olahraga bersama di halaman belakang kantor seperti bermain tenis meja.

Untuk memperkenalkan berbagai kegiatan dan informasi terkait PWI D.I Yogyakarta, pengurus memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana publikasi. Pada tahun 2020, PWI D.I Yogyakarta memutuskan untuk membuat akun Instagram dengan nama @pwi_diy. Sampai tanggal 13 Januari 2023 ini, akun tersebut memiliki *followers* sebanyak 115 akun, dengan *following* sebanyak 14 akun, serta mempunyai 11 postingan. Meskipun jarang melakukan *update* perihal PWI D.I Yogyakarta, nyatanya akun tersebut masih aktif sampai sekarang.

Sebagai organisasi perkumpulan jurnalis, tentunya PWI mempunyai fungsi dan tujuan. Disadur dari laman resmi PWI (2020) fungsi dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tercapainya cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945;
- b. Terlaksananya kehidupan demokrasi, berbangsa dan bernegara serta kemerdekaan menyatakan pendapat dan berserikat;
- c. Terwujudnya kemerdekaan Pers Nasional yang profesional, bermartabat, dan beradab;
- d. Terpenuhinya hak publik memperoleh informasi yang tepat, akurat, dan benar;
- e. Terwujudnya tugas pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik.

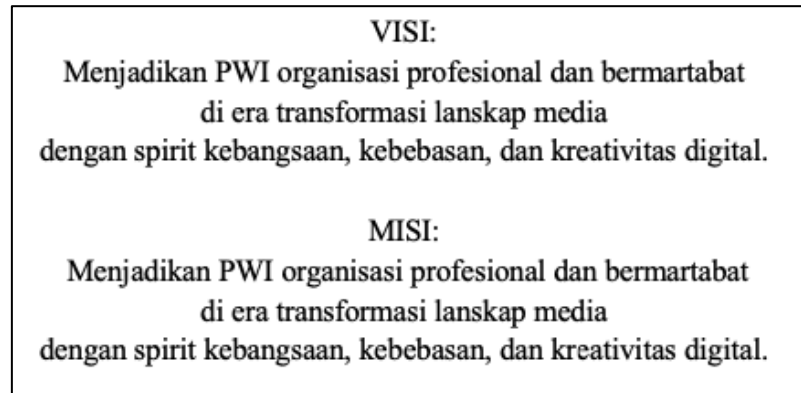
Sejauh berjalannya kepengurusan PWI D.I Yogyakarta, belum ditemui adanya permasalahan fatal yang dapat mengganggu keberlangsungan organisasi. PWI D.I Yogyakarta juga terus berupaya untuk terus melakukan pembinaan pada anggotanya serta memberi pendampingan apabila terdapat wartawan yang terjerat masalah hukum. Selain itu, PWI D.I Yogyakarta juga berusaha untuk meningkatkan kinerja para jurnalis dan wartawan.

B. Visi dan misi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta

Sudah menjadi hal yang familiar bagi banyak orang jika mendengar istilah visi dan misi. Terlebih istilah ini dapat ditemui di berbagai lingkungan sekitar. Seperti di

sekolah, perusahaan, kantor, bahkan dalam lingkup organisasi sekalipun. Jika dijabarkan secara singkat, visi berarti tujuan, sedangkan misi adalah aksi yang harus dijalankan. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta menjadi salah satu organisasi yang memiliki visi misi dalam kepengurusannya. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 1 Visi dan Misi PWI



C. Lambang PWI dan Makna yang Terkandung di Dalamnya

Gambar 2 Logo PWI



sumber : <https://www.pwi.or.id/tentangpwi> (diambil pada 10 Februari 2023)

Makna Lambang PWI :

1. Lambang organisasi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) berbentuk segi lima berwarna hitam yang melambangkan rangka sebagai dasar landasan idiil bangsa, yaitu Pancasila. Yang mana di dalam segi lima tersebut terdapat beberapa komponen seperti:
 - a. Lidah api semangat berwarna merah
 - b. Pena emas
 - c. Lensa kristal berwarna hitam dan putih
 - d. Tulisan putih bertuliskan inisial PWI.

Komponen- komponen tersebut diwujudkan dalam bentuk pohon beringin. Secara umum, pohon beringin merupakan simbol pengayoman dalam kehidupan pers, khususnya karyawan yang bekerja di bidang pers itu sendiri. Tulisan “Persatuan Wartawan” yang melengkung di atas merupakan sebuah pelindung, sedangkan tulisan “Indonesia” yang berada di bawah berarti sebagai tempat berpijak PWI berada.

2. Pada bagian luar yang berwarna biru terdapat rangkaian kapas dan padi berwarna emas yang bermakna kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran yang diperjuangkan oleh PWI. Jika dihitung, jumlah butiran yang ada pada kapas berjumlah 17 buah, jumlah lidah api ada 8 buah, dan butiran padi sebanyak 45 buah. hal tersebut merupakan pemaknaan dari tanggal proklamasi Indonesia yaitu 17-08-45.
3. Warna-warna :
 - a. Warna hitam, putih, merah, biru, dan kuning yang ada dalam lambang mewakili nafsu baik dan buruk dari manusia.
 - b. Warna biru yang menjadi dasar di luar lambang bermakna angkasa luas yang tak terukur. Selain itu, warna biru juga menandakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan tidak pernah berhenti serta kerohanian yang tidak pernah terukur.
 - c. Warna kuning pada butir padi dan kapas serta tulisan melingkar melambangkan usaha yang tak pernah padam guna mencapai hasil maksimal yang lebih baik dan bermanfaat bagi para anggota, bangsa dan negara.

- d. Warna hitam yang menjadi dasar inisial menggambarkan kejujuran, ketulusan, kewajaran, serta apa adanya.
- e. Warna merah pada lidah api yang menyala sebagai cahaya yang tak kunjung padam juga berarti sebagai sinar penerang dalam kegelapan, dapat juga dimaknai sebagai gairah keceriaan, keuletan, tahan uji, semangat yang tidak pernah mendingin, dan tidak mudah putus asa.
- f. Warna putih pada kapas dan huruf PWI, menandakan kematangan, kesucian, kesatriaian, dan semangat pantang mundur.

D. Struktur Kepengurusan PWI D.I Yogyakarta

Kemajuan dan kesuksesan dari sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Terlebih orang-orang yang menjadi pengurus dalam organisasi tersebut. Seorang pengurus dalam praktiknya bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di internal maupun eksternal organisasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar organisasi bisa berjalan lancar tanpa kendala.

Seperti halnya dengan organisasi lain, PWI yang menjadi unit perkumpulan bagi para jurnalis pun mempunyai struktur kepengurusan organisasi sendiri. Ada Sebanyak 37 orang yang saat ini tergabung dalam kepengurusan organisasi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) D.I Yogyakarta. Yang mana, dari 37 orang tersebut masing-masing terbagi ke dalam jabatan yang berbeda-beda. Adapun susunan struktur organisasi PWI yaitu sebagai berikut :

1. Ketua
2. Sekretaris dan Wakil Sekretaris
3. Bendahara dan Wakil Bendahara
4. Penasehat
5. Dewan Kehormatan
6. Wakil Ketua Bidang Organisasi yang meliputi Sie Wartawan Organisasi dan Sie Wartawan Publikasi dan Dokumentasi.
7. Wakil Ketua Bidang Advokasi dan Pembelaan Wartawan yang meliputi Sie POLHUKAM
8. Wakil Ketua Bidang Pendidikan yang meliputi Sie Wartawan Seni dan Budaya serta Sie Wartawan Pariwisata

- 7) Dewan Kehormatan Daerah: Drs. Sihono, HT., M.Si (Wiradesa.co), Primaswolo Sudjono, S.Pt (SKH Kedaulatan Rakyat), Ribut Raharjo M.W (Harian Tribun Jogja)
- 8) Wakil Ketua Bidang Organisasi: H. Sobirin (SKH Kedaulatan Rakyat)
- 9) Wakil Ketua Bidang Advokasi & Pembelaan Wartawan: Ainun Najib, S.SI., SH (Sindonews.com)
- 10) Wakil Ketua Bidang Pendidikan: Dra. Esti Susilarti., M.pd., M.Par (SKH Kedaulatan Rakyat)
- 11) Wakil Ketua Bidang Kesejahteraan: Janu Riyanto, S.Sos., M.Sn (SKH Kedaulatan Rakyat)
- 12) Wakil Ketua Bidang Kerjasama: Kusno Setiyo Utomo MAP., MH (SKH Radar Jogja)
- 13) Wakil Ketua Bidang Media Siber/Multimedia: Anton Wahyu Prihartono, S.Sos., S. Ikom (Harian Jogja)
- 14) Sie Wartawan Organisasi: Prima Puspahapsari, S.Psi (RRI Jogja) dan Agus Susanto, SE (Mitra Sukses)
- 15) Sie Wartawan Publikasi dan Dokumentasi: Devid Permana (SKH Kedaulatan Rakyat)
- 16) Sie Wartawan Polhukam: M. Fauzi, S.Sos (SKH Kedaulatan Rakyat) dan Yusron Mustaqim (Koran Merapi)
- 17) Sie Wartawan Seni & Budaya: Isnawan (SKH Kedaulatan Rakyat) dan Agoes Jumianto (Koran Merapi)
- 18) Sie Wartawan Pariwisata: Donny Rahmad S.Sos (TVRI Jogja) dan Riyana Ekawati, S.Sos (SKH Kedaulatan Rakyat)
- 19) Sie Wartawan Olahraga (SIWO): Drs. Widyo Suprayogi (SKH Kedaulatan Rakyat) dan Heri Susanto, SS (Jogja TV)
- 20) Sie Wartawan Ekonomi dan Bisnis: Fira Nurfiani, S.Sos (SKH Kedaulatan Rakyat) dan Hari Susmayanti (SKH Tribun Jogja)
- 21) Sie Wartawan Kerja sama: Syaiful Nur Ichwan (SKH Kedaulatan Rakyat), Nadi Mulyadi (MNC TV), dan Basuki Hadi Sutikto, SS (Sorot.co)

22) Sie Wartawan Media Siber: Antonius Adi Prabowo, SH (Tiras.co) dan Agus Sigit Cahyana, S.Pd (SKH Kedaulatan Rakyat)

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

Pada bagian ini penulis berusaha untuk memaparkan fokus masalah yang sedang diteliti, yaitu konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang kemudian dinarasikan secara deskriptif. Merujuk pada Strauss dan Corbin (dalam Syahrudin, 2012) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang proses penemuannya dilakukan tanpa menggunakan metode statistik ataupun kuantitatif. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti diharuskan memiliki kemampuan adaptasi dan interaksi yang baik dengan informan yang sedang diteliti. Selain itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti juga harus bersifat objektif, artinya segala sesuatu yang muncul melalui sikap, pengucapan, dan perasaan dari informan penelitian, harus dituliskan sesuai dengan apa yang terjadi bukan dari hasil pikiran peneliti.

1. Proses Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu penulis melakukan penggalian ide dan menentukan topik penelitian yang akan dibahas. Setelah ide terkumpul dan topik berhasil ditentukan, akhirnya penulis merumuskan masalah yang akan diteliti. Berhubung topik dan masalah penelitian yang penulis angkat adalah konsep diri pada jurnalis perempuan, penulis pun teringat dengan salah satu jurnalis perempuan yang pernah mengisi kuliah pakar pada mata kuliah *Multimedia Newsroom* di semester lima lalu. Penulis berpikir bahwa jurnalis perempuan tersebut dapat dihubungi dan berkenan untuk memberikan informasi yang penulis butuh kan. Tanpa berpikir panjang, akhirnya penulis memutuskan untuk menghubungi nomor jurnalis perempuan yang bernama Ardhike Indah itu. Beranjak dari perkenalan tersebut, penulis bisa menjalin hubungan yang akrab sehingga bisa dihubungkan dengan narasumber lain salah satunya yaitu Drs. Swasto Dayanto yang menjabat sebagai sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta. Atas dukungan peran dari Ardhike Indah dan juga Drs. Swasto Dayanto, penulis bisa mendapatkan jejaring untuk menghubungi jurnalis perempuan yang lain. Berikut

lima nama jurnalis perempuan beserta latar belakang kehidupannya yang berhasil penulis temui untuk dijadikan sebagai informan penelitian:

1. Ardhike Indah

Ardhike Indah merupakan jurnalis perempuan kelahiran 1993 yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Saat ini gadis berambut sebauh tersebut bekerja di Tribun Jogja yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman 52, Yogyakarta. Selama berkomunikasi, penulis memanggilnya dengan sebutan Mbak Ike, hal ini penulis lakukan semata-mata untuk menuruti kemauan narasumber dan agar dapat menjalin hubungan yang baik. Bagi penulis, proses wawancara yang penulis lakukan bersama Ardhike pada tanggal 30 Oktober 2022 sangat lah berkesan. Karena selain melakukan wawancara, penulis juga mendapat banyak pelajaran dari cerita pengalaman hidup perempuan jurnalis itu.

Dengan penampilan *casual*, Ardhike hadir menemui penulis di NOX *Coffee Boutique* yang menjadi tempat berlangsungnya wawancara. Meskipun kedatangannya terlambat dan membuat penulis harus menunggu cukup lama, penulis tetap merasa *enjoy* dan bersemangat karena perempuan berkacamata tersebut merupakan pribadi yang *humble* dan komunikatif. Selama wawancara berlangsung, jurnalis berusia 29 tahun itu selalu ceria serta menjawab semua pertanyaan dengan detail dan sespesifik mungkin. Hal itulah yang membuat penulis merasa nyaman ketika berbicara dengan perempuan yang ternyata masih *single* tersebut. Bahkan setelah wawancara selesai, jurnalis yang juga pecinta kucing ini memberikan banyak informasi terkait berbagai hal termasuk teman-teman perempuannya yang bergabung di PWI serta kegiatannya di luar sebagai jurnalis.

2. Ayusandra Aditya Septi Anjani

Narasumber selanjutnya bernama Ayusandra Aditya Septi Anjani. Penulis memanggilnya dengan sebutan Mba Ayu. Saat ini Ayu bekerja di salah satu media pemberitaan yang menjadi media partner dari Kumparan yaitu Tugu Jogja. Sama seperti Ardhike, wawancara bersama Ayu dilakukan di NOX *Coffee Boutique* yang beralamat di Jalan

Kaliurang KM. 5 Yogyakarta. Wawancara disepakati pada 12 November 2022. Untuk mencegah keterlambatan, penulis datang ke lokasi pukul 10.45 karena berdasarkan kesepakatan, wawancara akan dimulai pada pukul 11.00 WIB. Namun karena saat itu Ayu harus menyelesaikan liputan bersama teman-teman jurnalis di tempatnya bekerja terlebih dahulu, akhirnya wawancara baru dimulai saat pukul 11.30

Sesampainya di lokasi wawancara, Ayu masih mengenakan seragam dan membawa tas ransel yang cukup besar. Tanpa banyak bicara, akhirnya penulis mempersilahkan jurnalis berkacamata itu untuk duduk satu meja dengan penulis. Penulis berusaha menghangatkan suasana dengan memulai percakapan dengan topik yang ringan di luar konteks wawancara. Setelah terjalin keakraban satu sama lain, akhirnya penulis pun memulai proses wawancara. Selama diberi pertanyaan, Ayu selalu menjawab dengan lugas dan tenang. Bahkan hampir tidak ada perkataan yang terbata-bata. Selesai wawancara, jurnalis yang masih berstatus lajang tersebut meminta izin untuk pergi terlebih dahulu karena harus menyelesaikan pekerjaan lain. Memaklumi hal tersebut, penulis pun mempersilahkan Ayu untuk meninggalkan tempat wawancara, namun penulis juga meminta kesediaannya untuk menjawab pertanyaan tambahan melalui aplikasi *WhatsApp* apabila penulis membutuhkan.

3. Prima Puspa Hapsari

Informan ketiga yang penulis temui bernama Prima Puspa Hapsari. Wanita 40 tahun tersebut, sehari-hari bekerja sebagai jurnalis di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. Penulis menghubungi Prima pada tanggal 12 Januari 2023, namun baru mendapat balasan sehari setelah pesan itu terkirim. Hal tersebut bukan tanpa alasan, ternyata selama ini nomor *WhatsApp* nya itu digunakan oleh anak perempuannya. Alhasil, Prima meminta penulis untuk menghubungi ke nomor lain yang memang menjadi nomor ponsel pribadinya. Tanpa menunggu waktu lama, penulis pun menyampaikan lagi maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara.

Dengan waktu yang cukup singkat, perempuan berjilbab tersebut langsung berkenan menerima.

Agenda wawancara yang telah disepakati dilakukan pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.00 WIB bertempat di kantor RRI yang berada di Jalan Ahmad Jazuli No.4, Kotabaru, Yogyakarta. Setelah sampai di lokasi, penulis pun mengirimkan pesan untuk memberi kabar jika sudah tiba di tujuan. Dengan pakaian kerja yang rapi, ibu satu anak tersebut menyambut penulis dengan hangat dan sangat ramah. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal terkait penelitian yang sedang dilakukan. Baru setelahnya, wawancara pun dimulai. Prima menjawab semua pertanyaan dengan lancar. Tanpa banyak dijelaskan, dirinya sudah bisa menangkap semua pertanyaan yang penulis berikan. Bahkan, intonasi yang digunakannya pun sangat mendukung setiap jawaban. Hal itulah yang membuat penulis merasa nyaman ketika berbicara dengannya.

4. Esti Susilarti

Dra. Esti Susilarti. M.Pd atau Ibu Esti adalah informan keempat dalam penelitian ini. Kesehariannya, wanita berumur 61 tahun tersebut bekerja sebagai jurnalis yang juga merangkap menjadi Pemimpin Redaksi di Padma Media.com. Menurut Esti, meskipun sudah menjabat sebagai pimpinan redaksi, hal tersebut tidak menghentikan keinginannya untuk terus menulis. Justru dengan menulis, jurnalis kelahiran 25 April 1961 tersebut bisa merasa bahagia. Itu juga yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak sulung dari tiga bersaudara tersebut.

Sebelum melakukan wawancara, pastinya penulis menghubungi narasumber terlebih dahulu. Penulis mengirimkan pesan melalui aplikasi *WhatsApp* dengan maksud meminta kesediaan waktu Esti untuk melakukan wawancara. Cukup lama menunggu balasan, akhirnya Esti memberikan jawaban pesan yang penulis kirimkan. Esti bersedia dan meminta jika wawancara dilakukan pada 18 Januari 2023 di Lega Legi Kopi & Resto jam 11.00 WIB. Pada hari H wawancara, penulis sempat merasa kaget karena

ternyata Esti membawa temannya yang bernama Robert, seorang turis asal Belanda. Sebelum wawancara dimulai, antara penulis, Esti dan Mr. Robert sempat melakukan percakapan singkat. Tidak lama kemudian, Mr. Robert meninggalkan penulis dan Esti. Melihat hal tersebut, penulis pun memulai proses wawancara. Esti yang saat itu ceria, menjawab semua pertanyaan dengan lancar dengan sesekali tertawa.

5. Riyana Ekawati

Informan terakhir yaitu Riyana Ekawati, seorang jurnalis perempuan asli Jogja yang saat ini bekerja di Kedaulatan Rakyat. Ada hal menarik ketika penulis berusaha menghubungi wanita 40 tahun itu untuk melakukan wawancara. Pasalnya, sudah dari lama penulis menghubungi Riyana guna meminta kesediaan untuk diwawancarai. Tanggal 27 Oktober 2022, penulis mengirimkan pesan kepada jurnalis berhijab itu, namun Riyana hanya membalas dengan salam saja. Sadar jika pekerjaan jurnalis sangat sibuk, penulis pun memaklumi hal tersebut. Akhirnya setelah waktu berlalu cukup lama, di tanggal 12 Januari 2023 dan 21 Januari 2023 penulis pun menghubunginya kembali, namun masih dengan jawaban yang sama, wanita kelahiran 19 Oktober 1983 itu menolak dengan alasan kesibukan. Hingga tanggal 24 Januari 2023, penulis memutuskan untuk menghubunginya lagi dan untungnya saat itu Riyana berkenan untuk diwawancarai.

Agenda wawancara disepakati akan dilakukan di Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Malioboro Nomor 16, pukul 09.00 WIB. Saat itu, penulis sampai di lokasi pukul 08.49 WIB, namun Riyana tiba-tiba mengirimkan pesan jika harus ke kantornya terlebih dahulu. Melihat hal tersebut, penulis pun memutuskan untuk menunggu di area masjid kantor gubernur. Setelah cukup lama, akhirnya informan tiba di lokasi. Tanpa banyak basa-basi penulis pun dipersilahkan untuk memasuki sebuah Gedung bernama Bale Woro dan memulai wawancara.

Tabel 1 Latar Belakang Informan Penelitian

No	Keterangan	Nama Informan				
		Ardhike	Ayusandra	Prima	Esti	Riyana
1	Usia	29 Tahun	24 tahun	40 tahun	61 Tahun	40 tahun
2	Tempat & Tanggal Lahir	Bandung, 26 April 1993	Yogyakarta, 27 September 1998	Palu, 23 Juni 1982	Yogyakarta, 25 April 1961	Yogyakarta, 19 Oktober 1983
3	Daerah Asal	Magelang	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta
4	Pendidikan Terakhir	Sarjana Ilmu Komunikasi dari UPN Veteran Yogyakarta	Sarjana Ilmu Gizi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Panti Rapih	Sarjana Psikologi, Institut Pertanian Wangsa Manggala	S1 Ilmu Komunikasi UGM, kemudian melanjutkan S2 di UNY dan STIPRAM	Sarjana Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"
5	Pekerjaan	Jurnalis	Jurnalis	Jurnalis	Pimpinan Redaksi	Jurnalis
6	Tempat Bekerja	Tribun Jogja	Tugu Jogja	RRI	Padma Media.com	Kedaulatan Rakyat
7	Status	Single	Single	Berkeluarga	Berkeluarga	Single
9	Durasi Tinggal di Jogja	Sejak 2011	Sejak lahir	Sejak tahun 2000	Sejak lahir	Sejak lahir
9	Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa

2. Hasil Wawancara

Data-data dan informasi yang tertera dalam penelitian ini didapatkan penulis melalui proses wawancara mendalam bersama lima jurnalis perempuan

yang menjadi anggota PWI D.I Yogyakarta. Wawancara bersama masing-masing jurnalis tersebut dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda. Penulis akan mengikuti kesediaan jurnalis itu sendiri. Meskipun wawancara dilakukan secara mendalam, penulis tetap meminta kesediaan dari informan untuk bisa memberi informasi lanjutan apabila penulis memerlukan data tambahan. Untungnya, semua informan bersedia dan tidak memperlumahkan apabila penulis kembali menghubungi. Adapun hasil wawancara bersama kelima informan sebagai berikut:

Informan 1

Ardhike Indah, atau yang kerab disapa dengan panggilan Ike merupakan seorang jurnalis perempuan yang bekerja di salah satu media berita cukup progresif di D.I Yogyakarta, yaitu Tribun Jogja. Setiap harinya, perempuan berusia 29 tahun tersebut bertugas untuk menulis berita, melakukan riset lapangan, mencari berbagai informasi, dan mengirimkan hasil liputan kepada kantor tempatnya bekerja. Berkariier sebagai seorang jurnalis, sesungguhnya sudah dijalani Ardhike selama 6 tahun ini.

“Saya sudah 6 tahun kerja jadi wartawan, tepatnya sejak 2016 ketika saya pertama kali lulus. Entah kenapa jalannya jadi wartawan kenapa nggak yang lain gitu ya hahaha.” Ucapnya sembari tertawa.

Perempuan kelahiran 1993 tersebut mengaku bahwa bekerja sebagai jurnalis bisa dibilang enak dan tidak enak. Ia mengatakan jika pekerjaan ini sesuai dengan *passion* dirinya yang ingin tahu tentang banyak hal. Beranjak dari keingintahuan itulah yang menjadikan Ardhike kemudian memilih menjadi seorang jurnalis, karena salah satu tugas dari jurnalis adalah mencari tahu tentang sesuatu. Hal itu juga yang membuat Ardhike menikmati pekerjaannya sebagai jurnalis meskipun terkadang merasa capek.

“Jadi wartawan itu bisa dibilang enak nggak enak . Semua tergantung pribadi masing-masing ya. Berhubung aku termasuk orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap banyak hal, aku pikir

pekerjaan ini sesuai dengan passionku yang kepo-an. Kalau boleh jujur, sampai sekarang aku sangat menikmati pekerjaan ini karena tidak terikat oleh waktu dan jam kantor. Tapi kadang ya capek juga, but mostly aku senang dan menikmati sih”

Bekerja sebagai seorang jurnalis, tentu bukanlah hal yang mudah bagi seorang perempuan. Namun Ardhike selalu meyakinkan dirinya untuk mampu berkiprah di dunia jurnalistik ini. Ada rasa kebanggaan tersendiri ketika perempuan berambut pendek itu menjadi seorang jurnalis, menurutnya ia bisa membuktikan bahwa dirinya sangat tahan banting. Dengan waktu kerja 8 jam dalam sehari ia selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengupayakan agar pekerjaannya bisa selesai tepat pada waktunya.

Meski Ardhike sangat menikmati pekerjaannya itu, ternyata di beberapa kesempatan ia juga sempat merasa keberatan apabila mendapat panggilan liputan dengan arahan informasi yang kurang jelas, tidak ada seseorang yang bisa ditemui di lokasi liputan, ditambah kurangnya pemahaman terhadap peristiwa yang sedang diliput. Jika hal seperti itu terjadi, Ardhike selalu bisa mengontrol diri dan segera mencari solusi. Berkaca dari pengalamannya tersebut Ardhike mengatakan jika untuk bisa bertahan didunia yang berkaitan erat dengan dengan pemberitaan ini, diperlukan kekuatan fisik dan keteguhan batin serta dukungan dari banyak pihak, salah satunya dari keluarga. Beruntungnya, Ardhike memiliki keluarga yang selalu mendukung karirnya sebagai jurnalis. Bentuk dukungan yang keluarga berikan kepada perempuan kelahiran Bandung tersebut ditunjukkan dalam bentuk perhatian dan tidak mencampuri urusan pribadi maupun pekerjaan Ardhike.

Kembali membahas tentang pekerjaannya sebagai jurnalis, Ardhike mengatakan jika kehadirannya sebagai jurnalis dapat membuat sebagian orang merasa senang dan terbantu atas segala berita yang dituliskannya di Tribun Jogja. Rasa senang tersebut bukan hanya dirasakan oleh pembaca beritanya saja, melainkan juga dirasakan oleh Ardhike yang merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Bukan hanya itu, tempatnya bekerja pun ikut memberikan apresiasi kepada setiap karyawan yang berhasil membangun citra kantor dengan

baik. Apresiasi juga diberikan kepada karyawan yang bisa bekerja melebihi target. Apresiasi tersebut berupa *reward* yang diberikan dalam bentuk bonus upah tambahan.

Terlepas dari berbagai stigma dan generalisasi negatif dari pekerjaannya sekarang yang menganggap perempuan tidak cocok untuk bekerja dibidang jurnalistik, Ardhike justru tidak pernah mendapat kritik dari masyarakat tempat tinggalnya. Malah, banyak warga yang bertanya kepada jurnalis lulusan UPN VETERAN Yogyakarta tersebut mengenai berita apa saja yang sedang terjadi. Melalui hal ini, Ardhike berpendapat jika peran jurnalis perempuan sekarang telah menunjukkan eksistensi yang cukup baik. Banyaknya perempuan jurnalis di luar sana yang mendapatkan kesempatan untuk bisa turun langsung dalam pembuatan berita, baik itu liputan di lapangan maupun sosok dibalik layar membuat kiprah jurnalis perempuan lebih maju dan bisa diujarkannya dengan jurnalis laki-laki. Bahkan apabila disandingkan, Ardhike merasa jika hasil pekerjaan jurnalis perempuan lebih rapi jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki.

Awal – awal kerja, anak bungsu dari tiga bersaudara itu terus mencari cara agar bisa mengerti sistem kerja dan siasat tepat untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada. Dengan cara tersebut Ardhike bisa menjaga diri dari segala bentuk ancaman maupun kekerasan yang sewaktu-waktu menimpanya. Mungkin sampai sekarang ia belum pernah mendapati sebuah tindak kekerasan, namun ia pernah merasakan hal yang tidak menyenangkan saat liputan. Tepatnya saat meliput konser mendiang Didi Kempot yang membuatnya harus beradu mulut bersama seorang *bodyguard*. Tapi, bagaimanapun itu, Ardhike akan berusaha untuk memberikan yang terbaik karena lewat pekerjaan inilah ia digaji. Menyinggung soal gaji, lewat pernyataannya ia mengungkapkan hal sebagai berikut.

“Pada dasarnya, sebuah pekerjaan itu akan menjadi hal yang menyenangkan ketika kita nggak melulu memikirkan masalah gaji. Karena aku sendiri yakin, kalau rezeki itu bisa datang dari manapun dan dalam bentuk apa pun. Berkaca dari pengalamanku nih, aku nggak pernah

menyangka jika aku bisa berangkat ke Amerika dan tiba tiba aja dapet duit 150 juta. Ini mungkin klise banget ketika kamu ngerasa gaji sebuah pekerjaan itu ngga sesuai ya, sebenarnya di pekerjaan apapun kalau kamu mengerjakan dengan hati yang berat pasti ngerasa gajinya ngga akan sesuai, mau dihitung pakai kalkulator pecah pun kamu engga akan ngerasa sesuai karena kamu udah jengkel terlebih dahulu. Sedangkan aku kalau di Tribun Jogja itu enak, walaupun gajinya terbilang ngga tinggi tapi always happy pembawaannya. Aturan di kantorku nggak seseram aturan kantor lain. Contohnya pas aku minta libur ke atasan. Esti nggak pernah tanya alasan kenapa aku mau libur. Jadi kalau ditanya gajinya sudah sesuai atau belum ya aku bilang aku suka, karena kalau aku suka malah gajinya tambah banyak.”

Selama menjadi jurnalis, banyak pengalaman yang didapatkan oleh perempuan yang masih berstatus *single* tersebut. Ia bahkan bisa berkesempatan untuk menginjakkan kaki ke luar negeri guna melakukan liputan. Pergi ke United Nation menjadi salah satu pengalaman liputan yang sulit ia lupakan. Karena melalui liputan tersebut, ia banyak belajar tentang banyak hal. Seperti pelajaran bertahan hidup di luar negeri hingga pelajaran berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Ada satu pengalaman yang juga masih diingatnya sampai sekarang, yaitu pengalaman saat bertemu dengan Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus. Dari banyaknya pengalaman yang mengharuskan dirinya untuk bertemu dengan banyak orang, membuat Ardhike selalu menjaga penampilan. Setiap pakaian yang ia kenakan, akan disesuaikan dengan lokasi liputan, keadaan di tempat liputan, dan juga orang yang ditemui saat liputan.

“Ketika aku liputan dari segi pakaian, busana, aksesoris, dan lain-lain semuanya menyesuaikan tempat, kondisi, dan suasana. Misalnya pergi liputan di acara G20, aku pakai sepatu oxford yang mengkilap, bajunya juga blazer. Di rumahku makanya ada berbagai macam blazer dengan berbagai warna, ada yang lylac, hitam, merah dan putih, pokoknya

banyak lah. Celana pun sama ada yang jeans, kain, ada yang chinos, bahkan rok pun ada. Kalau liputan tertentu kayak G20 itu juga aku full make up, pake eyeliner, eye shadows, maskara, blush on, pakai lipstick. Tasnya juga beda lhooo, kalau liputan lama ya aku sedia baju ganti, parfume, make up untuk touch up. Nah kalau liputan kayak kebakaran paling aku cuma pakai sandal celana jeans terus pakai kaos dan ngga pakai make up, ini fungsinya agar menunjukkan suasana ikut berduka.”

Gadis asli Magelang yang sekarang merantau ke D.I Yogyakarta untuk bekerja tersebut sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sedang dijalankan. Bahkan jika ia menerima amplop, atau uang sebagai bentuk sogokan, ia akan menolaknya. Karena menurutnya hal seperti itu tidak baik dan tidak benar.

“Kalau misal amplop sogokan kayak berita negatif terus aku disogok pakai amplop biar beritanya engga jadi di publish aku engga akan mau. Pokonya bentuk gratifikasi apa pun akan aku tolak. Mau dia kasih aku tas, sepatu sampai rumah pun akan aku tolak. Prinsipku gini, kita cari duit itu jangan sampai ada suap menyuap. Kita nyari duit jangan sampai nginjek kepala orang lain. Kalau bisa kita cari duit itu jujur. Memang aku belum pernah menerima kejadian seperti itu, tapi kalau pun suatu saat ada kasus seperti ini aku akan menolaknya. Itu bisa dibilang kayak mental, kalau mentalnya sudah kaya ya kamu pasti akan bisa menahannya. Prinsipku lebih baik tidak menerima daripada harus kehilangan pekerjaan. Dan aku sangat mementingkan image, aku engga mau imageku buruk gara-gara suap amplop ini. Jadi aku belum pernah, kalau pun ada aku akan menolak. Lebih baik gaji sedikit tapi lancar daripada banyak terus berhenti. Tapi kalau bentuk fasilitas dari yang sudah dianggarkan dengan jelas dan tahu alasannya mungkin aku bisa menerima. Kayak UII yang sudah menganggarkan transport kepada jurnalis, nah itu saya baru mau. Aku pun belum pernah meminta amplop pada siapapun. Soalnya dari Tribun sudah memenuhi hak-hak ku sebagai karyawan.”

Lewat pernyataannya tersebut menandakan bahwa Ardhike ini termasuk orang yang teguh pada pendirian dan mementingkan *image* diri. Ia akan merasa puas apabila pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang semestinya harus dijalankan. Terhadap pekerjaannya sebagai seorang jurnalis, ia mengatakan bahwa sangat bangga dapat berkecimpung di bidang ini.

“Kalau dibilang bangga atau engga, jujur aku bangga. Karena engga banyak orang yang sepinter aku hahaha. Pinter itu kan engga melulu masalah IQ yang tinggi, tapi seberapa kamu paham dan mengerti sesuatu. Jelas aku mengerti banyak sesuatu, karena pekerjaanku setiap hari mencari informasi. Menurutku dengan menjadi wartawan, kita akan menjadi orang yang paling tahu. Tapi engga dalam konteks negatif ya, ketika kamu mengetahui suatu hal kamu pasti akan berpikir tentang bagaimana agar orang lain juga bisa mengetahuinya. Nah salah satunya dengan menuliskan ke dalam sebuah narasi berita. Jadi intinya aku bangga karena dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada orang lain. Ketika aku memberikan pengetahuan kepada orang lain, di situlah aku merasa berperan.”

Rasa bangganya sebagai seorang jurnalis membuatnya selalu semangat saat bekerja karena ke depannya akan banyak hal-hal baru yang harus dilalui. Termasuk ketika Ardhike menemui hambatan dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri, ia tidak sungkan untuk meminta pertolongan kepada rekan wartawan lain. Karena menurutnya, rekan sesama jurnalis di tempat ia bekerja bisa dibilang solid dan memiliki rasa empati yang tinggi. Bahkan, antara laki-laki dan perempuan semuanya disamaratakan, artinya tidak ada subordinasi berdasarkan gender karena semua diberikan perilaku dan kesempatan yang sama.

Dibalik sikapnya yang *humble*, ternyata saat ditanya mengenai konsep diri, ia sempat merasa kebingungan dan mengatakan jika belum memahami perihal konsep diri. Meskipun belum mengerti terkait konsep diri, Ardhike sudah bisa menilai dirinya sendiri.

“Soal tahu atau engga tentang diriku, jelas aku tahu. Karena dengan seperti itu aku bisa mengatur dan mengolah kemampuan yang aku punya. Misalnya gini, kelebihanku adalah mudah beradaptasi nah kekuranganku itu males banget. Dari situ munculah siasat bagaimana aku bisa bekerja dengan santai, tapi pekerjaan tetap bisa kelar. Aku tipe orang yang memanfaatkan waktu banget, karena nggak mau ngerugiin waktu. Kalau misal aku ngga bisa mensiasati, nanti kau jadi capek. Ketika capek moodku jadi ngga bagus, dan ketika mood ngga bagus tulisanku jelek yang berakibat pada deadline yang keteteran. Jadi aku harus memahami betul kekurangan dan kelebihanku. Kelebihanku adalah cepat beradaptasi jadi kalau dalam hal pekerjaan aku tuh bisa peka, bisa tahu siapa aja yang nantinya akan aku mintai informasi. Sedangkan kekuranganku kayaknya cuma malas aja sih.”

Berdasarkan penjelasannya, kelemahan dan kelebihan yang ia miliki itu ternyata bisa berpengaruh terhadap hasil pekerjaan yang ia kerjakan. Lewat kelebihannya tersebut Ardhike bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sedangkan atas kelemahan yang dimiliki bisa mempengaruhi terhadap hasil tulisannya. Selain mengerti tentang kelemahan dan kelebihan diri, Ardhike Indah juga mempunyai sikap optimis dan rasa percaya diri yang tinggi. Karena ia percaya bahwa bagaimanapun pegangan selain doa adalah kemampuan percaya diri. Ketika menjadi seorang jurnalis, ia selalu percaya diri dan berusaha tidak memperlihatkan kebodohnya, terlebih saat dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Dengan sikap tenang dan percaya diri itulah, ia bisa mengendalikan emosi dan mencari cara untuk menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi. Tak jarang, Ardhike juga melakukan introspeksi diri dengan cara merenung dan menyadari kesalahan. Hal tersebut dilakukannya untuk memperbaiki performa diri. Karena seperti yang ia tahu bahwa tidak semua orang di luar sana memberikan pandangan yang sama. Akan ada orang yang suka dan tidak suka terhadap dirinya. Namun, pada dasarnya urusan suka dan tidak suka itu hal yang wajar dalam kehidupan, seperti yang diungkapkan gadis yang sudah tinggal di Yogyakarta selama satu dekade lebih itu.

“Kalau urusan suka dan ngga suka itu hal yang wajar ya. Misalnya dikantorku itu ya sekedar malas berbicara aja ngga sampai yang benci gitu. Kalaupun ditanya tentang apa yang aku lakukan ya aku biarin aja sih. Setiap orang kan punya hak untuk suka dan tidak suka. Sebenarnya aku tahu kalo misal ada orang yang nggak suka aku, tapi ya aku biasa aja. Aku selalu membatasi agar seseorang tidak perlu susah susah masuk ke kehidupanku. Yang aku mau itu orang hanya tahu profesionalitasku saat bekerja. Intinya aku bodo amat kalau misal ada orang yang nggak suka sama aku.”

Terhadap pekerjaannya sebagai jurnalis, Ardhike mengatakan jika ia pernah ditegur oleh atasan karena menulis berita terlalu lama. Menurutnya hal tersebut harus bisa di toleransi karena ketika menulis, seorang jurnalis harus bisa memberikan konfirmasi yang jelas terkait data-data yang ditampilkan. Sesungguhnya hal seperti ini bukan hanya dialami oleh Ardhike saja, melainkan juga dialami oleh jurnalis yang lain. Melihat hal serupa, Ardhike berusaha bersikap netral dan cenderung biasa saja serta tidak mau ikut campur terhadap urusan orang lain. Hal ini berbeda ketika ia melihat kelebihan yang orang lain tampilkan. Tak segan Ardhike akan mengapresiasi dalam bentuk perkataan kepada orang yang bersangkutan.

Saat merasa hasil pekerjaan tidak maksimal ditambah mendapat teguran dari atasan, terkadang memicu perempuan pecinta kucing itu merasa pesimis. Namun rasa pesimis yang pernah muncul tersebut masih terbelang dalam batas wajar dan tidak mengarah kepada pesimis yang parah. Sadar jika dunia media sampai sekarang belum menemukan titik keseimbangan, Ardhike merasa jika selama ini media hanya menuntut kuantitas tanpa melihat kualitas. Dari fenomena yang ada, Ardhike tetap realistis dan berusaha bangkit karena masih banyak hal yang bisa dieksplorasi.

Saat dirinya diremehkan pun ia tetap bersikap cuek karena ia selalu merasa percaya diri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Baginya, itu menjadi tantangan dan sudah menjadi konsekuensi yang menurutnya harus dihadapi. Karena sejatinya dalam sebuah hidup setiap manusia pasti akan

dihadapkan dengan rintangan, tantangan, dan konsekuensi dari apa saja yang dijalankan.

Pekerjaannya sebagai jurnalis, membuat Ardhike memutuskan untuk bergabung dengan organisasi khusus wartawan di D.I Yogyakarta. Sejak keikutsertaannya mengikuti UKW (Uji Kompetensi Wartawan) Ardhike resmi menjadi anggota PWI. Selama menjadi anggota PWI, perempuan yang saat ini berdomisili di Jalan Palagan tersebut pernah mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh PWI seperti kegiatan ziarah ke makam tokoh pers hingga mengikuti jalan santai yang ada hadiahnya. Masuknya Ardhike sebagai anggota PWI, membuatnya merasa terayomi dan ter naungi sebagai wartawan.

Informan 2

Narasumber kedua bernama lengkap Ayusandra Aditya Septi Anjani. Perempuan berkulit putih tersebut memiliki nama panggilan Ayu. Sama seperti namanya, perempuan berusia 24 tahun itu memiliki paras yang cantik, dan memiliki sikap lemah lembut. Saat ini Ayu bekerja sebagai seorang jurnalis di sebuah media Online yang bernama Tugu Jogja yang merupakan *official* media partner dari Kumparan. Kariernya sebagai jurnalis sudah dimulai semenjak ia duduk di bangku SMA, kira-kira sekitar tahun 2015 atau 2016. Tapi untuk bergabung dengan Kumparan sendiri, dimulai pada tahun 2019 dan masih berjalan hingga sekarang. Bekerja sebagai jurnalis membuat perempuan lajang tersebut merasa senang karena banyak sekali *benefit* yang bisa didapatkan.

“Karena bisa dapet relasi baru, relasi ini tidak hanya sesama rekan jurnalis, tapi juga dengan narasumber. Misalnya kalau dulu mau ketemu kepala dinas kan ngerasa takut. Tapi setelah jadi jurnalis itu tu oh ternyata bisa lho kamu tuh menjalin hubungan dekat bahkan chatngan wawancara dengan kepala dinas, wawancara dengan kepala polda, bahkan kamu wawancara dengan Jokowi pun bisa. Tak jarang juga ngeliput beberapa artis itu akan diuntungkan karena bisa foto bareng, kan lumayan. Menjadi jurnalis dan bertemu orang orang penting bagi jurnalis mungkin sudah menjadi hal yang biasa tapi disisi lain juga

menantang. Bisa dibilang jurnalis ini mempunyai akses tersendiri gitu dengan orang orang tertentu.”

Meskipun mengaku senang dengan pekerjaannya tersebut, ternyata keluarganya sempat melarang ketika Ayu memutuskan untuk menjadi jurnalis. Hal itu didasarkan oleh beberapa pertimbangan, pertama dari segi gaji, kedua perihal rawannya perempuan jika bekerja di bidang ini. Namun, karena Ayu adalah tulang punggung keluarga, akhirnya keluarga bisa menerima juga. Bahkan kedua orang tuanya mendukung dan memberi kelonggaran kepada Ayu untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya.

“Misalnya pulang malam habis liputan di jam 10 atau jam 11, itu ngga dimarahin. Biasanya kan ada orang tua yang ngedumel sama anak perempuannya kalau pulang malam gitu kan. Kayak “Kamu tuh anak cewek kok pulang malem” malah lebih ke bertanya secara halus “Sudah pulang? Sudah makan? Jangan lupa mandi kalau udah makan jangan lupa istirahat, kalau belum makan makan dulu” bentuk perhatiannya kaya gitu sih dukungannya.”

Selain mendapat dukungan dari keluarga, ternyata dari tempat Ayu bekerja juga turut memberikan dukungan. Hal tersebut dibuktikan sendiri oleh Ayu ketika pihak kantor memberinya fasilitas HP baru untuk bekerja. Sangat senang ketika Ayu tidak hanya diapresiasi dalam bentuk kata-kata saja, melainkan diberikan fasilitas tambahan berupa alat kerja. Kehadirannya sebagai jurnalis membuat orang-orang di lingkungan kerjanya merasa senang, begitu juga dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Palsalnya, di beberapa kesempatan ada beberapa orang yang menyadari kehadirannya sebagai seorang jurnalis, bahkan ada orang yang berani mengajaknya berkenalan dan bertanya terkait perkembangan jurnalis saat ini. Meskipun kehadirannya disambut baik oleh banyak pihak, namun ternyata perempuan yang lahir pada 27 September 1998 itu juga pernah memperoleh teguran ringan dari lingkungan tempat tinggal.

Di tempat Ayu bekerja, antara jurnalis laki-laki dan perempuan masing-masing diberikan tanggung jawab yang berbeda-beda, hal itu disesuaikan dengan

kemampuan diri. Dengan kapasitas jurnalis yang berbeda-beda menandakan jika hasil pekerjaan dari satu orang dengan orang yang lain juga berbeda. Menurut jurnalis lulusan Ilmu Gizi ini, ada beberapa hal yang membedakan antara jurnalis laki-laki dan perempuan jika ditinjau dari hasil pekerjaan. Ayu mengungkapkan jika jurnalis perempuan di tempatnya bekerja lebih telaten dan kreatif jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Jurnalis perempuan juga lebih *to the point* dan tidak bertele-tele, tidak seperti jurnalis laki-laki yang mengulas topik masih sangat luas, imbuhnya.

Selama menjadi jurnalis, wanita berkacamata tersebut belum pernah mendapatkan tindak kekerasan, namun beberapa kali pernah terkejut ketika liputan. Ketika hal tersebut terjadi, Ayu bisa memaklumi karena menurutnya itu adalah suatu bentuk ketidaksengajaan. Menurut Ayu, semua pengalaman yang ia dapatkan semuanya menarik. Namun ada pengalaman lain yang masih diingatnya sampai sekarang.

“Kalau buat aku semuanya menarik sih karena setiap hari itu kita kan liputan di berbagai tempat yang berbeda beda, tapi yang paling menarik itu dulu pas aku masih kuliah dan jadi jurnalis di Kumparan dengan desk Kesehatan, aku ditugaskan untuk wawancara dengan dosen kampus. Nah dosen itu awalnya engga tau kalau aku reporter, jadi yang dosen ketahu sebatas hanya ingin wawancara saja nah setelah proses wawancara selesai, dosennya itu nanya, ini buat apa sih. Baru aku kasih tau kalau aku ini reporter di Kumparan dan reaksi dari dosennya itu yang menurutku beda dengan dosen dosen yang lain. Biasanya kan ada dosen yang kepo, kan aku ini dari gizi kok melenceng ke jurnalis. Nah dosen ini itu engga, ketika kamu kuliah di sini kamu enggak harus jadi ahli gizi kok, karena biasanya kalo jurusan gizi kan nantinya jadi ahli gizi ya. Nah disini itu engga, selama kamu masih bisa berkarir di bidang lain dan selama itu baik, ya nggak masalah. Dan itu yang meyakinkan aku bahwa dari Kesehatan ke jurnalis tidak terlalu melenceng jauh. Oh ya ada juga momen atau kejadian yang menarik, jadi dulu aku pernah ketemu salah satu member boyband Smash, tapi aku lupa namanya. Tapi

seingat akau dia tinggi putih cakep. Ada juga ketemu sama Tatiana Safira yang main film 20 Again, itu kalo nggak salah pertama kalinya aku ketemu artis. Nah dulu tu sama seperti orang-orang pada umumnya, kalau mau ketemu artis kan sering muji kayak cantik banget, cakep banget aku juga mengalami fase itu. Menariknya itu aku bisa face to face dengan artis untuk wawancara eksklusif disaat orang lain bertanya tanya kapan bisa ketemu dengan artis idola.”

Media tempat Ayu bekerja telah memberikan kebebasan kepada pegawainya, khususnya dalam hal berpakaian. Walaupun bebas, ternyata ada larangan yang harus ditaati, salah satunya dilarang memakai baju ketat bagi jurnalis perempuan. Sebagai pribadi yang patuh akan aturan, Ayu selalu menaati peraturan yang ada. Ia selalu berusaha untuk berpenampilan busana yang baik, sopan, namun tetap enak dilihat. Pada akhirnya busana atau pakaian yang dikenakannya selama bekerja akan disesuaikan lagi dengan tempat dan tujuan liputan.

Perannya sebagai tulang punggung keluarga membuat Ayu harus lebih ekstra dalam bekerja. Beruntungnya, perusahaan tempat ia bekerja selalu memberikan gaji yang bisa mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Selain mendapat gaji, ternyata jurnalis alumni STIKes Panti Rapih ini juga mengaku pernah mendapatkan upah berupa amplop yang diberikan narasumber. Ada alasan khusus mengapa Ayu menerima amplop tersebut, misalnya karena ada paksaan dari narasumber yang membuat perasanya tidak enak jika harus menolak. Namun pada dasarnya, prinsip yang Ayu pegang selama menjadi jurnalis yaitu selalu berusaha untuk tidak menerima dan menolak amplop atau sogokan bentuk apa pun dari narasumber. Karena itulah bentuk tanggung jawabnya selama menjadi seorang jurnalis. Ketika ia bisa bertanggung jawab atas pekerjaannya, ia akan merasa nyaman. Rasa nyaman inilah yang membuat Ayu bertahan menjadi jurnalis.

Untuk bisa menciptakan rasa nyaman dalam bekerja, terlebih dahulu Ayu harus mengerti apa saja yang ada dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan. Jika ditelusuri lebih lanjut, rupanya ada kelebihan dalam dirinya

yang ikut menunjang performa kinerja Ayu sebagai jurnalis. Kelebihan yang dimaksud seperti selalu bisa bekerja di bawah tekanan. Ia juga tidak kunjung puas dengan segala pencapaian yang telah diraih, buktinya jika dihadapkan dengan pekerjaan baru Ayu merasa selalu tertantang dan ingin mencobanya. Kelebihan selanjutnya yaitu ia bisa bekerja dimana saja baik di keramaian ataupun di tempat sepi. Namun, di balik kelebihan yang dimiliki, ternyata ada kekurangan yang juga mempengaruhi pekerjaannya sebagai jurnalis. Kekurangan tersebut adalah suka menunda pekerjaan. Hal ini yang kemudian menjadi penghambat dirinya dalam bekerja dan sering membuat kewalahan. Itulah yang membuat si sulung dari tiga bersaudara ini selalu berkeinginan untuk meningkatkan rasa optimis dan percaya diri dalam dirinya. Menurutnya rasa optimis dan percaya diri akan sangat berguna untuk membantu dirinya apabila terjadi sebuah permasalahan. Walaupun Ayu selalu bisa mengatasi masalah yang ada, menurutnya rasa optimis dan percaya diri tersebut tetap harus di kembangkan.

Selama menjadi seorang jurnalis, Ayu tidak pernah mempunyai perasaan ingin menyerah terhadap pekerjaan. Malah, ia selalu memikirkan jalan keluar terbaik agar bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. Misalnya dengan terus belajar bersama orang yang memang ahli di bidangnya.

“Ketika ngerasa pekerjaan udah nggak maksimal, kayak angel udah nggak menarik untuk dibaca atau judulnya kurang eye catching untuk dibaca, atau pembaca dari berita saya itu sedikit. Nah dari situ sikap saya ya harus bangkit, harus belajar membuat berita yang menarik, membuat angel yang menarik, dan membuat judul yang bisa menarik pembaca. Intinya belajar terus gitu sama semuanya terkhusus sama expert.”

Meskipun kehadirannya disambut baik oleh banyak pihak, namun ternyata perempuan yang lahir pada 27 September 1998 itu juga pernah memperoleh teguran ringan dari lingkungan tempat tinggal. Bukan hanya itu, ia juga sempat mendapatkan kritik dan teguran dari perusahaan. Alih-alih menjadi dongkol, perempuan berkulit putih tersebut justru menerima semua dengan

ikhlas dan lapang dada asal kritik dan teguran disampaikan dengan cara baik-baik. Jika ia sadar ada orang yang membencinya dan itu tidak mengganggu pekerjaannya, ia akan cuek. Namun jika ada seseorang yang membencinya namun ia harus memiliki hubungan pekerjaan dengan orang tersebut maka ia akan berusaha seprofesional mungkin.

Secara tidak langsung, hal-hal tersebut menjadi pemicu bagi diri Ayu untuk selalu membenahi diri dengan melakukan introspeksi. Oleh karenanya, Ayu selalu meminta bantuan orang-orang terdekat untuk menilai, mengevaluasi, dan mengintrospeksi segala sesuatu yang ada dalam diri. Selain mendapat masukan oleh orang lain, Ayu juga mengungkapkan jika dirinya pernah memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan teman se-profesinya apabila terdapat kesalahan. Namun, jika rekannya mempunyai kelebihan, Ayu tak segan untuk memberikan pujian dan mengakui kelebihan yang rekannya miliki.

“Iya, pasti. Dengan melihat kelebihan dari orang lain aku akan termotivasi untuk bisa memperbaiki diri dan terus mengembangkan diri agar bisa menyamai atau melebihi orang tersebut. Kalau dalam pekerjaan ini, aku akan cek apa saja hasil berita yang berhasil digarap oleh orang tersebut, terus membaca dan memperhatikan aspek aspek yang terkandung dalam berita sehingga bisa menarik. Nah dari situ aku terdorong untuk maju.”

Selain berkenan untuk mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, ternyata Ayu juga berkenan untuk menerima konsekuensi dari pekerjaannya itu. Termasuk konsekuensi jika orang lain yang merendahnya. Ayu akan membuktikan jikalau dirinya tidak seperti yang orang lain pikirkan. Salah satu cara yang dilakukannya yaitu dengan terus belajar. Proses belajar ini dilakukannya melalui berbagai cara. Salah satunya dengan bergabung di sebuah wadah organisasi khusus jurnalis.

Menyinggung kembali perihal pekerjaannya sebagai jurnalis, Ayu berpikir jika ia dapat meningkatkan *skill* jurnalistiknya dengan cara belajar melalui wadah organisasi khusus jurnalis. Sadar jika banyak organisasi khusus jurnalis di luar sana, akhirnya Ayu memutuskan untuk memilih PWI (Persatuan

Wartawan Indonesia). Melalui PWI ia bisa menjalin hubungan yang baik dengan berbagai jurnalis di luar sana, dan tentunya bisa mendapat banyak pelajaran untuk meningkatkan *skill* dirinya.

“PWI itu istilahnya kan sebuah wadah yang dikhususkan untuk wartawan. Kita bisa tahu dunia jurnalistik sekarang bagaimana, menambah relasi jadi kan enak ya kalo kenal temen-temen lain. Saya relevan ke PWI karena prinsip dari kantor tempatku bekerja itu kebetulan mengacu pada

Meskipun belum pernah mengikuti kegiatan khusus yang diadakan oleh PWI karena tergolong anggota baru, namun ia merasa senang karena bisa bergabung di PWI yang mempunyai banyak anggota sehingga relasi yang terjalin menjadi lebih luas bukan hanya dengan orang yang itu-itu saja.

Informan 3

Prima Puspa Hapsari merupakan narasumber atau informan ketiga dalam penelitian ini. Selain menjadi seorang ibu rumah tangga, setiap harinya wanita berhijab tersebut juga bekerja. Pekerjaannya saat ini adalah menjadi jurnalis di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yang beralamat di Jalan Ahmad Jazuli No.4, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan jurnalistik yang menjadi profesinya hingga sekarang ternyata sudah digeluti wanita 40 tahun tersebut sejak kuliah, kemudian diperdalam lagi ketika dirinya bergabung di Radio Istakalisa FM pada tahun 2004. Ketika bergabung di radio tersebut, ia diajarkan untuk bisa *multitasking*, artinya tidak cukup hanya sebagai penyiar saja, tetapi ia juga dituntut untuk bisa menjadi reporter di lapangan, menjadi *presenter* saat memandu dialog interaktif, dan menjadi MC ketika ada acara. Setelah 4 tahun bekerja di radio Radio Istakalisa FM, akhirnya pada tahun 2008 wanita yang kerap disapa dengan panggilan Prima tersebut memutuskan untuk beralih media ke RRI dan diproyeksikan pada bagian pemberitaan.

Prima sendiri mengatakan jika tidak pernah menyangka apabila dirinya bisa menjadi seorang jurnalis. Karena dari dulu wanita kelahiran Palu, Sulawesi Tengah itu hanya menganggap kegiatan yang dijalannya semasa di Radio Istakalisa FM hanya sebatas hobi saja. Namun, berawal dari hobi itulah yang membuat Prima merasa terus tertantang dan akhirnya bisa bekerja sebagai jurnalis seperti sekarang. Menjadi seorang jurnalis merupakan hal yang menyenangkan bagi Prima, menurutnya ia bisa mendapat banyak ilmu baru, memperluas *networking* atau jaringan dengan narasumber, dan memperoleh kebahagiaan dari lingkungan kerjanya. Ia juga mengaku bangga namun tidak merasa jemawa.

Anak sulung dari 2 bersaudara itu bekerja dari pukul 07.00 hingga pukul 15.00 WIB. Di tahun pertama hingga tahun ketiganya bekerja sebagai jurnalis, Prima sempat merasa keberatan karena harus riwa-riwi liputan di berbagai lokasi yang berbeda. Namun, pada akhirnya rasa berat tersebut hilang ketika ia dipindah tugaskan menjadi redaktur yang bekerja di dalam kantor. Dengan lika-liku karier yang dilalui Prima, beruntungnya keluarga selalu mendukung apa pun yang dikerjakan wanita tersebut. Terlebih suaminya yang selalu mengerti pekerjaan sang istri sejak saat pacaran dulu sampai sekarang. Bahkan suaminya mampu berbagi peran untuk mengurus keluarga terutama mengurus anak semata wayangnya yang bernama Rara Rengganis. Selain mendapat dukungan dari keluarga, Prima juga mendapat dukungan dari tempat ia bekerja berupa *reward*.

“Iya betul. Di RRI Jogja itu Alhamdulillah dari sisi reward betul-betul di perhatikan, karena kita kan ada standar untuk laporan capaian kinerja kemudian sasaran kinerja pegawai yang kontrak di awal tahun sampai satu tahun gitu ya bahwa kita mampu untuk menyelesaikan sekian tanggung jawab itu mereka sangat mengapresiasi artinya ketika kemudian ada hal yang positif dan sebagainya mungkin dari sisi kalau dari sisi financial itu ada standarnya ya, kalau temen-temen ASN itu eee seperti aparatur sipil negara baik yang PNS ataupun saya yang P3K ada standarnya. Ketika kemudian juga capaian tahun sekian ada standarnya.

Nah disitu yang kita merasakan apresiasinya. Kalau kita apresiasinya di kita itu dari sisi financial ada kenaikan tunjangan.”

Dukungan positif lain juga dapatkannya dari lingkungan tempat tinggal. Pasalnya, tetangga di sekitar rumah tidak pernah memberikan kritik, justru sangat memaklumi pekerjaan dan kesibukan ibu satu anak ini sebagai jurnalis yang sewaktu-waktu harus keluar untuk bekerja. Malah ketika ada acara atau kegiatan kemasyarakatan, Prima kerap diminta untuk menjadi MC, bahkan menjadi *steering commite* pada sebuah *event*. Hal inilah yang membuat Prima menganggap bahwa jurnalis perempuan sekarang ini tidak kalah dengan jurnalis laki-laki, malah bisa dibilang perempuan jurnalis memiliki nilai plus tersendiri. Hal tersebut dijelaskan Prima dalam pernyataannya sebagai berikut.

“Kalau Mba Prima bilang sih sebenarnya yang sekarang itu juga eee lebih baik ya dibandingkan yang laki-laki. Sebenarnya posisinya sama tapi mungkin karena naluri seorang perempuan itu lebih peka jadi ketika membawakan misalnya ya hal kecil aja ya misalnya membawakan sebuah talkshow dialog itu tu kita melihat Rosiana Silalahi, Desi Anwar, Najwa Shihab, itu kan mengupas sebuah kasus atau mengupas sebuah cerita dari sisi-sisi yang lebih humanis gitu. Terus sisi-sisi yang tidak tersentuh oleh figure seorang laki-laki. Berbeda ketika Aiman membawakan gitu-gitu ya. Nah itu yang mungkin agak sedikit kelihatan berbeda jadi ada sentuhan naluri keibuan kemudian eee naluri alamiah itu lebih peka gitu lho Aldi kalau kita melihat.”

Selain mengungkap perbedaan antara jurnalis laki-laki dan perempuan, wanita bergelar sarjana psikologi itu juga sempat mengungkap keadaan atau situasi kerja di kantornya. Prima mengatakan jika RRI Jogja yang menjadi tempatnya bekerja sekarang telah memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada para pekerjanya. Bisa di bilang, tidak ada subordinasi gender dalam berbagai hal.

“Tidak ada Aldi. Kita memiliki kemampuan yang sama bahkan juga eee temen-temen kepala seksi atau mungkin dalam hal ini pimpinan gitu ya

mereka malah juga memberikan ruang yang lebih besar kepada temen-temen perempuan karena mungkin jumlahnya lebih banyak gitu ya. Dan mereka itu yakin, bahwa perempuan itu mampu mislanya ni, pas ada materi khusus ketika kemudian tema-tema perbincangan itu agak berat seperti politik, olahraga, gitu ya. Itu temen-temen jurnalis perempuan itu diminta untuk maju. Malah dari pimpinan itu membuka kesempatan kalau kalian bisa ayo jadi moderator dibidang dibidnag politik ayo kamu jadi reporter bola kalau radio itu kan identik dengan komentator bola ya. Itu semua dari temen-temen perempuan juga difasilitasi, sampai diadakan house training juga gitu.”

Kesibukannya sebagai seorang jurnalis, tentu membuat Prima memiliki banyak pengalaman. Dari banyaknya pengalaman yang ada, ternyata ada satu pengalaman yang sampai sekarang sulit untuk dilupakan. Tepatnya saat liputan bersama Drs. H. Herry Zudianto, M.M. Menurutnya, mantan wali kota Yogyakarta dua periode tersebut merupakan sosok yang *low profile*. Bahkan dapat dibilang sangat *welcome* ketika diminta untuk melakukan wawancara di waktu-waktu tertentu. Terbukti ketika Prima datang ke rumah Pak Herry untuk melakukan liputan kegiatan sahur Ramadhan. Bukannya merasa terganggu, Pak Herry justru mengatakan jika ia sangat senang karena bisa berbagi cerita. Itulah yang kemudian menjadikan pengalaman yang paling berkesan selama Prima menjadi seorang jurnalis.

Sebagai jurnalis, bisa dibilang Prima sangat memperhatikan penampilan. Ketika bekerja di dalam maupun di luar ruangan, ia bisa menampilkan dirinya dengan busana yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan tempat yang didatangi, orang yang ditemui, dan suasana yang dihadapi.

“Iya, ketika saya harus memandu dialog interaktif itu karena kita ditampilkan live YouTube dan live Zoom mau tidak mau ya sedikit dandan sih Aldi. Ya minimal layaknya perempuan gitu, supaya terlihat segar. Tapi kalau misal di lapangan sih nggak. Mbak Prima misalnya tanpa lipstick pun nggak papa gitu waktu di lapangan. Tapi kemudian

jika harus live YouTube memandu dialog apakah itu sebagai moderator atau pun juga yang di studio iya memperhatikan penampilan.”

Melihat pro dan kontra tentang perempuan jurnalis di luar sana, nyatanya pendirian Prima untuk menjalani pekerjaan ini tidak pernah goyah. Ia justru selalu bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk bisa bekerja. Sehingga setiap bulannya bisa mendapat upah atau gaji sekaligus mendapat tunjangan kinerja. Dibalik upah dan tunjangan dari perusahaannya, ternyata tempat kerja Prima juga memberikan keleluasaan kepada karyawannya untuk menerima amplop dari narasumber. Meskipun begitu, jika kemudian seorang jurnalis menerima amplop dari narasumber, dapat dipastikan amplop tersebut bebas dari maksud tertentu. Artinya tidak ada tujuan terselubung di belakang, apalagi jika untuk mempengaruhi hasil tulisan. Menurutnya hal ini seperti *rollercoaster* yang sewaktu-waktu menantang namun asyik untuk dijalani, sehingga ia selalu ingin menikmatinya.

“Asik, ini dunia yang apa ya kalau Mba Prima bilang itu tu kayak rollercoaster gitu Aldi. Jadi ketika kemudian apa namanya di satu sisi kita jenuh gitu ya tapi kalau kita melihat perjalanan ketika menjadi seorang jurnalis itu kita semangat lagi gitu. Kemudian dunia yang jujur aja ya ketika kemudian Mba Prima sakit dirumah itu situasi haha hihi haha hihi sama temen-temen itu bikin kangen jadi pasti selalu pengen ke kantor. Jadi kayak apa ya, kayak rollercoaster asik aja gitu.”

Rasa asik seperti *rollercoaster* yang dirasakannya selama ini, membuat ia paham dengan pekerjaannya sebagai jurnalis. Selain memahami pekerjaannya, ternyata wanita yang sudah tinggal di Jogja sejak tahun 2000 tersebut juga memahami segala hal yang ada dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kelemahan. Menurut Prima yang menjadi kelebihannya selama ini adalah selalu menyukai tantangan. Jadi, apa pun hal baru yang ditawarkan kepada Prima, sebisa mungkin ia akan menerimanya. Sedangkan kekurangan diri yang selalu dirasakan yaitu *moody-an*. Meskipun terbilang *moody-an*, Prima tetap menjaga

profesionalitasnya dalam bekerja, ia akan terus berusaha menjaga *mood*-nya agar pekerjaan yang sedang dikerjakan bisa maksimal.

“Iya, punya. Karena eee kalau kita nggak optimis kita nggak bisa nyampai impian gitu ya. Artinya ada sesuatu yang ingin kita capai kedepannya gitu Aldi. Itu yang Mba Prima bilang bahwa jadi orang itu harus optimis eee Mba Prima itu tidak pernah melihat segala hal atau segala sesuatu itu kemudian tidak bisa dilakukan. Kita pasti bisa melakukannya dengan segala cara gitu bukan kemudian menghalalkan segala cara bukan, tapi ada alternatif yang bisa kita lakukan untuk bisa mencapai sesuatu itu. Jadi lebih optimis, percaya diri iya pasti karena kalau kita paham dengan kemampuan yang kita miliki kenapa enggak kita bisa melakukan hal itu.”

Tidak dapat dipungkiri jika setiap pekerjaan pasti memiliki kesulitan yang berbeda. Kesulitan tersebut bisa hadir karena dipicu adanya suatu masalah. Saat dihadapkan dengan masalah pekerjaan, Prima tidak pernah merasa pesimis dan putus asa. Ia selalu berkeyakinan jika bisa menyelesaikan masalah apa pun itu. Selama menjadi jurnalis radio yang harus bekerja secara berkelompok, apabila terjadi sebuah masalah dalam pekerjaan, Prima memilih untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan cara berdiskusi satu tim dan diselesaikan secara bersama-sama. Bagaimanapun, pekerjaan ini adalah pekerjaan secara berkelompok jadi apabila terjadi masalah akan dengan mudah terselesaikan jika dicari jalan keluarnya bersama-sama.

Meskipun pekerjaannya selama ini dirasa berjalan cukup lancar, ternyata dari sisi lain wanita yang selalu ceria itu juga kerap mendapati kritik dan saran dari rekan-rekan maupun atasan. Kritik dan saran tersebut merupakan hal yang membangun baginya. Menurut Prima, banyak masukan yang diterima ketika ia sedang menulis berita dan membawakan dialog atau *presenting*. Dengan masukan yang ada, membuat Prima yakin jika ia bisa terus berkembang karena tidak pernah berhenti belajar dan terus memperbaiki kesalahan. Atas kritik, saran, dan masukan itu juga yang membuat Prima termotivasi untuk bisa mengintrospeksi diri.

“Bisa Aldi, karena kan biasanya ketika kemudian dikasih kritikan dan sebagainya itu kan ada perbandingan ya biasanya kamu begitu, tapi ternyata kok di ini kamu begini. Iya iya mungkin ada kondisi dimana aku tidak paham dengan materinya, misalnya gitu. Terus gimana aku aku tidak mengeksplora lagi beritanya gitu, kenapa kita tidak mencari narasumber alternatif yang lain gitu. Bisa introspeksinya kesitu.”

Selain melakukan introspeksi terhadap dirinya, terkadang ia juga melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang telah diselesaikannya. Prima bersama rekan kerjanya kerap berdiskusi terkait hasil kerja dari masing-masing individu. Dari proses diskusi inilah yang memunculkan berbagai pemikiran untuk memenuhi dan meningkatkan hasil kinerja. Meskipun Prima selalu berupaya untuk memperbaiki diri, ternyata masih ada rekan kerja yang tidak menyukainya. Prima sadar, namun ia tidak pernah mengambil pusing dengan hal tersebut, justru ia tetap santai dan berusaha menjaga hubungan baik antara satu sama lain.

“Sadar Aldi, ketika mungkin ada yang tidak suka dengan pekerjaan atau mungkin juga dengan cara kita dan sebagainya ya Mba Prima lebih banyak apa namanya berupaya untuk tetap menjalin hubungan baik dengan orang yang mungkin tidak suka dengan pekerjaan Mba Prima. Artinya bahwa suwaktu-waktu ketika kemudian ternyata kita membutuhkan gitu ya tidak semata-mata kemudian benci dan sebagainya. Jadi intinya bahwa semua itu adalah saudara meskipun kita tahu mereka itu nggak sreg dengan kita. Yasudah siapa tahu kalau suatu saat kita butuh gitu jangan menutup diri gitu.”

Sangat bijak ketika ada orang yang membenci dirinya, ia tidak pernah membenci balik orang tersebut. Satu hal yang Prima terapkan yaitu ia akan memperlakukan semua orang sesuai kapasitasnya. Jika orang-orang di sekitarnya mendapatkan sebuah prestasi, termasuk orang yang tidak menyukainya, Prima tetap memberikan apresiasi dengan cara memuji dan mengakui kehebatan orang tersebut. Itulah yang menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi Prima. Adapun

tantangan lainnya seperti dipandang sebelah mata atau diremehkan oleh orang lain. Beruntungnya, setiap ada tantangan yang datang Prima selalu siap dan tidak pernah menghindar.

“Diremehkan? Eee saya sih sebenarnya gini Aldi ya berarti itu dari kaca mata fremen mereka gitu kan tapi bagi saya ketika diremehkan itu jadi pemacu bagi saya untuk bisa lebih baik lagi. Oke kamu ngeremehin, tapi lihat dulu dong kemampuan saya. Artinya itu dari kaca mata dia tapi kita harus membandingkan dengan individu yang lain. Cuma itu tidak berupaya saya lakukan secara frontal gitu ya. Artinya kalau kayak gitu nantinya pasti ada omongan juga dari orang lain. Enggak kok, gini gini gini juga gitu.”

Banyaknya masyarakat yang menilai jika jurnalis merupakan profesi yang menantang, Prima membenarkan hal tersebut. Selama menjadi jurnalis radio, tantangan yang kerap dihadapinya yaitu ketika mencari sumber yang terpercaya, sekaligus juga mencari opini dari masyarakat. Untungnya ketika kegiatan pencarian itu berlangsung, istri dari Iwan Rudiyanto itu belum pernah mendapati tindak kekerasan fisik maupun non fisik. Kalaupun misal sewaktu-waktu ia menerima sebuah kekerasan, Prima memilih untuk bercerita kepada organisasi profesinya yaitu PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

Ternyata, selain menjadi jurnalis di RRI wanita berhijab itu juga tergabung di organisasi khusus jurnalis yang bernama PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Posisinya di organisasi tersebut sebagai Sie Wartawan Organisasi. Bergabung dengan PWI sejatinya sudah dijalaninya sejak lama, namun untuk bergabung dalam kepengurusannya sekitar tahun 2019. Alasan Prima bergabung dengan PWI karena termotivasi oleh senior-senior di tempat kerjanya yang dulu menjadi anggota PWI dan merasa terlindungi. Selain itu, fakta sejarah dimana PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) merupakan organisasi wartawan tertua di Indonesia juga melandasi keinginannya untuk bergabung di organisasi ini.

Selama menjadi anggota PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), banyak kegiatan yang telah diikuti oleh Prima, diantaranya adalah KLW (Karya Latih Wartawan), UKW (Uji Kompetensi Wartawan), perayaan hari pers, dan

berziarah ke makam pendahulu jurnalis. Hal itulah yang membuat Prima merasa senang, karena selain mendapat banyak pengalaman banyak relasi juga yang bisa didapatkan. Sejak bergabung dengan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) ia merasakan perbedaan yang cukup signifikan.

“Eee merasakan itu lebih terayomi gitu ya, artinya ketika kita menjadi jurnalis terus kita eee liputan di lapangan keberadaan kita itu di lindungi sebagai persatuan wartawan. Ketika kemudia ada hal-hal yang kurang pas itu kita bisa menyampaikan ke PWI, lebih safe gitu.”

Informan 4

Esti Susilarti atau merupakan informan keempat dalam penelitian ini. Wanita yang kerap dipanggil Esti itu bekerja sebagai pimpinan redaksi di Padma Media.com Yogyakarta. Meskipun menjadi pimpinan redaksi, hal tersebut tidak membuat Esti putus untuk menulis. Ia selalu menyamakan dunia jurnalistik dengan dunia militer. Dimana dalam kemiliteran seorang jendral juga merupakan tentara begitu halnya dengan jurnalistik, seorang pimpinan redaksi juga sebagai jurnalis.

Jika ditarik ke belakang, karier jurnalistik yang Esti geluti saat ini sebenarnya sudah dimulai ketika dirinya belum lulus kuliah, tepatnya pada tahun 1985. Ketika itu, Esti mendapat tawaran dari sang dosen untuk bekerja sebagai jurnalis di Kedaulatan Rakyat sembari mengerjakan skripsi. Berhubung tidak ada kegiatan dan kewajiban yang mengikat, ditambah aktivitas kuliah seperti KKN yang sudah selesai akhirnya untuk mengisi waktu luang, Esti pun menyetujuinya.

Fakta lain yang melatarbelakangi wanita asli Yogyakarta tersebut memilih menjadi jurnalis yaitu karena kegemarannya dalam hal menulis. Sedari dulu, saat Esti masih duduk di bangku sekolah dasar, Esti mengaku gemar menulis dan hasil dari tulisannya itu dikirimkan ke Majalah Sekolah Gembira. Kemudian, saat menginjak SMP dan SMA, hobi menulisnya tersebut kembali diasah dan dituangkan melalui majalah dinding sekolah. Secara tidak langsung melalui banyaknya pengalaman yang ada, membuat Esti menyadari jika menjadi jurnalis adalah cita-citanya selama ini. Karena selain berhubungan dengan

hobinya, bekerja sebagai jurnalis juga tidak banyak tuntutan. Atas dasar itulah, yang membuat wanita 61 tahun itu bahagia.

“Aku tidak cuma senang, aku malah bahagia. Yang membuat hidupku bahagia adalah aku menjadi jurnalis ini.”

Selain merasa bahagia, Esti juga mengaku bangga. Menurutnya, teori yang mengatakan bahwa jurnalis dapat mengubah dunia itu benar adanya, dan Esti membuktikannya sendiri. Tepatnya saat gencarnya desas-desus isu kesetaraan gender muncul. Ketika peristiwa itu terjadi, Esti kerap menulis tentang topik atau masalah kesetaraan gender. Hal serupa juga dilakukan oleh perempuan jurnalis lainnya. Dari aksi tersebut akhirnya bisa mendesak pemerintah untuk melahirkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan disusul lahirnya Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU-PKDRT) pada tahun 2004.

Idealnya, dalam sehari Esti bekerja mengikuti jam kantor. Namun disisi lain, ia juga tidak berpatok pada aturan kantor saja, karena bagaimanapun bekerja di industri yang membutuhkan seni kreativitas yang tinggi ini memerlukan *mood* yang baik. Terkadang Anak sulung dari 3 bersaudara ini lebih memilih mengerjakan pekerjaannya saat mendekati *deadline*. Hal ini dirasa lebih efektif karena ada *pressure* tersendiri. Meskipun begitu, Esti tidak pernah merasa keberatan dengan pekerjaannya, sebab Esti mempunyai keyakinan untuk mampu menyelesaikan.

“Enggak keberatan, karena sebenarnya sendiri aku tahu diriku aku yakin aku mampu, dan walaupun aku pernah gagal bukan karena kau tidak mampu bekerja. Tapi gagal karena sistem, sistem yang ada di dunia jurnalistik ini masih patriarkis, dimana orang masih menomersatukan laki-laki. Berbahagialah kamu sebagai laki-laki hahaha.” Ujarnya sembari tertawa.

Tidak seperti wanita pada umumnya yang lebih memilih pekerjaan nyaman di dalam ruangan, Esti justru memilih untuk bekerja secara bebas. Untungnya dengan menjadi jurnalis ini keluarga Esti selalu memberi dukungan

yang positif. Bahkan, suaminya pun memberi keleluasaan untuk bekerja. Sebelum berkeluarga Esti sempat diberi nasehat oleh mendiang ibunya untuk bisa mandiri dan harus bekerja agar bisa membantu sesama. Kemudian nasehat ini disampaikan kepada suami saat sesaat sebelum menikah. Dari penyampaian tersebut, sang suami bisa mengerti dan memahami serta menyetujui keinginan Esti.

Bukan hanya dukungan dari keluarga saja, ternyata dari lingkungan tempat tinggal wanita lulusan S1 Ilmu Komunikasi UGM ini juga memaklumi pekerjaannya sebagai jurnalis. Karena kebetulan, bukan hanya Esti saja wanita yang sering keluar malam untuk bekerja, tetangganya yang berprofesi sebagai bidan pun melakukan hal yang serupa. Tetangga di lingkungan tempat tinggal Esti bukan tipikal individu yang *kepoan*, masing-masing dari mereka juga mempunyai urusannya sendiri-sendiri.

Balik lagi dengan dunia jurnalistik yang masih digelutinya sampai sekarang, ibu satu anak itu sempat memberi komentar mengenai perbedaan jurnalis laki-laki dan perempuan. Yang mana menurutnya jurnalis perempuan itu lebih memiliki rasa emosional yang tinggi dan sangat teliti.

“Jurnalis perempuan, eee sek sek karena jurnalis itu sangat luas ya, sangat luas eee untuk karena aku bekerja di koran pada waktu itu untuk produk itu rubrik rubrik yang dijaga oleh perempuan, yang digawangi oleh perempuan minim kesalahan. Artinya mereka melakukan ketelitian dalam berbahasa atau dalam editing itu lebih baik. Eee terus merepresentasikan suatu isu itu eee lebih touching. Jadi rasa bahasa itu kalau laki-laki membuat judul itu vulgar, kemudian ada touching dari perempuan jurnalis itu menjadi lebih soft lebih menyentuh bukan asal vulgar bukan asal boombastis.”

Beranjak dari fenomena tersebut, Esti menyampaikan pendapat bahwa seharusnya perempuan jurnalis di zaman sekarang tidak usah lagi dibedakan lagi dengan jurnalis laki-laki. Karena pada dasarnya, baik laki-laki maupun perempuan semuanya harus mendapatkan hak yang sama. Masalah gender pula bukan suatu tantangan baginya dalam bekerja. Justru, berbicara

mengenai tantangan pekerjaan, wanita kelahiran 25 April 1961 itu teringat dengan momen liputan lengsernya presiden Soeharto pada tahun 1998 di Universitas Gadjah Mada. Saat itu Esti berhasil lolos dari ancaman peluru dan senjata lainnya ketika harus melakukan liputan lapangan. Esti sangat bersyukur bisa selamat dari bayang-bayang peristiwa mengerikan itu. Namun, walaupun nantinya Esti mendapati hal yang serupa berbentuk kekerasan, Esti memilih untuk membuat somasi baik secara perusahaan maupun melalui organisasi profesi yang diikutinya.

Menyinggung soal subordinasi di lingkungan pekerjaan, Esti mengungkapkan bahwa di tempatnya bekerja sangat menunjukkan subordinasi gender. Hal itu dibuktikan saat liputan di lapangan.

“Sangat, aku masih berkuatnya di media besar ya. Mereka pikir kalau masalah masalah politik itu hanya laki-laki yang bisa. Perempuan kok liputan politik misalnya, perempuan kok liputan kriminal misalnya, terus eee perempuan jangan ditugaskan malam hari. Sepertinya sampai sekarang masih. Nah itu harus dirubah, karena kita semua harus diberikan kesempatan yang sama berdasarkan minat kita sebagai seorang jurnalis itu.”

Selama menjadi jurnalis, ada banyak momen yang sampai sekarang sulit dilupakan perempuan jurnalis berambut pendek itu. Tepatnya saat ditugaskan liputan yang berada satu ruangan dengan Hillary Clinton dan liputan wafatnya Sultan IX serta berdirinya Sultan X Kesultanan Yogyakarta.

“Hahaha, banyak sekali misalnya opo yo hahaha. Waktu itu ditugaskan liputan aku bisa duduk di suatu ruang berjangka 2 meter, satu ruangan dengan Hillary Clinton hahaha. Karena memang saat itu aku kesasar terus pengawalnya Hillary itu nawarin “please you join with us” gitu. Kemudian satu bus juga waktu itu eee kunjungan dari Jogja ke Borobudur pas KTT Non Blok. Yang suaminya itu di Jakarta, kalau yang istrinya kan kayak ikut ladies program gitu. Terus ketemu Charles dan

mending Putri Diana di Jogja. Yang mengesansankan adalah liputan wafatnya Sultan IX kemudian juga berdirinya Sultan X itu luar biasa. Aku melihat sejarah.”

Alasan yang membuat Esti bertahan di dunia jurnalis ini karena adanya kepuasan diri. Esti merasa bahwa dengan menjadi jurnalis Esti bisa ikut andil dalam perkembangan dunia. Meskipun gaji yang didapatkan terbilang standar namun dengan gaji yang didapatkan tersebut bisa membantu suami untuk mencukupi segala kebutuhan keluarganya. Selain gaji, Esti juga beberapa kali pernah menerima amplop dari narasumber.

“Kalau amplop untuk sekedar transport iya, artinya sampai sekarang pun eee wajarlah orang mengundang untuk memberikan amplop aku melegalkan, aku sangat memahaminya. Cuma yang tidak boleh adalah transaksional ada maksud terselubung.”

Karinya sebagai jurnalis membuat Esti harus mengerti dirinya sendiri termasuk mengerti kekurangan dan kelebihan pada diri. Dengan memahami dan mengerti tentang dirinya, ia akan mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kaidah dan aturan. Kelemahan Esti adalah tidak bisa tepat waktu, meskipun begitu Esti tidak pernah melanggar *deadline*. Apa pun akan dilakukannya ketika menjelang *deadline*, itulah bentuk profesionalitasnya meskipun menurutnya itu buruk. Akibat dari kelemahannya tersebut, Esti pernah ditegur oleh atasannya di kantor. Esti sempat menyayangkan tindakan tersebut, akhirnya Esti mencoba menerima dan memperbaiki diri lebih baik lagi. Di lain sisi, yang menjadi kelebihan Esti adalah menjadi pribadi yang cukup sabar dan *hunter*. Atas kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya itu Esti tetap percaya diri dan berkeyakinan jika semua akan baik-baik saja. Esti juga optimis dapat bekerja secara maksimal. Esti selalu *compromise* apabila terjadi sebuah permasalahan, ibaratnya jika ada api di hadapannya akan Esti tempuh selagi Esti yakin. Ternyata, walaupun banyak hal positif yang tercermin dari dalam diri wanita asli Yogyakarta tersebut, ada kalanya Esti merasa pesimis.

“Pesimis, eee pernah sih. Muncul karena relasi yang timpang dengan the owner. Selama 30 tahun aku pesimis kemudian aku bisa mencari way out dalam artian oke deh masalah ini aku bisa menerimanya, aku bisa berdamai dengan masalah ini, kemudian aku bisa mengerjakan yang lainnya gitu. Jadi pernah terjadi, aku pesimis pada keadaan yang jika aku teruskan keadaan ini aku tidak akan berakal sehat, itu akan merusak kesehatan jiwaku hahaha. Ada pepatah bilang eee di tempat yang besar kamu hanya jadi sekrup di tempat kecil kamu jadi raja misalnya.”

Tidak dapat dipungkiri jika dunia kerja memiliki persaingan yang sengit di dalamnya. Seringnya, persaingan yang Esti dapatkan berasal dari rekan kerja yang tidak menyukainya karena kerap memfitnah Esti. Esti sadar jika ada rekan yang tidak menyukainya, namun ia selalu bersikap biasa saja.

“Sangat menyadari biasanya tercermin dari fitnah. Karena saya sering mendapati itu. Atau mengkritik di belakang. Kadang pas rapat itu saya sampaikan “ayo dong ini mumpung ada rapat, ayo kita ngomong yang terbuka aja” tapi eee itu nggak ada, ini kayak karakter orang Jawa atau gimana ya hahaha. Selain itu, sinis dan iri. Iri itu ada lho Faik dalam dunia kerja, iri pada suatu pencapaian sangat lazim misalnya eee jurnalis itu kan banyak teman banyak relasi kemudian dari relasi ini menghasilkan suatu, nah itu mereka ada yang merasa jealous, bahkan ngira yang nggak-nggak hahaha.karena aku banyak relasi ya, ketika pemilu dulu 2014 itu kayaknya ada pemilu awal-awalnya Jokowi, orang kemudian membuat tim untuk meliput TPU diseluruh wilayah. Tiba-tiba aku mendapatkan undangan untuk liputan di Hongkong, orang kan jadi iri. Itu karena aku berteman dengan ketua women migrant workers. Ketika itu dia meminta untuk dibantu liputan di Hongkong.”

Dari situ Esti akan mengintrospeksi diri dan memikirkan apa yang disampaikan seseorang kepadanya. Setelah itu Esti akan membuktikan jika semua perkataan tersebut tidak benar. Paham jika dunia kerja ini banyak persaingan, jika rekannya mendapatkan prestasi, Esti tak sungkan untuk memuji.

Sejak menjadi jurnalis, Esti bergabung dengan organisasi khusus wartawan yang ada di Jogja, yaitu PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) D.I Yogyakarta. Esti memutuskan untuk bergabung di organisasi tersebut sejak tahun 1990-an, dari yang semula hanya anggota biasa sampai sekarang menjadi wakil ketua bidang pendidikan. Menurutnya, PWI merupakan salah satu organisasi khusus wartawan yang sudah mapan, baik dari konsistensi dan *integrity* dalam perundangan. Hal itulah yang menjadi alasan Esti untuk bergabung di PWI. Selama menjadi anggota PWI, banyak kegiatan yang sudah Esti ikuti. Semua kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

“Rapat rutin, penyelenggaraan kegiatan eee seminar, kemudian juga bersama PWI kita bakti sosial, bersama PWI kita juga melakukan advokasi pada teman-teman terkena masalah, ikut mencoba membuat PWI itu lebih dikenal dan membuat PWI ibaratnya seperti rumah, rumah bagi anggotanya ketika kemudian mereka di PHK sedih loh, ketika mediana harus tutup itu kan ayo kita bersama-sama di PWI. Ketika kemudian tidak punya uang, harus membiayai keluarganya kita mencoba ada koperasinya. Mari bersama-sama di PWI.”

Banyaknya kegiatan yang ada ditambah dengan kehadiran teman-teman seprofesi yang beragam membuat Esti betah, merasa terayomi, dan seperti mendapatkan keluarga baru untuk berkeluh kesah mengenai pekerjaan.

Informan 5

Informan kelima bernama Riyana Ekawati atau yang biasa dipanggil Riyana. Wanita berusia 40 tahun tersebut merupakan jurnalis disalah satu media yang cukup terkenal di D.I Yogyakarta yaitu KR (Kedaulatan Rakyat). Bekerja sebagai jurnalis menuntut Riyana untuk bisa selalu *update* terkait berita dan informasi terkini. Sebelum membuat berita, biasanya Riyana bersama rekan-rekan di tempat kerjanya mengadakan rapat terlebih dahulu guna membahas topik dan tempat liputan yang akan dilakukan pada hari itu. Mengenai

pekerjaannya sebagai jurnalis, wanita asli Sleman, Yogyakarta tersebut mengaku jika pekerjaan yang digelutinya sekarang bisa dikatakan karena kecelakaan. Maksud dari kecelakaan tersebut adalah ketidaksengajaan yang akhirnya menjadi keterusan.

Bermula dari hobi menulisnya sejak kecil yang ia kembangkan sampai kuliah ternyata berhasil menuntun Rayana menuju karier jurnalisnya seperti sekarang. Meskipun menjadi jurnalis bukan cita-citanya sedari kecil, namun lambat laun Riyana merasa nyaman dengan pekerjaannya saat ini. Menurutnya dengan menjadi jurnalis ia bisa membagikan ilmu sekaligus berdakwah melalui tulisan. Selain itu, ia juga ingin menyuarakan apa yang sebenarnya harus disuarakan, terutama pada bidang pendidikan. Saat mengetahui masalah di bidang pendidikan, jurnalis berhijab tersebut selalu termotivasi untuk menuliskan berita yang bisa membangun perkembangan dunia pendidikan, bahkan ia juga merasa senang karena melihat banyak anak-anak yang kesusahan di luar sana namun berhasil menorehkan sejumlah prestasi.

Wanita kelahiran 19 Oktober 1983 ini merasa bangga ketika menjadi jurnalis. Menurutnya, ia bisa menebarkan informasi yang bermanfaat untuk disebarkan kepada khalayak. Ia bahkan pernah mengungkap kasus-kasus culas yang tentunya bisa membuka mata dan pikiran pembacanya. Atas beberapa pengalaman yang ada, ia menuturkan jika bekerja menjadi jurnalis itu harus siap sewaktu-waktu dan tidak berpatok dengan jam.

“Eee tergantung, aku biasanya keluar itu jam eee ya nggak tentu juga eee dek, tapi kalau diakumulasikan ya 8 jam lah. Tapi ya fleksible juga, kalau liputan lancar ya bisa cepet selesai gitu hahaha, tapi kalau liputannya lama kayak kemarin ada kasus apa itu aku lupa itu kan kita nggak bisa ngepatokin berapa jam berapa jam, jadi ya harus nunggu.”

Dengan waktu bekerja yang tidak tentu tersebut ditambah kegiatan liputan yang seringnya monoton, terkadang membuat Riyana merasa bosan. Namun, apabila rasa bosan itu menghampiri, ia selalu mempunyai cara untuk menyiasati, misalnya dengan menciptakan sesuatu yang baru atau pergi liburan

untuk *merefresh* otak dan pikiran. Selain waktu kerja yang tidak menentu ditambah beban pekerjaan yang cukup berat, sempat menjadi kekhawatiran keluarga Riyana yang semula tidak mendukung dirinya menjadi seorang jurnalis. *Background* keluarga yang rata-rata berasal dari ilmu kesehatan membuat Riyana sempat mendapat peringatan. Namun, dengan tekad yang bulat, akhirnya wanita lulusan prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" tersebut memantapkan niatnya untuk menjadi jurnalis. Beruntungnya, dengan berjalannya waktu, keluarga Riyana pun bisa terbuka dan menerima pekerjaannya itu. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga Riyana seperti yang dituturkan sebagai berikut.

“Mereka ya, eee jadi dari pekerjaan rumah ya membebaskan ya dek. Maksudnya mendukung lah, misalnya ada kumpul keluarga kayak pas lebaran gitu. Kebetulan keluargaku ada yang dari luar daerah kayak dari Kalimantan, Jakarta, dari mana-mana pulang untuk berkumpul, dan tiba-tiba hari H itu aku harus liputan solat Ied, atau ada Pak Jokowi kesini buat halal bihalal di Gedung Agung. Aku kadang merasa nggak enak, pak de ku sendiri sudah datang dari jauh, tapi mereka memahami pekerjaanku. Aku justru disuruh menyelesaikan dulu pekerjaanku dan memilih untuk merubah jadwal atau jam kumpul bareng, jadi atau toleransi waktu. Misal aku kerjanya dari jam sepuluh sampai jam dua belas nanti acaranya dibuat agak solean.”

Selain dukungan dari keluarga, ternyata dari tempat Riyana bekerja juga memberikan dukungan berupa pemberian *reward* wartawan teladan. Kebetulan Riyana pernah menyabet *reward* tersebut. Gelar wartawan teladan dipilih langsung oleh pimpinan yang sebelumnya sudah mempunyai penilaian dan kriteria khusus terkait kinerja dan karya masing-masing jurnalis serta keteladanan terhadap pekerjaan. Rupanya, bukan hanya dari keluarga dan pihak kantor saja yang senang dengan kehadiran Riyana sebagai jurnalis, menurut sudut pandangnya di lingkungan sekitar tempat ia tinggal juga memberikan dukungan yang baik. Apalagi ketika Riyana membuat berita terkait *event* atau

kegiatan yang ada di kampungnya, masyarakat di lingkungan tempat tinggal Riyana mengaku senang dan bangga dengan hal tersebut.

Meskipun pekerjaan jurnalis sering diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki, namun menurut wanita asli Jogja tersebut, kiprah jurnalis perempuan saat ini tidak kalah hebatnya, bahkan sudah tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Hal ini tercermin dari tempatnya bekerja yang mendukung kesetaraan dan tidak ada subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga setiap orang mendapat hak dan kewajiban yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Walaupun bisa dianggap setara, Riyana menganggap ada hal-hal khusus yang membedakan antara jurnalis laki-laki dengan jurnalis perempuan, hal khusus itu adalah pendekatan dengan narasumber serta penyajian tulisan yang memakai perasaan. Dibalik itu semua, Selama bekerja menjadi jurnalis ia selalu menjaga komitmen dan tanggung jawab dirinya di mana saja. Bahkan ketika mendapati perbuatan yang tidak menyenangkan. Kalaupun suatu saat ia mendapati tindak kekerasan tersebut, Riyana memilih untuk *speak up* dan bercerita kepada orang tua maupun dengan pimpinan.

“Kalau fisik aku belum pernah menemui ya dek ya, eee aku ki orangnya suka tantangan kalau kekerasan kayak ancaman eee bukan ancaman tapi kayak dimarahi gitu misalnya pas aku liputan. Dimana liputanku itu membongkar kasus pendistribusian minyak tanah yang curang yang harusnya dijatah dapet berapa tapi nyatanya dapet berapa nggak sesuai dengan ukurannya. Nah dari situ aku buka kasusnya tapi aku samarkan nama-nama tertentu karena bagaimanapun aku punya hak untuk melindungi narasumber, jadi ketika aku didesak dimintai kebenaran tentang beritaku ya aku tetap akan keep jangan sampai itu si narasumber sudah berkenan untuk diwawancarai tapi malah teraniaya. Nah, lain halnya jika pihak pengadilan yang meminta aku untuk berkata yang sebenarnya, di situ akan aku buka, karena profesiku terlindungi oleh kehadiran pengadilan ini. Jadi kita harus berani sih.”

Ada beberapa momen atau pengalaman menarik yang sulit dilupakan jurnalis perempuan tersebut. Tepatnya ketika ia meliput kegiatan Pak Jokowi.

Yang mana saat itu ia harus menyamar menjadi pedagang agar bisa mendapatkan akses masuk ke lokasi dan bertemu dengan Pak Jokowi. Cara tersebut dilakukan agar dapat melewati penjagaan PASPAMPRES yang sangat ketat. Saat itu ia melakukan negosiasi dengan beberapa pedagang yang ada di pasar agar diizinkan untuk menyamar menjadi pedagang, namun dengan syarat ia harus mau dimintai tolong untuk mengabadikan foto pedagang-pedagang yang lain dengan Pak Jokowi. Setelah kedua belah pihak sepakat akhirnya semua berjalan dengan lancar. Pengalaman menarik yang sulit dilupakan selanjutnya ketika Riyana pergi ke Jepang untuk meliput penanganan gempa. Ada beberapa hal mengejutkan yang terjadi ketika Riyana melakukan liputan ke Jepang, di antaranya ia sempat khawatir dengan bocornya PLTN yang akan mencemari makanan dan air, ia juga sempat merasakan gempa susulan ketika berada di lantai 19, hal mengejutkan selanjutnya datang dari kejujuran orang Jepang yang mana saat itu Riyana sempat meninggalkan barang bawaannya di tempat lain namun anehnya barang tersebut tidak hilang sama sekali.

Ketika bekerja, Riyana selalu bisa menempatkan diri agar bisa dihargai. Khususnya dalam segi berpakaian. Bisa dibayangkan selama bekerja ia cukup memperhatikan penampilan. Bagaimana caranya berpakaian akan disesuaikan dengan keadaan tempat dan siapa narasumber liputannya. Bekerja sebagai jurnalis tentu menguras banyak waktu, tenaga, dan pikiran. Namun atas jerih payah yang dilakukan tersebut tentu ada imbalan dalam bentuk gaji. Riyana selalu bersyukur atas gaji yang diberikan oleh perusahaan kepadanya karena dengan gaji tersebut bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain mendapat gaji, ternyata ia juga sempat mendapat amplop dari narasumber meskipun sebisa mungkin ia menolak amplop tersebut.

“Aku sebisa mungkin itu menolak dek. Tapi kalau ditanya pernah, ya pernah menerima tapi kalau untuk merubah konteks berita itu nggak “kamu harus gini ya mbak, nanti gini” nah itu nggak bisa. Selama aku bisa menolak aku akan menolak.”

Terkait alasan mengapa ia bertahan di dunia jurnalistik ini, wanita ramah tersebut menjelaskan jika ia ingin bermanfaat bagi orang-orang sekitar. Artinya,

jika saat ini ia belum bisa bersedekah lewat harta yang dimiliki, ia bisa bersedekah dengan cara lain, yaitu melalui tulisan dan karya jurnalistik yang dibuatnya.

Bekerja sebagai jurnalis tentu bukan hal instan bagi Riyana. Dengan segala kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, ia selalu berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin. Yang menjadi kelebihannya selama ini yaitu mempunyai tanggung jawab dan kejujuran yang tinggi. Sebisa mungkin ia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Sedangkan untuk kelemahannya yaitu kurang tegas dan cenderung bersikap tidak enakkan. Terkadang dari kelemahan yang ada akan berpengaruh terhadap pekerjaan, apalagi jika ia dimintai tolong oleh rekan se-kantor untuk mengerjakan sesuatu di luar tanggung jawabnya Riyana sering merasa keteteran karena harus mengorbankan dirinya sendiri. Dibalik itu semua, ia selalu merasa optimis dan percaya diri untuk bisa mengerjakan tugas tambahan yang diberikan kepadanya.

“Sebisa mungkin masalah yang nantinya terjadi itu eee tak selesaikan, walaupun mungkin itu nanti caranya dengan diskusi bareng pimpinan, kadang-kadang juga sharing dengan orang tua, dengan temen gitu ya. Seperti yang aku bilang tadi, aku orangnya itu seneng omong, terbuka. Jadi nggak suka mendem persoalan gitu ya, jadi kalau bisa hari ini ada permasalahan ya harus cari cara untuk menyelesaikan berusaha mencari jalan keluar.”

Jika nantinya bercerita dengan orang lain tidak cukup, ia memilih untuk menenangkan pikirannya terlebih dahulu dengan cara beristirahat. Istirahat yang cukup akan membuatnya bisa Kembali *fresh* dan tidak merasa lelah lagi. Terkadang juga hal ini mempengaruhi performa kerjanya, hingga ia sempat mendapat teguran dari atasan. Meskipun mendapatkan teguran, Riyana bisa berlapang dada dan menerima kritik yang diberikan selama masih masuk akal. Rasa kecewa dan sedih sempat muncul jika hal itu terjadi, namun ia tidak pernah merasa benci dan dendam, ia akan berusaha memperbaiki dirinya lebih baik lagi. Hal inilah yang membuat jurnalis asli Sleman tersebut selalu melakukan

introspeksi terhadap dirinya yang biasa dilakukan sesudah salat dan menjelang tidur.

Sebagai jurnalis, Riyana selalu siap menerima konsekuensi apa pun apabila terjadi kendala saat bekerja. Ketika bekerja juga Riyana selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman sekantornya. Bahkan jika ada orang yang tidak suka atau membenci dia, dia akan mendekati orang tersebut dan merangkulnya agar tidak membencinya lagi. Dalam hidupnya, Riyana tidak mau mencari musuh, apalagi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Alhasil, ia tidak pernah membenci balik orang-orang yang pernah membencinya. Justru ada beberapa orang yang dulu membenci dirinya setelah didekati akhirnya bisa berteman baik hingga sekarang. Hubungan pertemanan yang baik, membuatnya nyaman untuk sekedar bercerita atau *sharing* sesuatu dengan teman di sekitarnya, tak terkecuali dalam hal pekerjaan. Sadar jika setiap orang itu berbeda, dan hasil pekerjaan setiap orang juga tidak sama, Riyana tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut asalkan pekerjaan yang orang lain lakukan dikerjakan dengan jujur. Jika pekerjaan temannya dirasa bagus, ia akan mengakui dan memberikan apresiasi kecil-kecilan.

“Heem, aku nggak segan-segan ngomong langsung ke orangnya. Ya memuji gitu “wah, bagus tulisanmu” aku sering kok ngomong langsung. Bahkan kalau nganu aku juga sering memberikan hadiah kecil sebagai apresiasi untuk mereka. Aku tahu kalau dia cewek ya aku belikan apa yang dia suka misalkan dia berjilbab ya aku berikan jilbab atau apalah gitu pena atau apa sebagai bentuk reward untuk dia gitu. Jadi itu untuk motivasi ya, bukan sogokan hahaha.”

Selain dengan teman di lingkungan kantor, ternyata Riyana juga menjalin hubungan yang baik dengan anggota organisasi wartawan yang diikutinya. Sekitar tahun 2008 atau 2010 Riyana bergabung dengan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Saat ini ia menjadi pengurus di bidang pendidikan. Menurutnya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) merupakan salah satu organisasi wartawan yang bagus dan bisa mengakomodir karya dari para jurnalis. Selama bergabung menjadi anggota dan pengurus, Riyana sering mengikuti

berbagai kegiatan dan *event* yang diselenggarakan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Ia mengaku senang dan merasa selalu termotivasi ketika menjadi anggota PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

“Menyenangkan, karena banyak temen. Kita jadi bisa sharing informasi, bertukar pengalaman, kan anggotanya juga dari berbagai jenjang, maksudnya ada yang seusiaku, ada yang di atasku juga gitu.”

3. Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta

Tabel 2 Gambaran Konsep Diri Informan

No	Nama Informan	Jenis Konsep Diri Informan
1	Ardhike Indah	Konsep Diri Dominan Positif
2	Ayusandra Aditya Septi Anjani	Konsep Diri Dominan Positif
3	Prima Puspa Hapsari	Konsep Diri Dominan Positif
4	Dra. Esti Susilarti. M. Pd	Konsep Diri Dominan Positif
5	Riyana Ekawati	Konsep Diri Dominan Positif

Jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta merupakan seorang jurnalis dengan konsep diri yang dominan positif. Hal ini didasarkan pada rasa bangga yang dimiliki oleh kelima informan penelitian terhadap pekerjaannya sebagai jurnalis. Bukan perkara mudah bagi seorang perempuan untuk bekerja dibidang yang identik dengan pemberitaan ini. Pasalnya, pekerjaannya tersebut menuntut mereka untuk selalu siap bekerja setiap saat. Selain itu jurnalis perempuan juga harus berani menghadapi tantangan ketika melakukan liputan di lapangan.

Dari wawancara yang penulis lakukan bersama kelima informan, semuanya mengungkapkan perasaan senang dan bangga bisa menjadi jurnalis. Terlebih bagi Esti. Menurut wanita 61 tahun tersebut menjadi jurnalis merupakan kebahagiaan yang tak terukur dalam hidupnya. Rasa senang dan bangga juga diungkapkan oleh Prima dan Ayusandra. Kedua perempuan ini merasa jika bekerja sebagai jurnalis

merupakan *benefit* tersendiri untuk bisa memperluas *networking* bersama orang lain. Selain merasa senang dan bangga, kelima jurnalis tersebut juga merasa semangat untuk bekerja karena mendapat dukungan positif dari keluarganya. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, ada yang diperlihatkan melalui perhatian seperti yang dialami oleh Ardhike, Ayusandra, dan Riyana. Serta dukungan dalam bentuk pembagian peran di keluarga seperti yang terjadi pada keluarga Esti dan Prima.

Konsep diri yang positif dari kelima jurnalis perempuan ini juga ditunjukkan dalam hal berbusana atau berpakaian. Bekerja sebagai jurnalis, membuat kelima informan selalu memperhatikan busana dan pakaian yang dikenakan. Apa saja yang menempel pada tubuh akan diperhatikan dan disesuaikan dengan hal-hal khusus ketika liputan, seperti : siapa yang akan ditemui, lokasi liputan yang dituju, serta kondisi atau situasi di lapangan. Selain dalam hal busana dan pakaian, yang menunjukkan sisi bahwa terdapat konsep diri positif diperlihatkan ketika kelima informan dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan. Tentunya, dalam pekerjaan apa pun pasti ditemui tantangan atau kesulitannya masing-masing. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Bahkan bagi seseorang yang bekerja sebagai jurnalis tantangan ini merupakan makanan sehari-hari bagi para jurnalis. Untungnya, kelima informan yang bekerja sebagai jurnalis ini bisa mengatasi berbagai masalah dan melewati tantangan yang terjadi. Sehingga mereka tidak merasa keberatan dengan pekerjaan yang dijalankan. Dari kelima informan yang ada, tiga di antaranya mengaku tidak pernah merasa keberatan dengan pekerjaannya sebagai jurnalis. Tiga orang yang dimaksud adalah Ayusandra, Prima, dan Esti. Sesungguhnya, hal serupa juga dialami oleh Ardhike, namun sesekali Ardhike merasa keberatan apabila diperintahkan untuk melakukan liputan dengan instruksi yang tidak jelas ditambah tidak ada orang yang bisa disambangi ketika berada di lokasi liputan. Lain halnya dengan Riyana yang sesekali dibuat bosan dengan pekerjaannya yang monoton. Pada akhirnya kelima perempuan jurnalis tersebut dapat dikatakan tidak begitu keberatan dengan pekerjaan sebagai jurnalis.

Sikap positif seperti rasa optimis, percaya diri, serta berkenan untuk mengakui kelebihan orang lain juga mendukung konsep diri positif dari kelima informan. Bahkan ketika menerima kritik dan teguran, kelimanya akan menerima dengan lapang dada dan akan menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk introspeksi diri. Ketika ditanya perihal alasan mengapa masih bertahan didunia jurnalis, kelima jurnalis ini memberikan jawaban yang bervariasi. Informan pertama yaitu Ardhike menyatakan jika alasannya masih menggeluti profesi ini karena merasa senang dengan segala hal yang dijalankan. Informan kedua yaitu Ayusandra mengaku nyaman dan memilih bertahan dengan pekerjaan ini. Kemudian Prima sebagai informan ketiga menjelaskan bahwa alasannya bertahan di dunia jurnalis karena merasa asyik seperti *rollercoaster*. Bagi informan keempat yaitu Esti bertahan menjadi jurnalis merupakan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Yang terakhir yaitu Riyana, informan kelima ini mengungkapkan jika ingin terus berdakwah melalui tulisannya. Beranjak dari hal-hal itulah penulis menarik kesamaan jika kelima jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta memiliki konsep diri yang dominan positif.

Tabel 3 Indikator Penilaian Konsep Diri Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta

Indikator	Nama Informan				
	Ardhike	Ayusandra	Prima	Esti	Riyana
Merasa senang dengan profesi jurnalis	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Merasa bangga menjadi jurnalis	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Merasa keberatan dengan pekerjaan	Keberatan jika ada hal tertentu	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak keberatan hanya terkadang

	yang mengganggu				merasa bosan
Dukungan dari keluarga	Mendapat dukungan	Mendapat dukungan	Mendapat dukungan	Mendapat dukungan	Mendapat dukungan
Menjaga penampilan saat bekerja	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Merasa pesimis	Tidak pernah merasa pesimis	Tidak pernah merasa pesimis	Tidak pernah merasa pesimis	Pernah namun berhasil bangkit	Pernah namun berhasil bangkit
Alasan bertahan menjadi jurnalis	Merasa senang	Merasa nyaman	Merasa Asik	Merasa puas	Ingin terus berdakwah melalui tulisan
Mengatasi masalah pekerjaan	Bisa mengatasi masalah	Bisa mengatasi masalah	Bisa mengatasi masalah	Bisa mengatasi masalah	Bisa mengatasi masalah
Memiliki rasa optimis	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Memiliki kepercayaan diri	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Berkenan untuk mengakui kelebihan orang lain	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Pernah mendapat kritik atau teguran dan sikap ketika	Pernah dan mau mengakui kesalahan	Pernah dan langsung memperbaiki kesalahan	Pernah dan dijadikan pembelajaran	Pernah, dan langsung memperbaiki kesalahan	Pernah Dan menerima dengan ikhlas

menerima teguran					
---------------------	--	--	--	--	--

4. Posisi Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

D.I Yogyakarta dalam Dunia Kerja

Kesetaraan gender dalam dunia kerja sudah bisa dirasakan oleh kelima jurnalis perempuan yang menjadi informan penelitian. Walaupun kesetaraan gender sudah bisa dirasakan oleh masing-masing informan, Esti menganggap jika di tempat kerjanya masih ditemui subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diungkapkannya dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis. Esti mengatakan jika jurnalis perempuan di media tempatnya bekerja dilarang untuk meliput kasus-kasus yang berbau politik dan kriminal. Alasannya bukan karena perempuan dinilai tidak mampu untuk meliput kasus-kasus tersebut, melainkan untuk menjaga keselamatan diri dari jurnalis perempuan itu sendiri. Meski alasan tersebut masuk akal Esti merasa jika hal-hal seperti ini semestinya bisa segera diubah demi kemajuan dunia jurnalisisme. Lain halnya dengan yang dialami oleh Prima. Ibu satu anak tersebut mengatakan jika tidak ada satu pun bentuk subordinasi gender di tempatnya bekerja. Justru perannya sebagai jurnalis perempuan selalu diberi kesempatan untuk maju dan terus berkembang. Misalnya ketika muncul topik-topik mengenai politik dan olahraga, Prima diizinkan untuk menjadi moderator acara bahkan diberikan fasilitas *house training* khusus.

Selain mendapat kesetaraan di tempat kerja, kelima jurnalis perempuan tersebut juga tidak pernah mendapati tindak diskriminasi. Berbagai bentuk penindasan yang dulunya sering dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, nyatanya sudah tergerus oleh zaman. Justru, rekan jurnalis laki-laki di tempat kelima informan bekerja semuanya menunjukkan sikap yang baik, contohnya mau menolong dan mengarahkan jurnalis perempuan ketika menemui permasalahan. Tidak adanya tindak diskriminasi juga dipengaruhi oleh sikap kelima informan yang dapat menjaga dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan Ardhike, dengan bekerja sebagai jurnalis yang mengharuskan dirinya tinggal di

tanah rantau, ia ingin membuktikan bahwa dirinya tangguh, dan sangat tahan banting. Hal serupa juga diungkapkan oleh Esti yang merasa dirinya sangat *hunter* dan menyukai tantangan.

Sudah menjadi hal yang biasa bagi seorang jurnalis jika dihadapkan dengan perbuatan yang tidak menyenangkan seperti kekerasan dan pelecehan. Untungnya dari kelima jurnalis yang penulis wawancarai, tiga orang yaitu Ayusandra, Prima, dan Riyana mengatakan belum pernah mendapati tindak kekerasan maupun pelecehan seperti yang penulis maksud. Sesungguhnya, Ardhike juga belum pernah menemui tindak kekerasan yang dimaksud, namun ia pernah menerima perlakuan yang tidak mengenakan ketika melakukan liputan konser mendiang Didi Kempot. Sementara Esti pernah dihadapkan dengan situasi yang mencekam ketika melakukan liputan lengsernya Soeharto di UGM. Esti bercerita jika saat itu harus berhadapan dengan banyak peluru dan senjata api. Meskipun kelima jurnalis tersebut memiliki cerita tentang kesulitan dan tantangannya masing-masing, faktanya mereka semua bisa mengatasi permasalahan dan kesulitan yang terjadi.

Posisi jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta di dunia kerja juga dihargai dan diapresiasi. Kelima orang informan tersebut mendapatkan bentuk penghargaan dan apresiasi yang berbeda-beda. Misalnya Riyana yang mendapatkan apresiasi berupa *reward* sebagai wartawan teladan dari kantornya. Sangat senang dan tentunya tidak menyangka saat Riyana bisa mendapatkan gelar tersebut. Selain berupa *reward*, bentuk apresiasi lain yang diberikan oleh pihak kantor berupa bonus dan tunjangan. Bentuk apresiasi ini berlaku pada tempat kerja Ardhike, Prima, dan Esti. Sedangkan Ayusandra sendiri, mengaku pernah mendapatkan apresiasi berupa hadiah HP yang diberikan oleh pihak kantor kepadanya.

Sudah menjadi kewajiban bagi masing-masing pihak kantor untuk memberikan upah atau gaji kepada kelima jurnalis perempuan yang menjadi informan dalam penelitian. Gaji tersebut sebagai imbalan atas jerih payah setelah satu bulan bekerja. Dari gaji yang diterima, kelima perempuan yang bekerja sebagai jurnalis tersebut mengaku sudah cukup dan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan Ayusandra yang harus menjadi tulang punggung keluarga, ia merasa jika

nominal gaji yang didapatkan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Lain halnya dengan Ardhike, ia justru tidak pernah mengambil pusing perihal gaji. Jurnalis Tribun Jogja tersebut meyakini jika pekerjaan yang dikerjakan dengan hati ikhlas dan senang pasti akan membuka pintu rezeki. Karena sejatinya rezeki bisa berasal dari mana saja.

Tabel 4 Posisi Jurnalis Perempuan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta Dalam Dunia Kerja

Indikator	Nama Informan				
	Ardhike	Ayusandra	Prima	Esti	Riyana
Subordinasi Gender di Tempat Kerja	Tidak ditemui adanya subordinasi gender	Tidak ditemui adanya subordinasi gender	Tidak ditemui adanya subordinasi gender	Di beberapa hal masih ditemui subordinasi gender	Tidak ditemui adanya subordinasi gender
Diskriminasi	Tidak pernah mendapatkan diskriminasi	Tidak pernah mendapatkan diskriminasi	Tidak pernah mendapatkan diskriminasi	Tidak pernah mendapatkan diskriminasi	Tidak pernah mendapatkan diskriminasi
Kekerasan Fisik dan Non fisik saat bekerja	Tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dan non fisik, tetapi pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan ketika liputan	Tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dan non fisik	Tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dan non fisik	Tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dan non fisik, tetapi pernah dihadapkan dengan situasi yang mencekam di lokasi liputan	Tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dan non fisik

Apresiasi	Mendapat apresiasi berupa bonus	Mendapat apresiasi berupa hadiah	Mendapat apresiasi berupa bonus	Mendapat apresiasi berupa bonus dan tunjangan	Mendapat apresiasi berupa reward
Gaji	Sudah cukup	Sudah cukup	Sudah cukup	Sudah cukup	Sudah cukup

B. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari kelima informan penelitian, dapat ditarik pembahasan sebagai berikut:

Menurut Hurlock dalam (Andriani dan Ni'matuzahroh, 2013) terdapat tiga komponen utama dalam konsep diri, yaitu : komponen perseptual (perceptual component), komponen konseptual (conceptual component), dan komponen sikap (attitudinal concept). Hasil wawancara bersama kelima informan akan diidentifikasi berdasarkan tiga komponen konsep diri menurut Hurlock.

- 1) Pertama, mengacu pada komponen perseptual atau perceptual component yang menjadi gambaran diri seorang manusia mengenai penampilan fisik serta kesan yang ditampilkan di hadapan orang lain. Komponen konseptual ini sering disebut *physical self-concept*. Selama bekerja, kelima informan selalu menjaga dan memperhatikan penampilan fisik khususnya dalam hal berbusana. Pakaian yang digunakan oleh informan pertama hingga informan kelima akan menyesuaikan dengan medan, kondisi, serta narasumber yang ditemui. Namun yang paling penting, pakaian yang dikenakan tersebut memberikan rasa nyaman dan memperlihatkan kesopanan diri bagi sang pemakai. Seperti yang diungkap oleh narasumber kedua, bahwa jurnalis perempuan di tempatnya bekerja selalu ditekankan untuk tidak memakai baju yang ketat ketika melakukan liputan di kerumunan, hal ini bertujuan untuk melindungi dari tindak pelecehan di tempat liputan. Sadar jika kesan pertama yang dilihat oleh orang lain adalah penampilan, hal inilah yang membuat informan pertama selalu berupaya untuk bisa maksimal dalam menjaga penampilannya ketika

sedang bekerja. Di kediamannya ia memiliki berbagai macam baju, celana, rok, blazer dengan berbagai pilihan warna. Bukan hanya itu, ia juga mempunyai banyak aksesoris yang dapat menunjang penampilannya. Meskipun terbilang lengkap, informan pertama hanya menggunakan beberapa saja disesuaikan dengan porsinya dan tidak berlebihan. Selain penampilan fisik, yang juga termasuk dalam komponen perseptual adalah kesan diri di hadapan orang lain. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama kelima informan, secara tersirat informan kelima mengungkapkan jika kesan yang diberikan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya menganggap ada sesuatu yang tidak benar apabila informan kelima terjun langsung untuk melakukan liputan di lapangan. Melihat hal tersebut, informan kelima memberikan pemahaman secara perlahan.

- 2) Kedua, komponen konseptual (conceptual component) merupakan konsepsi yang dimiliki oleh seseorang perihal karakteristik khusus yang ada dalam diri yang meliputi kemampuan diri, background diri, dan masa depannya. Komponen konseptual juga disebut psychological self-concept yang tersusun atas kualitas penyesuaian diri tentang pendirian yang tangguh, kejujuran, kepercayaan diri, termasuk kebalikan dari sifat-sifat tersebut. Seperti yang diungkap oleh informan pertama bahwa ia selalu berusaha agar bisa berani dan percaya diri dalam setiap situasi. Buah dari keberanian dan rasa percaya diri tersebut, ia diberikan kesempatan pergi ke luar negeri untuk melakukan liputan di kantor united nation yang berada di USA. Atas pengalaman tersebut membuatnya lebih diapresiasi dan dinilai hebat oleh orang-orang sekitar. Begitu juga yang dialami oleh informan kedua yang mengungkapkan jika ia mendapatkan apresiasi berupa hadiah HP atas kemampuan dan keprofesionalitasannya dalam bekerja.
- 3) Ketiga yaitu komponen sikap (attitudinal component), yang mengarah pada perasaan individu atas dirinya sendiri, sikap individu terhadap status dimasa sekarang dan peluangnya dimasa mendatang, serta sikap terhadap harga diri dan pandangan diri. Kelima informan memberikan pernyataan jika semuanya sama-sama memiliki perasaan yang bangga menjadi jurnalis. Bahkan informan

keempat menyatakan jika kebahagiaan terbesar dalam hidupnya adalah dengan menjadi jurnalis, menurutnya dengan menjadi jurnalis ia bisa berkontribusi untuk mengubah dunia. Hal serupa juga dikatakan oleh informan ketiga. Ia menyatakan rasa bangganya terhadap profesi jurnalis yang digeluti dan tidak pernah merasa jemu.

Dari hasil wawancara bersama kelima informan, didapatkan jika kelimanya memiliki konsep diri yang mengarah pada konsep diri positif. Berdasarkan jenisnya, konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert (dalam Ningsih, 2019:5) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) memiliki kepercayaan diri dan merasa jika dirinya setara dengan orang lain, b) bersedia menerima serta dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri, c) dapat mengatasi masalah dan mampu mengintrospeksi diri sendiri, d) menerima dan sadar jika setiap orang memiliki perasaan, keinginan, serta perilaku yang berbeda sehingga tidak semuanya bisa diterima oleh masyarakat, e) memiliki sikap optimis. Sedangkan ciri-ciri konsep diri negatif, sebagai berikut : a) sadar akan kritikan, b) sangat responsive ketika menerima pujian, c) bersikap hiperkritis, d) merasa jika tidak disenangi orang lain, e) pesimis dalam persaingan (Mazaya dan Supradewi, 2022:107)

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan jika semua informan memiliki konsep diri positif. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan kelima informan dalam mengenali kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri mereka masing-masing. Kelimanya pun dapat melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri serta tidak hiperkritis terhadap hasil pekerjaan teman se kantornya. Adapun hal lain yang menandakan jika kelima informan memiliki konsep diri positif di tunjukan melalui prinsip dan nilai yang dipegang selama menjadi jurnalis perempuan. Misalnya ketika mereka diberi amplop oleh narasumber. Kelima informan tersebut akan berusaha menolak apabila diberikan amplop terlebih jika ditujukan sebagai transaksional atau untuk mempengaruhi hasil tulisan dari berita yang dihasilkan.

Sebagai ahli psikologi, Carl Rogers (dalam Carolina, 2022) mencatat 3 komponen yang termasuk dalam konsep diri, di antaranya citra atau gambaran diri (*self-image*),

harga diri (*self esteem*), dan ideal diri (*ideal self*). Citra atau gambaran diri (*self-image*) yaitu bagaimana cara individu dalam memandang dirinya sendiri. Pandangan ini terkait banyak hal bisa dari ciri fisik, penampilan, maupun peranan sosial. Maka dari itu, *self-image* tidak selamanya tetap melainkan dapat berubah-ubah. Salah satu yang mempengaruhi perubahan tersebut karena adanya persepsi. Selanjutnya *self-esteem* atau yang biasa disebut dengan *self-worth* merupakan cara individu dalam menilai, mencintai, menghargai, dan menerima segala sesuatu yang melekat pada dirinya. *Self-esteem* memicu adanya perbandingan. Yang terakhir yaitu *ideal-self* atau harapan mengenai diri sendiri. Untuk mencapai harapan yang diinginkan diperlukan mimpi dan ambisi. Berdasarkan komponen konsep diri menurut Carl Rogers tersebut, kelima informan memiliki konsep diri yang positif. Pertama pada komponen *self-image* tepatnya di bagian peranan sosial yang ditunjukkan oleh informan ketiga dan kelima dalam kemampuannya membagi waktu untuk bekerja dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Informan ketiga mengaku jika sering menjadi *steering commite* apabila ada *event* atau acara di kampungnya. Sedangkan informan kelima selalu mengusahakan agar dirinya bisa terlihat di tengah kesibukan pekerjaannya, misalnya dalam pengajian, arisan, dan lain-lain. Selanjutnya *self-esteem* dan *ideal-self*, diperlihatkan oleh informan kedua yang bisa melihat kelebihan orang lain dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk terus berkembang dan maju ke depan.

Bekerja sebagai jurnalis menuntut kelima jurnalis perempuan tersebut untuk bisa beradaptasi dengan banyak orang termasuk dengan lawan jenis. Untungnya, di tempat kelima informan ini bekerja, tidak ditemui subordinasi gender. Baik laki-laki maupun perempuan semua disamaratakan. Meskipun informan keempat pernah mendapati subordinasi gender pada hal tertentu, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk terus menulis. Hasil dari semangat tersebut membuatnya diberi jabatan sebagai pimpinan redaksi di media tempatnya bekerja sekarang. Kesetaraan gender juga dirasakan oleh informan pertama dan kelima yang sama-sama mendapatkan kesempatan untuk melakukan liputan keluar negeri. Padahal sejatinya, untuk melakukan liputan di negara luar dibutuhkan tekat dan stamina yang kuat. Namun, kedua informan tersebut berhasil membuktikan jika mereka mampu, bahkan performanya tidak kalah dengan jurnalis laki-laki pada umumnya. Inilah bukti jika perempuan memiliki kemampuan dan kapasitas

yang sama dengan lawan jenisnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan anggota PWI D.I Yogyakarta diberikan hak serta perlakuan yang sama dan memiliki posisi yang setara dengan jurnalis laki-laki di tempat kerja.

Profesionalitas dan loyalitas telah ditunjukkan oleh para jurnalis perempuan anggota PWI D.I Yogyakarta ketika bekerja. Secara tidak langsung, hal ini menandakan jika organisasi PWI D.I Yogyakarta tidak sembarangan dalam menerima anggota. Terbukti dari kelima informan yang diteliti, semuanya memiliki citra diri yang positif dan harga diri yang tinggi, sehingga mengarah pada konsep diri yang dominan positif. diketahui jika kelima informan ini sudah nyaman bekerja sebagai jurnalis, dan tidak ingin beralih profesi lagi. Bukan hanya itu, relasi yang terjalin di PWI juga membuat beberapa dari mereka senang karena serasa mendapat keluarga baru. Informan ketiga bahkan merasa terayomi dengan keikutsertaannya menjadi bagian dari anggota PWI D.I Yogyakarta.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian deskriptif kualitatif terkait konsep diri jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Gambaran konsep diri dari kelima informan yang bekerja sebagai jurnalis mengarah pada konsep diri dominan positif. Penggambaran ini didapatkan dari rasa bangga yang dimiliki oleh kelima informan saat bekerja sebagai jurnalis. Tanggung jawab pekerjaan yang berat, tidak membuat kelima informan terbebani. Justru mereka merasa senang dengan pekerjaan ini. Dengan rutinitas dan kesibukan kerja masing-masing, kelima informan selalu bisa mengatasi segala bentuk masalah pekerjaan yang terjadi. Mereka selalu optimis, percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan. Profesionalitas ketika bekerja ditunjukkan oleh kelima informan melalui busana yang dikenakan. Sadar jika pekerjaannya sebagai jurnalis menuntut untuk mereka untuk selalu berhadapan dengan orang, mereka berusaha menjaga kesopanan dan kerapian dalam hal berpakaian. Gambaran konsep diri positif ini juga diketahui melalui ungkapan kelima informan untuk mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain. segala bentuk kritik, saran, maupun teguran akan diterima dengan ikhlas dan lapang dada. Karena penilaian tersebut menjadi acuan mereka untuk bisa introspeksi dan memperbaiki diri. Jadi, melalui beberapa penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan jika jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta memiliki konsep diri yang positif.
- 2) Posisi perempuan dalam dunia kerja tidak lagi dikesampingkan. Dalam penelitian ini semua informan yang merupakan jurnalis perempuan telah mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, setara dengan laki-laki. Terbukti dari salah satu informan yang diberikan tanggung jawab sebagai pimpinan redaksi di media tempatnya bekerja. Hal ini semakin memperlihatkan jika

subordinasi gender perlahan sudah mulai sirna. Kalau pun ada, hal tersebut bukan karena perempuan dinilai tidak mampu atau tidak berkompeten, melainkan untuk menjaga keselamatan diri perempuan itu sendiri. Misalnya dalam penelitian ini ada dua informan menyatakan jika ditemui liputan yang menantang, maka yang biasa diterjunkan terlebih dahulu adalah jurnalis laki-laki. Hubungan antara jurnalis perempuan dan laki-laki di masing-masing media tempat kelima informan bekerja juga baik-baik saja. Bahkan jika ada masalah, jurnalis laki-laki tidak segan untuk membantu jurnalis perempuan untuk mencari jalan keluar. Selama menjadi jurnalis, kelima informan mengaku tidak pernah menemui atau menerima sebuah tindak kekerasan dan pelecehan sehingga mereka bisa bekerja dengan maksimal. Atas profesionalitas dalam bekerja ini, mereka bisa memperoleh *reward* dari kantor. Dari apa yang tertera di atas, dapat disimpulkan jika posisi jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta sudah setara dengan laki-laki dan memiliki penghargaan tinggi di dunia kerja.

B. Saran

Dari proses awal hingga akhir penyusunan penelitian, penulis menyadari jika penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, maka dari itu penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1) Saran Untuk Penelitian

Apabila penulis selanjutnya ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa, pastikan untuk memiliki kesiapan yang matang terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Usahakan untuk memenuhi persyaratan atau kelengkapan penelitian jauh sebelum penelitian dimulai. Penulis selanjutnya harus banyak membaca berbagai literatur dan harus benar-benar menguasai topik yang sedang diteliti. Lebih dari itu, penulis selanjutnya juga harus bisa menjalin hubungan interaksi dan komunikasi yang baik bersama orang yang diminta menjadi informan penelitian.

2) Saran Untuk Akademis.

Jika penulis selanjutnya tertarik untuk mengkaji topik penelitian yang sama, usahakan agar metode yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini penulis

menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka dari itu untuk penulis selanjutnya bisa menggunakan metode lain seperti studi wacana kritis maupun studi kasus. Misalnya dengan meneliti hubungan konsep diri positif jurnalis perempuan terhadap semangat liputan kerja di lapangan.

3) Saran Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) D.I Yogyakarta memiliki konsep diri yang dominan positif. Oleh sebab itu, pada penulis selanjutnya bisa mengembangkan hasil penelitian milik penulis ini dengan meneliti “Hubungan Konsep Diri Positif Jurnalis Perempuan Terhadap Semangat Kerja di Media Pemberitaan” atau penelitian jenis kuantitatif dengan tema serupa.

4) Saran Praktis.

Ketika bekerja, jurnalis perempuan harus bisa menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari ancaman kekerasan dan pelecehan. Selain itu, jurnalis perempuan pun harus ekstra hati-hati dan bisa mawas diri saat berada di lokasi keramaian supaya terhindar dari serangan massa atau bahkan terhindar dari salah sasaran yang dapat membahayakan keselamatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (2016). *Buku Saku Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R., & Sumarto. (2020). *Konsep Diri Pancasila*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik : Literary Journalism*. Prenadamedia Group.
- Kadariusman. (2005). *Agama, relasi gender & feminisme*. Kreasi Wacana.
- Pers, D. (2013). *DEWAN PERS Periode 2013-2016*. Dewan Pers.
- Putra, G. J., & Usman. (2019). *Konsep Diri pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Oksana Publishing.
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya*. CV. Pena Persada.

Skripsi dan Jurnal Penelitian

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor., 2(10).
- Aisyah, N. (2013). *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)*. *Jurnal Kajian Gender*, 5(2), 203-224.
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v5i2.346>
- Amin, S. (2013). *Pasang Surut Gerakan Feminisme*. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146-156. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Andriani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). *Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 110-126.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1362>

- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Fatimah, A., & Pamungkas, D. (2022). Feminisme dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 5(2), 84-93.
- Folastri, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih Jakarta Selatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/10.26539/teraputik.11133>
- Gunadi, A. J. (2018). Konsep Diri Para Pengguna Handphone Kalangan Pelajar SMA Eria Kota Medan. *Jurnal Network Media*, 1(2). <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i2.358>
- Hendrati, Indrayana, P., & Fabiola. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 199 - 207.
- Hereyah, Y. (2012). Menggugat Kesetaraan Gender sebagai Sebuah Vision Bangsa. In Seminar dan konferensi Nasional Ilmu Komunikasi, 81-88.
- Jayanti, E., Ramadhani, E., & Surtiyoni, E. (2022). Pengembangan E-Book Layanan Informasi Konsep Diri Positif untuk Kebutuhan Siswa di MTSAssa'adah Tanjung Lubuk. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1142-1146.
- Junaidi, H., & Hadi, A. (2010). Gender dan Feminisme dalam Islam. *Jurnal Kajian Gender*, 2(2), 245-256.
- Karlian, W., Umran, L. M., & Iba, L. (2020). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Di Media Siber Sultrakini.com. *Jurnal Online Jurnalistik*, 2(2), 11-19.
- Kartini, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217-239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Lampe, I. (2010). PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SURAT KABAR DI SULAWESI TENGAH (Studi Posisi dan Peran Perempuan dalam Media Cetak). *Academica*, 2(1).
- Masluchah, L., Mufidah, W., & Lestari, U. (2022). Konsep Diri dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 14-29.

- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2022). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 103-112.
- Miftahussaadah, & Subiyantoro. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *ISLAMIKA*, 3(1), 97-107.
- Ningsih, D. R. (2019). Model Pendekatan Person Centered dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-20.
- Novianti, R. (2012). Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 22-29.
- Nugraha, I. H., & Winata, G. P. (2020). Sistem Informasi Pengolahan Data Keanggotaan KELATNAS Indonesia Perisai Diri Cabang Kota Tasikmalaya Berbasis Web. *Jurnal Manajemen Informatika*, 7(1), 43-51. <http://dx.doi.org/10.51530/jumika.v7i1.493>
- Nurlatifah, M. (2019). Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 121-134.
- Nurmila, S. (2022). Jurnalisme dan Liberalisme: Strategi Susan B. Anthony dalam Merampas Kesetaraan Hak di Amerika Serikat (1868-1900). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 79-92. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45404>
- Nurvitasari, A. (2017). KONSEP DIRI WARTAWAN PEREMPUAN DI MEDIA PIKIRAN RAKYAT (Studi Kasus atas Wartawan Perempuan di Media Pikiran Rakyat).
- Ode, N. I., Djamudi, N. L., Nazar, A., Arsad, & Susiati. (2023). Feminisme Dalam Novel *Burned Alive* Karya Souad. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3204-3215. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11499>
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnyadi Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103-112.
- Pramesti, O. L. (2014). Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 81-92.
- Putranto, T. D., Satiadhi, F. T., & Amelinda, A. (2022). Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film “Enola Holmes” Second Wave Feminism in “Enola Holmes”. *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja*, 17(2), 55-71. <https://doi.org/10.24929/fisip.v17i2.2302>

- Ratih, A., & Tobing, D. (2016). Konsep Diri Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 56-70.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
<https://doi.org/10.29210/120182184>
- Saragih, H. M. (n.d.). Konsep Diri Jurnalis Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Jurnalis Perempuan pada Forum Jurnalis Perempuan di Kota Medan).
- Sari, G. G., Wirman, W., & Dekrin, A. (2021). Pengaruh Body Imager terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relations di Kota Pekanbaru. *Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 52-60.
- Subekti, E. (2019). Subekti, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Baturaden. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 10-23.
[10.30595/mtf.v5i1.5023](https://doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5023)
- Suprihatin, & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Sutorin, M. P., Alif, M., & Sarwani. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *jurnal.unpad.ac.id*, 3(1), 101-112.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198-208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Syahrani, A. (2019). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 67 - 80.
- Utami, M. R., & Devi, W. S. (2022). Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra. *Jurnal.umj.ac.id*, 304-308.
- Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 3(1), 41-50.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 121-127.

- Wicaksono, R. E. (2022). Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Yogyakarta Tahun 1966-1998.
- Wijayanto, Budiarti, A. P., & Wiratraman, H. P. (2022). Demokrasi Tanpa Demos, Refleksi 100 Ilmuwan Sosial Politik. Lp3es.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174.

Website

- Adriana, T. (2021, Maret 16). Jumlah Jurnalis Perempuan Hanya 25%, Jurnalistik Dianggap Pekerjaan Laki-Laki. *konde.co*. Retrieved Februari 19, 2023, from <https://www.konde.co/2021/03/dunia-jurnalistik-minim-jurnalis-perempuan-masih-dianggap-pekerjaan-laki-laki.html/>
- Carolina, G. (2022, Februari 23). Apa itu Konsep Diri dan Komponennya. *zenius.net*. Retrieved Februari 10, 2023, from <https://www.zenius.net/blog/konsep-diri-idealisisasi>
- Daradinanti, A. (2022, June 2). Keterampilan yang Harus Dimiliki Wartawan Halaman all. *Kompas.com*. Retrieved February 28, 2023, from <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/02/103000169/keterampilan-yang-harus-dimiliki-wartawan?page=all>
- PD PRT KEJ dan Kode Perilaku Wartawan. (2020, Februari 20). *pwi.or.id*. Retrieved Februari 9, 2023, from <https://www.pwi.or.id/detail/285/PD-PRT>
- Said, T. (2008, Agustus 27). Sekilas Sejarah Pers Indonesia. *pwi.or.id*. Retrieved Februari 9, 2023, from <https://www.pwi.or.id/detail/622/Sejarah>
- Saifulloh, F. (2017, August 24). Konsep diri. Memainkan Peran. Retrieved February 18, 2023, from <http://faridsaifulloh.blogspot.com/2017/08/konsep-diri.html>
- Yunus, M. (2022, Juli 10). PWI Kecam Pelecehan Seksual Wartawan di Stadion Maguwoharjo Saat Semifinal Piala Presiden 2022. *bali.suara.com*. Retrieved Januari 20, 2022, from <https://bali.suara.com/read/2022/07/10/135905/pwi-kecam-pelecehan-seksual-wartawan-di-stadion-maguwoharjo-saat-semifinal-piala-presiden-2022>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara

- **Identitas dan Latar Belakang Narasumber:**

1.	Nama Lengkap :	
2.	Usia :	
3.	Tempat dan Tanggal Lahir :	
4.	Asal Daerah :	
5.	Suku Bangsa :	
6.	Berapa Bersaudara :	
7.	Pendidikan terakhir :	
8.	Pekerjaan :	
9.	Status :	
10.	Lama Waktu Tinggal di Jogja :	

- **Pertanyaan Khusus Terkait Profesi Narasumber sebagai Jurnalis:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan anda saat ini?	
2.	Berapa lama anda menggeluti bidang pekerjaan sebagai jurnalis?	
3.	Apakah menjadi seorang jurnalis merupakan cita-cita anda?	
4.	Apakah anda merasa senang dengan pekerjaan sekarang?	

5.	Apakah anda bangga menjadi seorang jurnalis perempuan? Jika bangga, bisa disebutkan alasannya!	
6.	Berapa lama biasanya anda bekerja dalam sehari?	
7.	Apakah anda merasa keberatan dengan pekerjaan yang anda lakukan?	
8.	Dengan tuntutan pekerjaan yang seperti itu, apakah keluarga tetap memberi dukungan kepada anda untuk menjadi seorang jurnalis perempuan?	
9.	Bagaimana bentuk dukungan keluarga anda?	
10.	Selain dukungan dari keluarga, apakah tempat anda bekerja juga memberikan dukungan kepada anda? Misalnya mengapresiasi pekerjaan dengan bentuk reward.	
11.	Apakah kehadiran anda sebagai jurnalis membuat orang disekitar anda senang? (Misalnya lingkungan pekerjaan anda merasa senang dengan kinerja anda atau narasumber merasa senang atau justru takut jika anda wawancarai)	
12.	Pekerjaan jurnalis sering diidentikkan dengan kaum laki-laki, namun nyatanya kiprah perempuan di bidang jurnalistik sekarang ini tidak bisa diragukan begitu saja. Menurut anda, apa yang menjadi pembeda antara jurnalis laki-laki dengan jurnalis perempuan?	

13.	Bagaimana tanggapan anda mengenai jurnalis perempuan saat ini?	
14.	Sebagai jurnalis perempuan, apakah anda pernah mendapati tindak kekerasan fisik maupun non fisik saat bekerja?	
15.	Ketika anda mengalami tindak kekerasan tersebut, apakah anda bercerita kepada orang lain? Misalnya kepada keluarga, kerabat, atau orang terdekat.	
16.	Apakah ditempat anda bekerja terdapat subordinasi antara laki-laki dan perempuan?	
17.	Apakah pernah mendapat kritikan dari lingkungan sekitar dengan pekerjaan anda sebagai seorang jurnalis ?	
18.	Selama menjadi jurnalis, adakah pengalaman menarik yang tak terlupakan?	
19.	Kita tahu bahwa yang pertama kali orang lain lihat adalah penampilan diri kita. Lantas, apakah anda termasuk seseorang menjaga dan memperhatikan penampilan saat bekerja?	
20.	Selama menjadi seorang jurnalis, apakah gaji yang anda dapatkan sudah sesuai dengan apa yang dikerjakan?	
21.	Apakah pernah mendapat amplop dari narasumber ketika liputan?	
22.	Alasan apa yang membuat anda bertahan di dunia jurnalis?	

- **Pertanyaan Khusus Konsep Diri:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Setiap manusia penting untuk mengenal dan mengetahui dirinya sendiri disegala aspek kehidupan, salah satunya mengetahui tentang kelemahan dan kelebihan. Apakah anda termasuk orang yang mengetahui kelemahan dan kelebihan pada diri anda, bisa disebutkan?	
2.	Atas kelemahan dan kelebihan yang anda miliki, apakah berpengaruh terhadap pekerjaan anda sekarang?	
3.	Rasa optimis dan percaya diri sangat diperlukan saat bekerja, hal ini sangat menunjang seseorang untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang maksimal. Apakah anda mempunyai rasa optimis dan percaya diri tersebut?	
4.	Tidak dapat dipungkiri dalam sebuah pekerjaan biasanya ditemui sebuah permasalahan. Jika anda menemui sebuah masalah ketika sedang bekerja, apakah anda dapat mengatasi permasalahan tersebut? Misalnya ketika pergi liputan anda tidak punya akses atau peralatan sedang bermasalah?	

5.	Apakah anda pernah pesimis dan menyerah saat dihadapkan dengan permasalahan ketika bekerja?	
6.	Biasanya rasa pesimis itu muncul karena apa? Lalu, bagaimana sika panda untuk mengatasi hal tersebut apakah anda akan berusaha bangkit lagi?	
7.	Kritik dan teguran menjadi hal yang biasa diterima seseorang ditempat manapun. Apakah anda pernah mendapati sebuah kritik dan teguran tersebut? Jika pernah, bagaimana sikap anda apakah merasa ikhlas atau justru melawan?	
8.	Penilaian diri dibutuhkan manusia agar diri dapat berkembang. Jika diminta untuk introspeksi diri, apakah anda dapat melakukannya? Apabila iya, saat kapankah itu?	
9.	Ada kalanya hasil pekerjaan orang lain tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mengetahui hal tersebut, apakah anda tipe orang yang suka mengkritik hasil pekerjaan orang lain itu?	
10.	Dalam dunia kerja, pasti ada saja orang yang tidak menyukai diri kita. Entah itu datang dari internal maupun eksternal kantor. Apakah anda sadar jika ada orang yang tidak suka dengan anda? Lalu bagaimana anda menyikapinya?	

11.	Apakah anda mau dan berkenan untuk mengetahui dan mengakui kelebihan dari orang lain?	
12.	Dalam sebuah pekerjaan, pasti ada konsekuensi dan tantangan yang harus dihadapi. Apakah anda tipe seseorang yang siap menghadapi konsekuensi dan tantangan tersebut? Sebutkan alasan mengapa anda siap menghadapinya!	
13.	Jika anda diremehkan oleh orang lain, bagaimana sikap anda?	

- **Pertanyaan Khusus Terkait PWI Jogja:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda bergabung di PWI Jogja? Jika iya, posisi anda di PWI sebagai apa ?	
2.	Alasan apa yang membuat anda kemudian memutuskan untuk bergabung dengan PWI Jogja ?	
3.	Selama bergabung dengan PWI Jogja, kegiatan apa saja yang sudah anda ikuti?	
4.	Menurut anda, apakah bergabung dengan PWI Jogja menyenangkan?	
5.	Apa yang anda dapatkan ketika sudah menjadi anggota PWI Jogja? Apakah ada yang membedakan dengan sebelum anda bergabung dengan anggota PWI Jogja?	